CAGAR BUDAYA BANGKA BARAT

Penetapan Tahun 2018-2020

Bambang Haryo Suseno

CAGAR BUDAYA BANGKA BARAT

Penetapan Tahun 2018-2020

Bambang Haryo Suseno

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat

Cagar Budaya Bangka Barat
Penetapan Tahun 2018-2020

Ukuran : A5
Kertas : Bookpaper
Tebal : 246 halaman
ISBN : 978-602-53755-4-5

Penyusun:
Bambang Haryo Suseno

Penata halaman:
Muhammad Erfan

Sampul:
Anung Yunianto

Koleksi foto dan gambar:
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Bangka Barat

Penerbit:
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Bangka Barat
Komplek Perkantoran Terpadu
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat
Dayabaru Pal 4, Muntok, Bangka Barat
Kepulauan Bangka Belitung 33315.

KATA PENGANTAR

A*ssalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*, salam sejahtera, *salom namo budaya, om swasti hastu*, salam kebajikan, *rahayu-rahayu*, salam budaya.

Segala puji bagi Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya pada Tahun 2020 ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat dapat menerbitkan Buku "Cagar Budaya Bangka Barat Penetapan Tahun 2018 - 2020". 24 Cagar Budaya ini merupakan bentuk kongkret Pemerintahan Kabupaten Bangka Barat dalam pelestarian Cagar Budaya dimana setelah penetapan ini akan dilanjutkan dengan tahap perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam bingkai pemahaman pelestarian dan pengelolaan cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pemerintah Kabupaten Bangka Barat secara bertahap melakukan strategi pembinaan dan pelestarian cagar budaya di daerah. Dimulai dengan membentuk Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) tingkat kabupaten pada Tahun 2017, mengoptimalkan jaringan pendataan cagar budaya, pengkajian, rekomendasi, penetapan Cagar Budaya sejak Tahun 2018, memaksimalkan upaya dinamis dan terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya yang ada melalui kebijakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat di Bangka Barat.

Buku ini adalah potret dari langkah kecil strategi itu. Dalam tiga tahun terakhir (2018-2020), telah ada 24 objek cagar budaya yang telah ditetapkan di wilayah Bangka Barat. Jumlah penetapan terbanyak di wilayah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung hingga saat ini. Menandakan komitmen daerah yang serius menata dan melestarikan kekayaan berupa cagar budaya di daerah. Memberikan juga informasi kepada masyarakat luas bahwa Bangka Barat adalah kabupaten yang memiliki kekayaan sejarah yang luar biasa.

Kami berharap kepada semua pihak untuk bersama-sama melakukan tahapan perlindungan berupa penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, perawatan, atas cagar budaya yang telah ditetapkan ini agar tetap lestari, memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan digenerasikan kepada generasi selanjutnya. Semoga warisan budaya ini menjadi kebanggaan bersama. Sebagai kekayaan budaya, jejak dari kejayaan masa lalu, juga jati diri daerah kita yang penting untuk kita lestarikan.

Wassalamu'alaikum warohmatullahhi wabarokatuh.
Salam budaya.

Hormat kami,
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Bangka Barat

KATA SAMBUTAN

Salam Sejahtera untuk kita semua.

Salam Budaya.

Bangka Barat adalah bagian dari gugusan jejak sejarah panjang peradaban di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kisah kejayaan masa lalu seperti penambangan Timah Bangka, Lada Bangka (Muntok White Peper), Kain Cual Mentok, dan keragaman etnik budayanya yang menyemarakkan warna Kepulauan Bangka Belitung itu terwariskan kepada kita dalam tinggalan bersifat *tangible* (Cagar Budaya) dan *intangible* (Warisan Budaya Tak Benda).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengamanatkan urusan kebudayaan (termasuk Cagar Budaya didalamnya) menjadi salah satu urusan Pemerintah Daerah yang bersifat konkuren. Oleh karena itu, menggunakan pedoman Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat berkomitmen melaksanakan tugas dan wewenang terkait dengan pelestarian cagar budaya. Melestarikan tinggalan budaya yang bersifat tangible dengan menaati tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Salah satunya dengan menghimpun data cagar budaya dan menyediakan informasi cagar budaya untuk masyarakat.

Buku ini adalah bagian dari komitmen tersebut. Lewat buku ini kita sadar bahwa kekayaan berupa warisan budaya yang ada di Bangka Barat berupa cagar budaya tidak saja penting untuk dilindungi sebagai tinggalan sejarah tetapi dapat dilanjutkan kepada tahap pengembangan dan pemanfaatan yang merupakan bagian dari strategi pembangunan daerah yang berwawasan budaya. Semoga buku ini dapat memberikan informasi kepada khalayak atas kekayaan cagar budaya yang ada di Bangka Barat.

Mari bersama-sama berkerja melanjutkan tahapan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan atas tinggalan budaya ini menjadi sumber kekayaan daerah yang bernilai. Tidak hanya bagi Bangka Barat saja, tetapi juga dapat bernilai bagi Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, atau bahkan Indonesia.

Semoga langkah ini berguna dan memberikan manfaat bagi pelestarian cagar budaya di daerah. Langkah awal dari kebangkitan pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bangka Barat.

Selamat membaca.

Bupati Bangka Barat

DAFTAR ISI

Bab I
Penetapan Cagar Budaya Tahun 2018

Bangunan Cagar Budaya Rumah Mayor Tjoeng A Thiam | Bangunan Cagar Budaya Museum Timah Indonesia Muntok | Bangunan Cagar Budaya Masjid Jamik Muntok | Bangunan Cagar Budaya Kelenteng Kung Fuk Miau | Bangunan Cagar Budaya Gereja Katolik Santa Maria | Bangunan Cagar Budaya Gereja GPIB Bethesda | Bangunan Cagar Budaya SDN 1 Mentok | Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan Menumbing | Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan BTW Muntok | Bangunan Cagar Budaya Menara Suar Tanjung Kalian | Bangunan Cagar Budaya Pastoran | Struktur Cagar Budaya Makam KPH Pakoeningprang

Bangunan Cagar Budaya

Rumah Mayor Tjoeng A Thiam

Bangunan Rumah Mayor ini pertama kali ditempati oleh Mayor Tjoeng A Thiam. Kemudian dilanjutkan oleh Mayor Tjoeng Fa Hiun. Kedua Mayor tersebut diangkat oleh Pemerintah Belanda untuk memimpin etnis Tionghoa di Bangka. Gelar mayor adalah pangkat tituler yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada opsir Tionghoa di Bangka untuk mengatur beberapa hal seperti perdagangan, penambangan timah, tenaga kerja etnis Tionghoa, dan lain-lainnya. Opsir Tionghoa di Bangka memiliki peran penting dalam perkembangan penambangan timah di Pulau Bangka.

Foto lama bangunan
Rumah Mayor Tjoeng A Thiam

Bangunan ini terletak di Jl R.E. Martadinata RT.003/RW. 005, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berada pada titik kordinat x: 105º9′ 43.755″ E, y: 2º4′12.258″S, dengan batas sebelah Utara dan Timur: pemukiman, sebelah Selatan Jalan Yos Sudarso, dan sebelah Barat Jln. R.E. Martadinata.

Rumah ini didirikan pada masa Kolonial Hindia Belanda di pertengahan abad ke-19 dengan gaya *Mixed Indies-Empire* (Campuran Eropa, Cina dan Melayu) dengan ciri tiang pilar bulat (kolom doric) dan atap perisai ganda dengan talang kantong. Pada sisi rumah depan kiri dan kanan rumah terdapat dua patung singa.

Dua patung singa
pada sisi kiri dan kanan bangunan

Di Tiongkok, patung singa biasa ditempatkan dipintu masuk istana, tempat ibadah atau rumah pejabat pemerintah Tiongkok. Gelar Mayor merupakan pangkat tituler yang diberikan oleh Pemerintah Belanda yang sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali dengan kemiliteran. Nama tersebut hanya gelar administratif semata kepada opsir Tionghoa di Bangka untuk mengatur beberapa hal seperti perdagangan, penambangan timah, tenaga kerja etnis Tionghoa, dan kehidupan sosial etnis Tionghoa Bangka.

Dalam menjalankan wewenangnya, seorang Mayor dibantu oleh beberapa orang Kapitan dan Letnan, yang juga merupakan gelar admistratif. Mayor yang pertama kali menempati rumah ini adalah Mayor Tjoeng A Thiam yang dikenal juga dengan sebutan Mayor II dan dilanjutkan oleh Mayor Tjoeng Fai Hioen (Mayor III).

Rumah ini merupakan satu-satunya milik opsir Tionghoa yang berpangkat mayor di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi dasar dan rujukan bagi kepentingan pelestarian kawasan cagar budaya. Rumah Opsir Tionghoa ini memiliki rumah induk terbesar serta teras depan dan belakang yang terpanjang dan terlebar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan deretan kolom-kolom *doric* sehingga kesan Eropa lebih kuat daripada Cina.

Merujuk pada Somers (2008); dari catatan harian Raja Chulalongkorn yang berkunjung ke Indonesia pada Tahun 1896, beliau berhenti ke Mentok pada tanggal 23 Mei dan mengungkapkan sebuah rumah milik seorang opsir tionghoa yang besar. Somers, dengan tegas mengatakan bahwa opsir Tinghoa adalah orang yang sangat kaya. Khusus untuk Mayor Cina dari marga Tjung yang mendirikan rumah Mayor Cina ini, seperti dikutip Somers dalam "Timah Bangka dan Lada Mentok, Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVII s/d Abad XX": *...Rumah kepala orang Tionghoa cukup besar untuk disebuah sebuah istana, selain pendopo dan ruang galeri, rumah ini memiliki 30 kamar*.

Berada tidak jauh dari pelabuhan kuno Muntok, bangunan ini juga berada tidak jauh dari wilayah pasar Muntok yang memang sejak dulu merupakan pemukiman bagi etnis cina yang berprofesi sebagai pedagang. Didalam bangunan masih menyisakan perabotan, foto, altar, plakat, dan berbagai peninggalan keluarga Tjoeng yang memberikan nuansa "kebesaran dan kemegahan" peran dan kedudukan pemilik bangunan pada masanya.

Ketika menguasai nusantara, pemerintah kolonial Belanda umumnya mengangkat pemimpin untuk setiap kelompok etnis atau komunitas di tanah jajahannya. Pangkat yang diberi terdengar seperti pangkat perwira dalam kemiliteran atau yang disebut dengan opsir. Tahun 1619, VOC memberikan pangkat opsir kapitan di kalangan penduduk Tionghoa pada wilayah jajahannya, dalam aksara Mandarin ditulis 甲必丹(*pinyin*: *Jia bi dan*/Kapitan). Ada pula gelar letnan atau dalam Mandarin 雷珍蘭 (*pinyin*: *Lei zhen lan* /*Lui tin lan, Luitenant,Lieutenant*) di bawah kapitan.

Pada tahun 1837 diciptakanlah gelar posisi baru tertinggi yakni mayor atau dalam Mandarin ditulis 馬腰(pinyin: Ma yao/ Major).

Dalam versi Bahasa Mandarin, nama jabatan opsir yang memimpin komunitas Tionghoa ini digunakan sebagai pengejaan istilah saja. Ia ini tidak memiliki makna kebahasaan dan tidak digunakan di tanah leluhur Tionghoa berasal, seperti Tiongkok Daratan maupun Taiwan. Dalam struktur sistem jabatan, wewenang tertinggi ada pada seorang mayor. Jabatan mayor dalam 1 periode dilaksanakan oleh satu orang dalam suatu wilayah. Dalam periode yang sama, mayor bisa jadi dibantu oleh beberapa orang kapitan dan letnan. Opsir-opsir Tionghoa di Bangka bekerja erat dengan para pejabat Belanda. Mereka umumnya menjalankan monopoli pemungutan pajak terutama dalam fasilitas perjudian dan candu, menjalankan bisnis pertambangan, memiliki lahan pertambangan, anggota kongsi tambang dan bisa jadi adalah seorang pengusaha kaya raya.

Di akhir abad ke 19, para opsir Tionghoa memiliki tugas administratif. Mereka juga digaji oleh Belanda. Bahkan, para opsir Tionghoa di Bangka diyakini sebagai figur kharismatik. Mereka juga dilibatkan sebagai pengambil keputusan jika terjadi perselisihan. Tak jarang mereka ikut andil menjadi donatur dalam pembangunan tempat ibadah, sekolah, rumah sakit dan fasilitas publik lainnya.

Mayor Tjoeng A Thiam adalah nama lain dari Mayor Tjoeng Jung Fong. Somers (2008:162) menuliskan pada 1863 Tjoeng A Thiam diangkat menjadi letnan di Muntok. Ia sebelumnya adalah juru tulis di pertambangan timah. Pada 1879 Letnan Tjoeng A Thiam dipromosikan menjadi kapitan tituler. Pada 1886, ia mengundurkan diri. Untuk menghargai jasa-jasanya, ia diangkat menjadi mayor tituler hingga ia meninggal dunia pada 1895. Tjoeng A Thiam juga diyakini mendirikan rumah megah yang tak jauh dari pelabuhan Kota Muntok. Rumah itu yang kini akrab disebut Rumah Mayor yang eksotik bagi warga dan wisatawan.

Catatan inskripsi dalam aksara *Hanzi* tradisional, nama Tjoeng Jung Fong bisa ditemukan di beberapa tempat. Misalnya pada situs makam keluarga Mayor Tjoeng di Kampung Sawah. Di sini, Makam Tjoeng Jung Fong masih terawat.

Pada makam Tjoeng Jung Fong terdapat nama lahir dan nama gelar. Dalam *bongpai* milik Tjoeng Jung Fong tertulis nama yang dimakamkan yakni, Tjoeng Jung Fong (鍾永煌/ dalam *Hanyu Pinyin* adalah Zhong Yong Huang) dan Tjoeng Lian He (鍾運和). Ternyata, pada *bongpai* tidak tertulis nama Tjoeng A Thiam. Dalam *bongpai*, tertulis wafat pada era Kaisar Guangxu Dinasti Qing di tahun ke-23, yakni ditaksir sekitar 1895. Keterangan lain yang tertulis pada makam ini adalah penghargaan khusus dari Dinasti Qing yakni 奉直大夫, sejenis pejabat senior kerajaan, dan 寺署正加二級, pejabat tingkat dua di bawah menteri. Dari deretan penghargaan dan jabatan yang tertulis, pengabdian Tjoeng Jung Fong bisa dikatakan mendapat pengakuan dari kerajaan Dinasti Qing, Tiongkok. Selain itu, di deretan kanan atas, juga tertulis bahwa Tjoeng Jung Fong mendapatkan gelar kehormatan dari Belanda sebagai Mayor di Muntok (和欽賜文島大瑪腰).

Melihat pada nama-nama keturunannya dalam *Bong Pai*, tertulis Tjoeng Jung Fong memiliki 4 putra, yakni Zhong Huai Xun鍾懷薰 (Tjoeng Fai Hiun dalam lafal Hakka), Zhong Li Tai 鍾立泰(Tjoeng Liep Thay), Zhong He Shun 鍾合順 (Tjoeng Hap Sun) dan Zhong Huai An 鍾懷安(Tjoeng Fai On).

Pada *Java-bode _nieuws, handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* tanggal 15 November 1895, memberitakan meninggalnya Tjoeng A Tiam. Dalam potongan koran tersebut, tertulis nama anak laki-laki Tjoeng A Tiam yakni Tjoeng Fai Hioen yang kemudian menjadi opsir di Muntok, Tjoeng Fai On, Tjoeng Liap Thaij (Kapitan di Belitung) dan Tjoeng Hap Soen (Letnan di Batavia). Nama tersebut sama dengan nama putra-putra pada makam Tjoeng Jung Fong.

Tjoeng Fai Hioen, adalah kapitan di Muntok. Mengutip Steve Haryono (2017:206), Tjoeng Fai Hioen menggantikan ayahnya menjadi opsir Tionghoa di Muntok pada 1887 sebagai letnan.

Fai Hioen lalu dipromosikan menjadi kapitan pada 1896. Ia juga mendapat gelar tituler pada 1910. Dalam nisan sang ayah, juga menuliskan jabatan Tjoeng Fai Hioen sebagai同知銜 *Tongzhixian* yakni pejabat wali kota tingkat 5 perwakilan Dinasti Qing. Dari nisan makam terdeteksi, bahwa Tjoeng Fai Hioen dengan nama ejaan pinyin Zhong Huai Xun 鍾懷薰 dan nama lahir Xiao Chang 孝昌 mendapat gelar sebagai Mayor Kehormatan di Muntok dari Belanda (荷國欽賜文島瑪腰).

Sisi serambi depan dan belakang bangunan Rumah Mayor

Kolom *Doric* pada Teras Depan

Selain itu juga tertulis 前清誥授奉直大夫, yang berarti pernah menerima mandat jabatan dari pemerintahan Dinasti Qing. Dalam nisan ditulis, Tjoeng Fai Hioen meninggal dunia di usia 71 tahun pada tahun Ming Guo ke-14 (Sekitar tahun 1925).

Bangunan Rumah Mayor ini terbuat dari bahan utama batu bata berplester, menghadap ke Barat berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran badan bangunan 28,5 m x 43,8 m dengan ketinggian bangunan ± 12,41 m. Bangunan ini memiliki serambi depan dan belakang dengan ukuran yang sama, yaitu 6 m x 43,8 m.

Jarak bangunan ke pagar di sisi selatan memiliki lebar 7,1 meter, sedangkan di sisi Utara 8,60 meter. Di serambi depan dan belakang terdapat masing-masing 16 kolom doric memiliki tinggi 4,3 meter dengan jarak antarkolom 2,9 m. Bangunan ini memiliki 38 buah pintu yang berukuran sama, yaitu tinggi 2,7 m, dan lebar 1,3 m.

Di atas pintu terdapat ventilasi yang berukuran 1,3 m x 0,53 m. Selain itu, memiliki 20 buah jendela berdaun ganda, luar dan dalam masing-masing berukuran 2,58 m x 0,66 m.

Di dalam bangunan Rumah Mayor Tjoeng A Thiam ini terdapat 12 kamar dengan ukuran yang sama, yaitu 5,70 m x 7,80 m, dan di bagian serambi belakang terdapat 10 bilik berukuran 3 m x 3 m dibuat dari bahan kayu dan model krepyak.

Pada bagian serambi depan dan serambi belakang memiliki lantai berjenis terakota dengan ukuran 0,415 m x 0,415 m. Kemudian lantai pada bagian ruang tengah berjenis marmer dengan ukuran 0,525 m x 0, 522 m, dan lantai yang ada di dalam kamar berjenis tegel berukuran 0,30 m x 0,30 m.

Foto ruang di dalam
Rumah Mayor Tjoeng A Thiam
dan foto lantai jenis marmer dan terakota

Rumah Mayor Tjoeng A Thiam menggunakan atap perisai ganda dengan talang kantung dilengkapi dengan kanopi, teras depan, teras belakang, kolom *doric*, atap genteng, lantai terakota, lantai marmer, dan lantai tegel. Serambi depan pada bangunan ini memiliki 9 pintu, yakni sebelah Selatan terdapat 3 pintu, sebelah Utara 3 pintu yang ke 6 pintu tersebut berbahan kayu berjenis panel, dan 3 pintu pada bagian tengah berbahan besi yang terbagi 2 bagian yaitu pada bagian atas seperti jeruji kotak dan di bagian bawah dibuat plat datar sebagai pintu masuk ke dalam rumah Mayor. Kemudian pada bagian pintu Selatan dan Utara, dilengkapi oleh jendela-jendela berdaun ganda yang berjumlah 3 jendela di bagian Selatan dan 3 jendela di bagian Utara berbahan kayu bergaya krepyak. Jendela tersebut terletak di selah-selah pintu Selatan dan pintu Utara.

Foto lukisan Mayor Tjoeng A Thiam

Ruangan tengah rumah Mayor ini memiliki sebuah altar menghadap ke arah Barat yang berfungsi untuk sembahyang bagi umat Konghucu. Di sekitar ruangan tengah memiliki pintu-pintu kamar yang terbagi menjadi dua bagian, yakni 4 pintu dari sisi Selatan dan 4 pintu dari sisi Utara. Ke-8 pintu tersebut merupakan pintu kamar utama yang dimiliki oleh rumah Mayor dengan jumlah kamar sebanyak 12 kamar. Kamar-kamar tersebut terbagi menjadi dua, yakni 6 kamar sebelah Selatan dan 6 kamar sebelah Utara.

Ke-8 pintu tersebut merupakan pintu kamar utama yang dimiliki oleh rumah Mayor dengan jumlah kamar sebanyak 12 kamar. Kamar-kamar tersebut terbagi menjadi dua, yakni 6 kamar sebelah Selatan dan 6 kamar sebelah Utara. Kamar-kamar itu terbagi lagi di dalamnya, yakni 3 baris kamar bagian depan, dan 3 baris kamar bagian belakang. Di antara barisan kamar depan dan belakang memiliki sebuah lorong yang sejajar dengan talang kolom bagian atap bangunan ini.

Bilik yang dipakai untuk para pembantu Rumah Mayor terdahulu.

Selain kamar di atas, terdapat lagi 10 bilik ruang tidur di bagian serambi belakang yang terbagi menjadi dua, yakni 5 bilik sebelah Selatan dan 5 bilik sebelah Utara. Serambi belakang juga memiliki jumlah pintu dan jendela yang sama dengan serambi depan, dan 3 pintu bagian tengah mengarah ke serambi belakang. Namun, 1 pintu yang berada di bagian tengah, bersejajar dengan altar dalam ruangan tengah, sehingga pintu tersebut tidak difungsikan untuk jalan menuju ke serambi belakang.

Bangunan ini memiliki luas lahan 4.239 M dengan luas bangunan 1.248 M. Adapun benda-benda yang masih ada di dalam bangunan ini berupa dua patung Singa, foto-foto lama, buku cerita, buku pelajaran, peti barang, stempel kuno, meja, lemari, tempat tidur, mangkuk kuno, uang koin kuno, papan bertuliskan aksara China, dan lain-lain. Benda-benda tersebut merupakan peninggalan dari keluarga Tjoeng A Thiam.
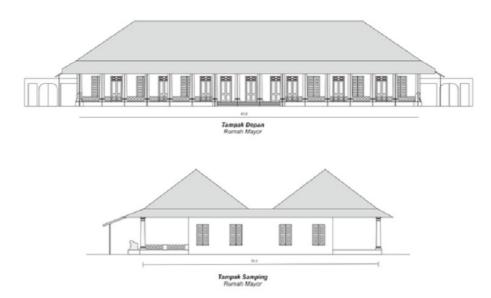
Denah tampak
Rumah Mayor Tjoeng A Thiam

Kondisi Bangunan Rumah Mayor Tjoeng A Thiam masih asli namun kurang terawat. Di beberapa bagian terdapat kebocoran pada atap, khususnya talang kantung. Lantai ada yang sudah tidak rata dan lukisan dinding yang sudah pudar. Beberapa kamar utama bangunan ini dijadikan sarang walet.

Sebagai bangunan peninggalan sejarah, bangunan ini telah memiliki riwayat pelestarian sebagai berikut:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Pada Tahun 2007, Balai Arkeologi Palembang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Budaya telah menyusun Laporan Penelitian Arkeologi Tata Kota Muntok. Kabupaten Bangka Barat.
4) Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5) Sejak Tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat memfasilitasi seorang Juru Pelihara Rumah Mayor Tjoeng A Thiam.
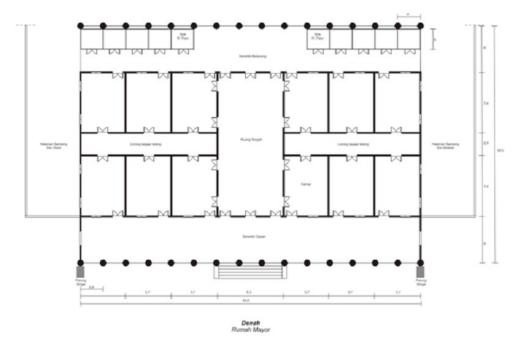
Gambar Denah bangunan Rumah Mayor Tjoeng A Thiam

Bangunan Rumah Mayor Tjoeng A Thiam ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan hasil rekomendasi tim ahli Cagar Budaya yang mengacu kepada ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Bangunan ini berusia lebih dari 50 tahun, (yakni didirikan pada pertengahan abad ke-19) bangunan ini juga merupakan rumah tinggal yang didirikan pada masa Kolonial Hindia Belanda dengan gaya bangunan *Mixed Indies-Empire Style* (campuran Eropa, Cina dan Melayu) serta menjadi *Landmark* Kota Muntok.

Pada bangunan ini memiliki arti khusus bagi sejarah bahwa Rumah Mayor Tjoeng A Thiam pernah dikunjungi oleh Raja Chulalongkorn untuk mendapatkan informasi tentang penambangan timah pada tahun 1896.

Dari arti penting kebudayaan, Mayor Tjoeng A Thiam merupakan figur kharismatik sebagai pemimpin etnis Tionghoa di Muntok dan simbol pembauran antara budaya etnis Tionghoa, Melayu, dan Eropa. Menggambarkan peran penting jejak etnis Tionghoa di Pulau Bangka dan mencerminkan kemajemukan budaya masyarakat Bangka.

Bangunan ini juga adalah satu-satunya bangunan milik opsir peranakan Tionghoa yang berpangkat Mayor yang menjadi rujukan bagi kepentingan pelestarian kawasan cagar budaya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan bangunan induk/utama terbesar serta selasar/teras depan dan belakang yang terpanjang dan terlebar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan deretan kolom-kolom *doric* sehingga lebih kuat kesan Eropanya daripada Tionghoanya.

Foto udara lokasi Bangunan
Rumah Mayor Tjoeng A Thiam Tahun 2016

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Mary F. Somers Heidhues, 2008. Timah Bangka dan Lada Mentok, peran masyarakat Tionghoa dalam pembangunan Pulau Bangka Abad XVII s/d Abad XX. Jakarta, Yayasan Nabil.

- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Steve Haryono, 2017. Perkawinan Strategis Opsir, hubungan keluarga antara opsir-opsir Tionghoa dan 'cabang atas' di Jawa pada Abad ke-19 dan 20. Jakarta, peretakan SUBUR.
- Suwito Wu, 2018. Potret Para Opsir Tionghoa di Muntok, Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal, Pemkab Bangka Barat.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 01/NR/TACB/BABAR/VII/2018.

Bangunan Cagar Budaya

Museum Timah Indonesia Muntok

Setelah Belanda mengambil alih Bangka dari Inggris pada Tahun 1816 dan mengeksplorasi timahnya, Belanda mendirikan *Bangka Tin Winning Bedriff* (BTW) sebagai perusahaan negara yang pengelolanya. Dimulai babak penambangan timah oleh Kolonial Belanda yang berpusat di Muntok untuk pengelolaan atas seluruh tanah Bangka. Hingga pada tahun 1913 kedudukan residen yang semula ada di Muntok dipindahkan ke Pangkalpinang.

Sejak saat itu kepengurusan tambang timah dan kepengurusan administrasi Negeri (*bestuur*) mulai dipisahkan, Muntok menjadi kantor pusat BTW dan Pangkalpinang menjadi pusat pemerintahan negeri. Hal ini yang kemudian menjadi awal dari didirikannya *Hoofdbureau-Bankatinwinning Bedriff* (Kantor Pusat Penambangan Timah Bangka) pada Tahun 1915 di Muntok.

Bangunan itu menjadi bangunan modern milik pemerintah Hindia Belanda di Bangka. Bangunan memiliki desain mirip dengan kapal keruk timah pada masa itu dengan karakter bangunan modern kolonial awal abad ke-20 (rasional-romantis) atau biasa disebut *nieuwe bowen*.

Bangunan ini memberikan bukti adanya pertukaran budaya Eropa modern dengan arsitektur lokal. Pada tahun 1961, bangunan ini pernah menjadi Kantor Pusat PN Tambang Timah Bangka (TTB) dan merupakan bangunan ikonik yang menjadi pusat tata ruang kompleks Tambang Timah Bangka (TTB) pada era itu.

Foto lama
Bangunan Museum Timah
Indonesia Muntok.

Bangunan peninggalan sejarah ini masih berkondisi baik yang kemudian difungsikan sebagai Museum Timah Indonesia Muntok dan dikelola oleh PT Timah Tbk. Bangunan utama pada lantai 1 sebagai galeri, dan ruangan pada lantai 2 difungsikan sebagai auditorium, ruang perpustakaan, dan bangunan penunjang yang berfungsi sebagai cafe. Pada bagian halaman bangunan, terdapat menara jam yang berdiri tegak di depan bangunan tersebut, dan dilengkapi dengan 4 buah tempat duduk yang mengelilinginya. Di dinding bangunan bagian depan di atas pintu masuk, terdapat tulisan "1915" dan "Anno". Selain itu, di atas tulisan tersebut terdapat juga tulisan "*Hoofdbureau-Bankatinwinning*". Pada bagian luar sebelah Timur bangunan terdapat 5 mangkuk kapal keruk yang tersusun dari besar ke kecil dengan berbagai tipe dan ukuran, dimulai dari ukuran besar tipe AL B07-031, TTS-180, AL A-012, T05-015, dan BT 25. Selain itu, terdapat pula alat bor sumur yang terletak di sebelah Timur bangunan ini.

Bangunan ini merupakan simbol dari kiprah Pemerintah Kolonial Belanda dalam penambangan timah di Bangka. Bangunan yang terletak di jantung kota, pusat kontrol atas seluruh aktivitas penambangan timah di Pulau Bangka. Satu-satunya bangunan berlantai dua di kawasan pemukiman eropa di Muntok.

Foto Udara
Pemukiman Eropa
Era Kolonial
Tahun 1931

Ketika dibangun di Tahun 1915 sebagai akibat dari pemisahan kekuasaan administrasi/pemerintahan dan kekuasaan penambangan di Bangka, bangunan ini menjadi semacam jantung dari tatakota di kawasan kota Muntok. Hal ini terlihat dari beberapa bangunan dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai tambahan atau pelengkap seperti taman wihelmina park dan Yuliana park di belakang dan sisi kiri bangunan, serta bangunan wilasi (kepala/pejabat BTW) yang tidak jauh dari bangunan tersebut.

Tak ada yang bisa membantah tentang arti penting timah atas Bangka. Pulau ini dikenal atas penambangan timahnya yang tersohor di dunia. Komoditi yang memakmurkan para penguasa dari sejak Kesultanan Palembang, Inggris, hingga yang paling lama menjajah; Belanda. Sejarah panjang tentang eksplorasi timah di Bangka adalah rangkaian kisah tentang singgungan banyak kepentingan dari luar terhadap tanah dan rakyat asli Bangka.

Tidak dapat dipungkiri juga, timah membawa Bangka kepada wajah baru. Bangka yang kemudian menampung ragam-lintas budaya yang datang, Bangka yang kemudian menjadi sangat majemuk. Pembangunan itu berawal dari penambangan timah meski sebagian kisah juga merupakan cerita sedih, kedukaan, penindasan, perampasan hak dan pemberontakan berdarah.

Tampak depan Bangunan Museum Timah Indonesia Muntok saat ini.

Museum Timah Indonesia Muntok memiliki ukuran panjang 78,65 m, lebar 18,6 m, dan tinggi 10,46 m. Sementara pada bangunan utama yang berlantai 2 memiliki ukuran panjang 34,24 m lebar 18,6 m, dan tinggi ± 24,1 m. Bangunan ini dibagi menjadi 4 bagian, yakni pintu masuk, bangunan utama, bangunan penunjang, dan servis.

Museum Timah Indonesia Muntok melengkapi pengelolaan museum timah yang dimiliki oleh PT Timah Tbk di Pulau Bangka. Selain bangunan museum ini, juga terdapat Museum Timah Indonesia Pangkalpinang yang berada di ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan konsep museum dan koleksi yang berbeda. Pada Museum Timah Indonesia Muntok ini, terfokus kepada eksplorasi dan peleburan serta produk timah di Bangka. museum ini buka setiap hari terkecuali libur pada hari Jumat dengan jam pelayanan dimulai pukul 09.00 – 16.00 WIB.

Pengunjung museum dapat menikmati koleksi dari museum ini tanpa ditarik retribusi/biaya masuk.Selain koleksi terkait timah Bangka, juga terdapat koleksi tentang sejarah dan budaya di Pulau Bangka lainnya seperti galeri budaya Melayu Bangka, galeri Perang Dunia II, dan galeri pengasingan tokoh RI di Bangka selama tahun 1948-1949.

Foto tampak samping sisi barat
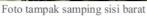
Foto tampak samping sisi timur

Foto tampak bagiam belakang

Foto tampak bagian dalam ruang loby

Foto auditorium di lantai dua

Salah satu ruang galeri di lantai satu

Selain bangunan utama yang berlantai 2, terdapat pula bangunan penunjang yang menggunakan atap. Pada bangunan penunjang ini memiliki 2 buah toilet laki-laki dan perempuan. Kemudian terdapat 20 kolom *doric* yang terbagi menjadi dua, yakni 10 kolom doric di sisi Timur dan 10 kolom doric di sisi Barat. Di antara kolom *doric* Timur dan Barat tidak memiliki atap.
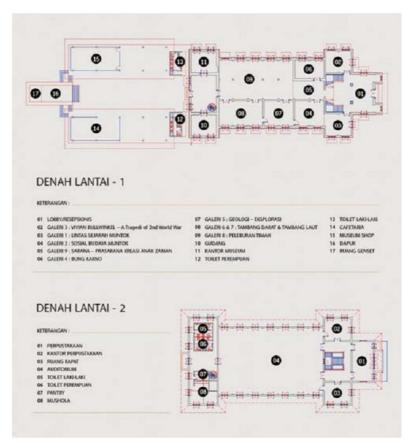
Denah Museum Timah Indonesia Mentok

Sebagai bangunan peninggalan sejarah, bangunan ini memiliki riwayat pelestarian sebagai berikut:

1. Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2. Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3. Pada Tahun 2007, Balai Arkeologi Palembang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Budaya telah menyusun Laporan Penelitian Arkeologi Tata Kota Muntok Kabupaten Bamgka Barat.
4. Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5. Pada Tahun 2016, telah ditetapkan Peraturan Bupati Bangka Barat Nomor 75 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Klaster Eropa Kota Muntok.

Foto udara lokasi
Bangunan Museum Timah Indonesia Muntok Tahun 2016.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 02/NR/TACB/BABAR/VII/2018.
- Sutedjo Sudjitno, 2015. Timah Indonesia Sepanjang Sejarah, cetakan ketiga.

Bangunan Cagar Budaya

Masjid Jamik Muntok

Masjid Jamik berangka Tahun 1300 Hijriah yang merupakan masjid utama di Kota Muntok. Tahun tersebut tertulis di atas pintu masuk masjid ini, sementara di atas mimbar terdapat tulisan kaligrafi yang berbunyi Tumenggung Abang Muhhammad Ali Kertanagara II sebagai tokoh yang menggagas berdirinya Masjid Jamik. Dalam tulisan Raden Affan (2007), tanggal 19 Muharram 1928 H (1880 M), AM Ali mengundang orang terkemuka di Mentok untuk bermusyawarah ihwal pembangunan masjid. Lokasi masjid disetujui berada ditanah dalam penguasaan Abang Muhyiddin (cucu Temenggung Karta Menggala), sementara hal terkait biaya disepakati menjadi tanggungan bersama-sama. Haji Muhammad Nuh, Haji Ilyas, H. Ya'kub, H Odoh dan para pemuka lain adalah sebagian dari para hartawan yang mendermakan hartanya untuk pembangunan masjid.

Para sukarelawan beradu cepat. Demang dan Batin memanggil kepala-kepala kampung termasuk Kepala Kampung Jawa dan Sungaidaeng yang belum lama terbentuk. Kelompok-kelompok kerja segera disusun, tugas-tugas dibagi berdasarkan domisili dan pekerjaannya. Batu diambil dari Batu Betumpak. Tenaga kerja (relawan) urusan ini adalah penduduk Menjelang, Kemangmasam, Air Putih dan migran dari Bawean (yang tinggal di Kampung Boyan/Kampung Tanjung Laut hari ini).

Kayu diambil dari Rimba Bulin. Kayu jenis Bulin, Nyatoh, Tembesu, Mentangor, Mentigi, diambil dengan bantuan penduduk sekitarnya dibawah pimpinan Demang Terentang, Batin Kelapa, dan orang-orang Datuk Yahya dari Berang dan Ibul. Sebagian bata dan genteng diambil dari pembakaran di Tanjung Tapak, milik AM Ali sendiri.

Hampir semua kalangan terlibat dalam pembangunan masjid ini. Misalnya, masyarakat Cina Mentok. Perigi (sumur) masjid digali atas petunjuk ahli pencari air yang datang dari Tiongkok yang bekerja kepada Mayor Cina Tjoeng A Tiam. 4 kayu tiang Bulin ditengah interior masid adalah sumbangan dari kepala masyarakat cina Mentok tersebut. Golongan Arab di Mentok sudah tentu tak perlu dipertanyakan kiprahnya. Mereka menganggap dirinya pun Melayu. Sama Agamanya. Masjid adalah rumahnya.

Bahkan pemerintah kolonial Belanda pun tak menganggu teknis dan memberikan hambatan. Hubungan baik menjadikan pelaksanaan pembangunan ini berlangsung mulus.

Juga hal yang tak biasa terjadi dalam pembangunan masjid ini. Kelompok perempuan (ibu rumah tangga dan anak gadisnya) juga ikut membantu pekerjaan pembangunan. Sesuai dengan adat Melayu saat itu terbiasa dengan memingit perempuan-perempuan di rumah. Tak ada cerita perempuan berani melangkahkan kaki diluar tepi pagar pekarangan rumahnya.

Namun kali itu berbeda. Jika para pria bekerja di siang hari, para perempuan diizinkan bekerja bakti diwaktu malam, selepas sholat Isya. Didampingi oleh lelaki separuh baya pembawa lampu gantung yang juga masih keluarganya. Kelompok perempuan ini berasal dari sekitar kawasan masijd dan luar kawasan. Mulai dari Kampung Pekauman Dalam, Kampung Jiran Siantan, Keranggan, Petemun, Pemohon, Sungaidaeng dan Kampung Jawa.

Tepat pada tanggal 19 Muharram 1300 H (1882 M), genap dua tahun semenjak mufakat yang dipimpin AM Ali, Bangunan Masjid Jami' Mentok selesai. Menjadi kebanggaan masyarakat, lestari hingga hari ini.

Tampak bagian dalam
Bangunan Masjid Jamik Muntok

Bangunan Masjid Jamik Muntok berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran badan bangunan 18,4 m x 16,73 m. Bangunan ini memiliki ukuran ruang utama 16,73 m x 16,73 m yang terdapat mihrab dengan ukuran 2,10 m x 2,10 m. Masjid Jamik memiliki ketinggian kurang lebih 12,8 m dari lantai utama keatap kubah. Masjid Jamik yang menghadap Timur ini memiliki dua bagian serambi, yaitu serambi depan dan serambi tengah. Pada bagian serambi depan memiliki ukuran 16,73 x 2,50 m, dan terdapat 6 buah anak tangga berlantai marmer yang berukuran panjang 0,74 m x lebar 0,24 m.

Serambi tengah memiliki ukuran 16,73 m x 4 m dengan 6 buah kolom *doric* yang memilik itinggi 2,80 m. Terdapat 5 buah pintu yang berukuran sama, dengan tinggi 3,10 m x lebar 1,57 m. Selain pintu, bangunan ini terdapat 14 jendela berdaun ganda yang memiliki daun jendela bagian luar dan bagian dalam berukuran sama, yaitu tinggi 2,03 m, dan lebar 1,20 m. Kemudian pada bagian tengah ruangan utama terdapat 4 tiang membentuk persegi empat yang memiliki jarak 5,20 m x 5,20 m di setiap tiangnya.

Bangunan yang menghadap ke arah Timur ini terdiri dari 2 atap bertingkat, sehingga menyerupai atap tumpang seperti pada masjid-masjid kuno di Jawa. Kemudian memiliki tangga naik berjumlah 6 buah anak tangga di sebelah Timur kiri dan Timur kanan. Serambi depan pada bangunan ini terdapat 6 buah tiang besi, dan serambi tengah memiliki 6 buah kolom *doric* serta pagar pembatas yang terbuat dari kayu.

Pintu utama pada bangunan ini berjumlah 3 buah berbahan kayu yang di atasnya terdapat tulisan kaligrafi yang berisikan informasi tentang pendirian Masjid Jamik, serta jendela berdaun ganda yang terletak di sebelah Selatan sebanyak 1 buah, dan sebelah Utara sebayak 1 buah. Di samping Selatan luar dan Utara luar bangunan terdapat tangga naik untuk menuju pintu. Sisi Selatan memiliki 4 buah anak tangga, dan 1 buah pintu yang di atasnya terdapat tulisan kaligrafi.

Foto tampak serambi depan dan kolom Doric Masjid Jamik Muntok.

Kemudian sisi Utara memiliki 4 buah anak tangga, dan 1 buah pintu yang di atasnya terdapat tulisan kaligrafi. Pintu yang berada di sisi Selatan tersebut berada di antara 2 buah jendela berdaun ganda. Begitu pula sisi Utara pintu juga memiliki 2 buah jendela yang sama dengan sisi Selatan. Kemudian sisi Barat bangunan terdapat 4 buah jendela berdaun ganda, dan 3 buah jendela di ruangan mihrab. Kelima pintu Masjid Jamik berbahan kayu dengan gaya krepyak di bagian atas, dan jenis panel di bagian bawah. Masing-masing pintu pada Masjid Jamik ini dilengkapi dengan tulisan yang berada di atas pintu.

Kemudian 14 jendela berdaun ganda pada bangunan ini bergaya krepyak untuk membuka ke arah luar, dan jendela kaca untuk membuka ke arah dalam. Pada bagian dalam bangunan ini memiliki mihrab yang di atasnya bertuliskan kahligrafi. Mihrab tersebut berada di sisi Barat sebagai tempat Imam, sehingga bangunan ini agak menonjol keluar.

Selain itu memiliki bedug masjid yang kondisinya masih terjaga dari awal masjid ini berdiri hingga sekarang. Bedug tersebut berfungsi sebagai pengingat waktu Adzan. Bangunan Masjid Jamik ini masih mempertahankan bentuk aslinya, yang dimana tetap menggunakan 2 atap bertingkat, sehingga menyerupai atap tumpang seperti pada masjid-masjid kuno di Jawa.

Keaslian bangunan ini dapat di lihat dari penggunaan lantai marmer, dan jendela berukuran besar bergaya krepyak. Selain itu, terdapat penambahan bangunan-bangunan di sekitar Masjid, yaitu pendopo dan pesantren.

Lantai marmer bangunan
Masjid Jamik Muntok yang masih asli dan utuh

Namun, penambahan-penambagan tersebut tidak menghilangkan atau mengubah bentuk asli bangunan Masjid Jamik. Sehingga bangunan Masjid Jamik masih terpelihara dengan baik sebagai tempat ibadah bagi umat muslim di Kota Muntok.

Bangunan cagar budaya ini masih lestari, tidak saja sebagai bangunan yang masih aktif sebagai tempat ibadah, tetapi lambang budaya Islam di Mentok, simbol dari kehidupan sosial masyarakat Mentok yang toleran dan harmonis. Disebelah bangunan masjid ini berdiri bangunan Kelenteng Kung Fuk Miau; rumah ibadah umat Konghucu. Sudah ratusan tahun seperti itu. Sudah ratusan tahun orang Mentok hidup dengan semangat saling menghormati, saling menjaga, tak pernah bermusuhan. Sebuah warisan tak ternilai yang dimiliki masyarakat di Bangka Barat. Lambang kehidupan yang saling menjaga toleransi dari leluhur orang di Bangka.
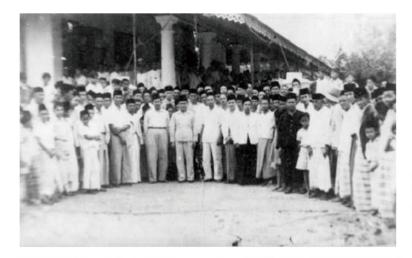
Foto Bung Hatta, Mr. M. Roem, dan Mr. Asa'at setelah Sholat Jumat bersama masyarakat di Masjid Jamik Mentok.

Foto Bung Karno di Masjid Jamik pada tahun 1949.
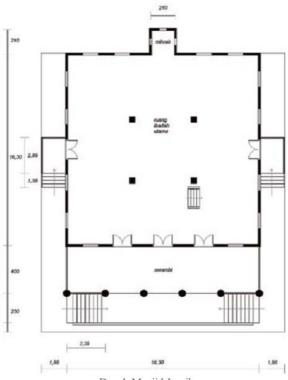
Denah Masjid Jamik

Foto udara lokasi
Bangunan Masjid Jamik Tahun 2016

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Pada Tahun 2007, Balai Arkeologi Palembang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Budaya telah menyusun Laporan Penelitian Arkeologi Tata Kota Muntok Kabupaten Bamgka Barat.
4) Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5) Pada Tahun 2017, telah ditetapkan Peraturan Bupati Bangka Barat Nomor 82 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Klaster Melayu Muntok Lama.
6) Pemerintah Kabupaten Bangka Barat sejak tahun 2015 telah memfasilitasi seorang Juru Pelihara Masjid Jamik.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Aryadini Novita, 2007. Laporan penelitian arkeologi tata kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Balai Arkeologi Palembang.
- Raden Affan, 2007. Masjid Jamik Muntok sepanjang masa, Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Sutedjo Sudjitno, 2015. Timah Indonesia Sepanjang Sejarah, cetakan ketiga.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 03/NR/TACB/BABAR/VII/2018.

Bangunan Cagar Budaya

Kelenteng Kung Fuk Miau

Kelenteng Kung Fuk Miau Merupakan kelenteng pertama yang berdiri di Kota Muntok. Kelenteng Kung Fuk Miau berdiri pada awal tahun 1800-an Masehi, beberapa pakar menyatakan bangunan ini dibangun pada Tahun 1820 masa Dinasti Qing. Nama Kelenteng Kung Fuk Miau itu sendiri diambil Bahasa Hakka. Dalam bentuk Hanyu Pinyin, Kung Fuk Miau disebut Guang Fu Miao 廣福廟. Guang diambil dari nama daerah Guang Dong, sedangkan Fu diambil dari nama daerah Fu Jian, sementara *Miao* berarti kuil beribadatan.

Pada awalnya bangunan Kelenteng Kung Fuk Miau dibangun menggunakan kayu dan lantainya terbuat dari tanah liat. Kelenteng Kung Fuk Miau pernah diperbaiki pada Tahun 1977, 1982, dan 1994.

Kelenteng Kung Fuk Miau berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran badan bangunan 13,7 m x 24,6 m dengan tinggi badan bangunan 7,1 m. Bangunan yang menghadap ke arah Timur ini memiliki tangga naik berjumlah 6 anak tangga, yang dimana setiap 1 anak tangga berukuran tinggi 15 cm, dan lebar 0,35 m. Serambi depan Kelenteng Kung Fuk Miau ini memiliki lebar 13,7 m, dan panjang 4,5 m, yang dimana teras tersebut juga memiliki 2 kolom *doric* berdiameter 50 cm dan berjarak 4 meter.

Selain itu, terdapat pintu utama yang memiliki daun pintu ganda berbahan kayu dengan tinggi daun pintu bagian dalam 2,52 m, dan lebar daun pintu 1,70 m, serta tinggi daun pintu luar 1,60 m dan lebar 1,98 m. berbentuk bulat dengan diameter 1,55 m yang dilengkapi 10 jeruji besi berjarak 0,5 m di setiap jerujinya.

Pada bagian tengah ruangan utama bangunan, terdapat 4 tiang tanpa atap yang memiliki panjang jarak tiang 5,5 m, dan lebar jarak tiang 3,8 m. Di bawah 4 tiang tersebut terdapat 1 anak tangga menurun berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar 3,8 m, dan panjang 5,1 m. Di sebelah Selatan dan Utara ruang utama juga memiliki pintu berbahan kayu berbentuk melengkung di bagian atas daun pintu. Ukuran pintu tersebut memiliki panjang daun pintu 2,8 m dan lebar daun pintu 0,64 m.

Bangunan Kelenteng Kung Fuk Miau ini dikelilingi oleh pagar tembok dengan pintu gerbang di sebelah Timur. Di dalam pagar tembok tersebut terdapat halaman yang memiliki 1 buah bangunan utama, dan 1 buah bangunan tambahan. Halaman depan bangunan Kelenteng, memiliki 2 pagoda bertingat 7 yang terdapat 1 di sisi timur laut, dan 1 sisi tenggara. Kemudian di sebelah Selatan bangunan terdapat kantor Yayasan Tulus Bakti yang berfungsi sebagai tempat pertemuan pengurus Kelenteng Kung Fuk Miau.

Di sekitar halaman bangunan ini terdapat 1 sumur yang berdekatan dengan pintu masuk sebelah Utara. Pintu tersebut berbentuk melengkung di bagian atas daun pintu. Bangunan utama yang berbentuk persegi panjang ini menggunakan atap pelana yang terbuat dari genteng. Selain itu, atap bangunan yang terbuat dari genteng dengan arsitektur khas Cina ini memiliki hiasan ikan mitos, sinar api yang ditopang oleh 2 ekor ikan kecil yang diapit oleh 2 ekor ikan besar.

Di bawah hiasan-hiasan tersebut terdapat hiasan Singa, sulur naga, dan Naga. Di bagian tangga naik terdapat 2 patung Singa laki-laki dan perempuan yang disebut kilin terletak di sebelah Selatan dan Utara. Pada bagian serambi depan terdapat 2 buah kolom *doric* yang dililit dengan patung naga, 1 buah Altar, 1 wadah berkaki tiga yang di apit dengan 2 arca naga. Letak Altar dan wadah tersebut sejajar dengan pintu masuk/pintu utama bangunan Kelenteng. Pintu masuk/pintu utama ini terdapat tulisan Cina di sebelah kiri, kanan, atas pintu, dan daun pintu. 10 buah lampion yang tergantung pada serambi depan. Adapun yang terdapat di dalam ruangan utama ini, yakni:

- 6 buah altar, meliputi 1 altar kecil berada di dekat pintu Selatan, 1 altar kecil berada di Barat daya, 1 altar besar (Altar utama) berada di Barat, 1 altar kecil di Barat Laut, 1 altar kecil di sebelah pintu Utara, dan 1 altar besar di tengah bangunan utama yang berhadapan langsung dengan Altar besar.
- Lonceng dan bedug berada di antara Altar besar dan Altar kecil bagian Barat Daya.
- 1 buah jam berada di antara altar besar dan altar kecil bagian Barat Laut.
- 14 tiang penyanggah bangunan yang menempel dinding.
- 4 tiang bagian tengah tanpa atap.
- 8 buah ventilasi.

Kelenteng Kung Fuk Miau ini berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Konghucu. Waktu umum untuk beribadah umat Konghucu setiap satu bulan sekali pada tanggal 1 dan 15. Sebagai pengingat waktu ibadah pada tanggal tersebut, lonceng dan bedug dapat dibunyikan/ditabuh oleh pengurus kelenteng untuk mengingatkan/menginformasikan kepada umat Konghucu, bahwa waktu ibadah telah tiba. Selain itu, lonceng dan bedug juga dibunyikan saat hari biasa untuk menyambut warga yang ingin sembahyang di kelenteng.

Bangunan Kelenteng Kung Fuk Miau menjadi simbol pemersatu etnis Tionghoa di Kota Muntok. Kelenteng Kung Fuk Miau ramai dikunjungi umat *Sam Kao* saat upacara persembahyangan di bulan baru (kondisi langit dengan bulan tak terlihat, setiap tanggal 1 Imlek) dan bulan purnama (setiap tanggal 15 Imlek).

Tampak ruangan altar
di dalam kelenteng
(Gambar atas dan bawah)

Dalam istilah Hakka, ritual sembahyang ini disebut sembahyang *cho jit* dan *sip eng*. Selain *cho jit* dan *sip eng*, Kung Fuk Miau juga ramai saat malam tahun baru Imlek dan ritual *Ullambana* yang jatuh pada setiap tanggal 15 bulan 7 Imlek.

Kung Fuk Miau juga ramai oleh warga keturunan Tionghoa saat ritual peringatan kelahiran dewa utama kelenteng, yakni *Fu Tet Cen Sin (Pak Kung Sang Ngit)*,yang jatuh pada tanggal 6 bulan 6 Imlek.

Selain sebagai pusat peribatan, area Kung Fuk Miau juga pernah menjadi bagian dari Sekolah Cung Hwa Mentok. Beberapa alumni Cung Hwa mengatakan kala itu ruang kelas gedung sekolah Cung Hwa tidak muat lagi menampung siswa.

Sekolah Cung Hwa yang menumpang di Kung Fuk Miau dikenal dengan *Fen Xiao* (sekolah terpisah) yang dikhususkan untuk siswa dasar kelas bawah (kelas 1,2, dan 3). Ketika Sekolah Cung Hwa harus tutup pada 1966, fungsi gedung Sekolah Cung Hwa di Kung Fuk Miau juga harus ikut dinonaktifkan.

Gedung sekolah di sisi barat beralih fungsi sebagai kantor Yayasan Tulus Bakti dan ruang aula, sementara gedung sekolah di sisi timur dipinjamkan untuk berdirinya sekolah swasta umum yakni SD Tunas Harapan. Selanjutnya, gedung sekolah SD Tunas Harapan dipindahkan ke lokasi lain. Bangunan sekolah SD Tunas Harapan ditiadakan lagi di area Kung Fuk Miau.

Dalam budaya Tionghoa di Bangka, khususnya di Mentok, bersembahyang kepada Tuhan sudah sangat umum. Beberapa orang Tionghoa di Mentok bahkan tidak memerlukan altar khusus untuk Tian. Mereka cukup menggunakan sebatang dupa dengan khusuk menghadap langit sambil berdoa. Tata cara ini disebut bersembahyang kepada *Thien (Tian) A Kung* yang dilakukan pagi dan jelang petang hari.

Pintu utama Kung Fuk Miau dengan *men lian* nama kelenteng dan sepasang *dui lian* di kanan dan kirinya memiliki penghalang lantai ambang pintu. Ambang pintu ini juga banyak dijumpai di rumah-rumah tradisional Tionghoa. Dimana ambang pintu tersebut dimaknai sebagai lambang pemisah dunia luar dan dalam kelenteng yang transenden.

Foto atas; Wadah berkaki tiga diapit dengan 2 arca naga.

Foto tengah; Pagoda bertingkat 7 di halaman kelenteng.

Foto bawah; Salah satu persiapan kegiatan ritual di halaman kelenteng.

Seperti kelenteng pada umumnya, area dalam Kung Fuk Miau juga ditemukan beberapa papan sajak yang memiliki makna tertentu. Pada sajak berpasangan, umumnya saling memiliki padanan aksara, kesamaan bunyi, susunan subjek, objek serta sifatnya.

Untuk mampu memaknai sajak-sajak ini harus pula mampu menghubungkannya dengan sejarah, kepercayaan, filsafat, legenda, mitos, dan legenda yang menjadi bagian budaya Tionghoa.

Keberadaan Kelenteng Kung Fuk Miau mewakili eksistensi Tionghoa di Mentok, bahkan di Pulau Bangka. Eksistensi ini berkaitan pula dengan sejarah kedatangan orang Tionghoa melalui salah satu gerbang utama Pulau Bangka, Mentok. Dari nama Kung Fuk Miau saja juga mewakili semangat para imigran Tionghoa masa lampau dalam komunitasnya yang tak lepas dari jati diri tanah leluhur mereka.

Komunitas Tionghoa Hakka yang berasal dari Guang Dong (Kong) dan Fu Jian (Fuk) memiliki latar belakang sebagai kaum pinggiran yang tertindas. Latar belakang ini mewakili kehidupan orang Hakka yang tegar dan mampu mengoptimalkan diri di tanah rantauannya.

Melihat sejarah pertambangan timah yang tak lepas dari buruh migran Tionghoa dari Guang Dong dan Fujian dapat pula melihat semangat perjuangan orang Tionghoa di Mentok dan menyebar ke beberapa daerah di Bangka. Semboyan hidup komunitas Tionghoa sejak masa lampau hingga kini juga tergambarkan dalam beberapa papan sajak di Kung Fuk Miau. Semboyan tersebut juga tersirat pesan untuk berusaha keras agar dapat bertahan hidup.

Keberadaan Kung Fuk Miau juga tak lepas dari tokoh-tokoh penting Tionghoa di Mentok. Beberapa nama opsir dan kongsi terpahat di ornamen yang ada di Kung Fuk Miau. Menggambarkan solidaritas orang Tionghoa di Mentok pada masa lampau yang terjaga.

Kung Fuk Miau juga bukan hanya sebagai pusat peribadatan saja, tetapi telah menjadi pusat kebudayaan dan peradaban peranakan Tionghoa di Mentok. Pemujaan terhadap Tian dan dewa-dewi yang membantu alam semesta wewakili rasa syukur orang Tionghoa dimana pun ia berada. Keindahan dan pesan dalam detail ornamen Kung Fuk Miau juga menyimpan makna akan nilai-nilai kehidupan. Ternyata, nilai-nilai hidup tersebut telah ada sejak awal kedatangan orang Tionghoa ke Mentok.

Kelenteng Kung Fuk Miau berdiri di Kota Mentok, Bangka Barat, tepatnya di kawasan klaster Tionghoa, Pasar Mentok. Wilayahnya termasuk dalam Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok. Bangunan Kung Fuk Miau berdiri di atas lahan seluas 57 x 40 meter. Terpisah oleh seruas jalan kecil, sebelah timur Kung Fuk Miau bertetangga dengan Masjid Jami. Ia menjadi ikon keharmonisan masyarakat Bangka, khususnya Kota Mentok.
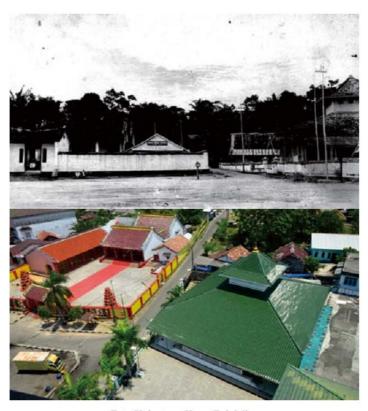
Foto Kelenteng Kung Fuk Miau
berdampingan dengan Masjid Jamik Muntok.
Lambang kerukunan dari masa ke masa
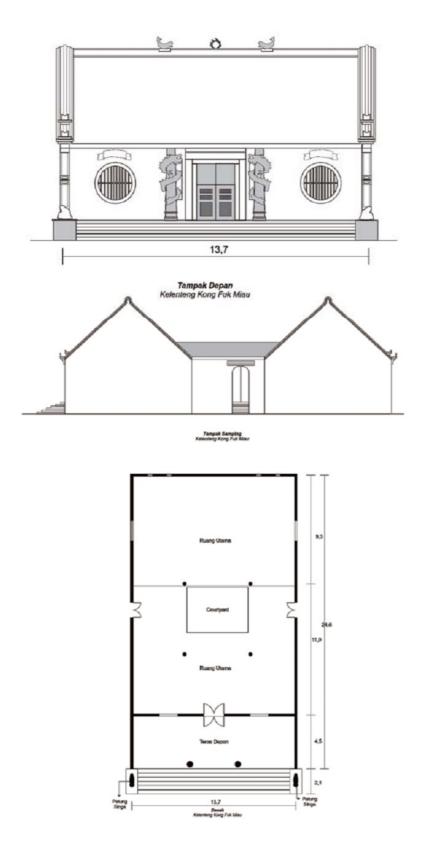
Foto udara lokasi
Bangunan Masjid Jamik Tahun 2016.

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Pada Tahun 2007, Balai Arkeologi Palembang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Budaya telah menyusun Laporan Penelitian Arkeologi Tata Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat.
4) Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5) Sejak Tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat memfasilitasi seorang Juru Pelihara Kelenteng Kung Fuk Miau.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 04/NR/TACB/BABAR/VII/2018.
- Suwito Wu, 2019. Kelenteng Kong Fuk Miao, Wajah Tionghoa Muntok (Tinjauan Historis dan kultural masyarakat Tionghoa Muntok melalui keberadaan Kelenteng Kong Fuk Miao), Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat.

Bangunan Cagar Budaya

Gereja Katolik Santa Maria Muntok

Gereja Katolik Muntok dibangun oleh arsitek berkebangsaan Inggris bernama Fermont-Cuypers pada tanggal 14 Februari 1932. Bangunan gereja ini mewakili gaya arsitektur kolonial modern abad ke-20 dan merupakan salah satu karya biro Arsitek Belanda, Fermont- Cuypers, yang berasal dari Inggris. Gereja Katolik Santa Maria Muntok menjadi simbol tempat ibadah umat Katolik di Muntok dan sekitarnya mengingat Pemerintah Hindia Belanda mulai terbuka untuk mengizinkan berdirinya tempat ibadah umat Katolik di lingkungan masyarakat Eropa yang kala itu didominasi umat Protestan.

Gereja Katolik Santa Maria Muntok yang memiliki nama lain Gereja Katolik Santa Perawan Maria Pelindung Para Pelaut Muntok menghadap ke Timur ini memiliki panjang bangunan dalam 16,72 m, lebar 8,97 m, dan tinggi 9,73 m. Untuk memasuki ke dalam bangunan terdapat pintu masuk utama yang berukuran tinggi 223 cm, dan lebar 180 cm.

Setelah pintu masuk terdapat lorong dengan panjang 1,65 m, dan lebar ruang 2 m. Setelah maju 165 cm terdapat pintu lagi dengan ukuran tinggi pintu 180 cm, dan lebar pintu 0,80 m. Kemudian di sebelah Utara dan Selatan setelah pintu masuk, terdapat pintu masuk bangunan untuk akses masuk dari samping bangunan yang memiliki tinggi 2,23 m, dan lebar 1,2 m. Di atas pintu masuk bangunan, terdapat lantai kedua dengan ukuran 7,6 m x 3,4 m.

Ruang peribadatan

Pada lantai kedua tersebut memiliki jendela kaca mozaik yang berukuran 32 cm x 0,75 m. Selain jendela, lantai kedua ini juga dilengkapi ventilasi-ventilasi dengan ukuran 0,40 m x 0,85 m.Selanjutnya, pada lantai bawah/lantai para Jemaat terdapat 2 pintu di sebelah Selatan dan Utara berada di depan kursi-kursi Jemaat memiliki tinggi 2,23 m, dan lebar 1,20 m. Kemudian bagian mimbar Gereja terdapat ruangan Sakristi yang berada di sebelah Utara dan Selatan mimbar dengan ukuran panjang ruangan 3,7 m, dan lebar 2,7 m.

Gereja Katolik berbentuk persegi panjang dengan menggunakan atap limasan berbahan genteng, yang dimana di bagian puncak atap tersebut memiliki tanda Salib. Pintu masuk Gereja Katolik terbuat dari kayu berdaun ganda dengan bentuk melengkung sempurna, dan dinaungi kanopi yang juga berbentuk sempurna. Di bagian samping pintu masuk terdapat tulisan inskripsi “ARCH.INGRS.BUR.FERMONT-CUYPERS” dan “14-2-1932. Setelah memasuki pintu masuk, di samping Selatan daun pintu dalam, memiliki ruangan yang berisi tangga untuk akses menuju lantai 2.

Tertera penanggalan 14-2-1932 dan tulisan ARCH.INGRS.BUR.FERMONT-CUYPERS di dinding luar bangunan
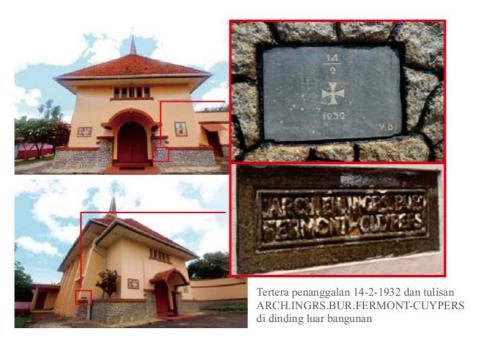
Di samping Utara daun pintu dalam juga memiliki 2 ruangan dengan tulisan “Umat” dan “Pastor” yang berada di atas kusen pintu. Selain pintu masuk bagian Timur, terdapat pula 2 pintu masuk berbahan kayu di bagian Selatan dan Utara yang saling berhadapan. Artinya 1 pintu Sebelah Selatan yang terletak di dekat ruang Selatan, dan 1 pintu Sebelah Utara yang terletak di dekat ruang Utara.

Di bawah ini akan dibagi menjadi dua sisi pada bagian ruangan Jemaat setelah dari daun pintu dalam (pintu masuk) sampai ke batas mimbar, sebagai berikut:

A. Sisi Selatan

1. Terdapat 10 kursi berbahan kayu untuk ditempati oleh Umat.
2. Terdapat 6 jendela kaca mozaik yang berada bagian atas dinding bangunan.
3. Terdapat 10 ventilasi yang berada di atas jendela kaca mozaik.
4. Terdapat 6 ventilasi di bagian bawah dinding dekat lantai.
5. Terdapat Instrumen musik berupa piano yang terletak di depan para Umat.
6. Terdapat 1 pintu kaca dan kayu.
7. Terdapat 1 patung Bunda Maria yang terletak di dekat tempat Instrumen musik menempel di atas dinding.

B. Sisi Utara

1. Terdapat 10 kursi berbahan kayu untuk ditempati oleh Umat.
2. Terdapat 6 jendela kaca mozaik yang berada di bagian atas dinding bangunan.
3. Terdapat 10 ventilasi yang berada di atas jendela kaca mozaik.
4. Terdapat 6 ventilasi di bagian bawah dinding dekat lantai.
5. Terdapat 1 pintu kayu dan kaca yang terletak di dekat mimbar.
6. Terdapat patung Yesus yang yang terletak di dekat pintu menempel di atas dinding.

Kaca-kaca mozaik di dinding bangunan

Setelah bagian ruangan Jemaat, terdapat tempat mimbar yang berada di 1 anak tangga dari lantai ruangan Jemaat. Mimbar tersebut berada di sebelah Selatan. Kemudian memiliki 1 ruangan di sebelah Selatan yang masih satu lantai dengan mimbar. Ruangan tersebut memiliki 1 pintu masuk, 1 pintu keluar, dan 5 ventilasi.

Di sebelah Utara juga terdapat 1 ruangan yang memiliki 1 pintu masuk berbahan kayu, 1 pintu keluar berbahan kayu, 3 jendela, dan 5 ventilasi. Sementara 3 ventilasi berada di atas 3 jendela. Terdapat pula 1 meja altar yang berada di 1 anak tangga di atas lantai mimbar sebagai tempat Pastor. Selain itu, memiliki *Tarbenakel* yang berada di 2 anak tangga dari lantai meja altar. *Tarbenakel* merupakan tempat peletakkan *hosti*/roti *tawar*.

Di atas *Terbenakel* juga memiliki tanda Salib. Pada bagian mimbar, meja altar, serta *Tarbenakel* ini memilik 6 ventilasi yang berada di atas dinding sebelah Selatan, dan di atas dinding sebelah Utara. Untuk menuju lantai ke-2 ini dapat menaiki 14 anak tangga. Lantai tersebut, memiliki kursi-kussi kayu dan 7 jendela. Ke-9 jendela ini terbagi menjadi 3, yakni 2 di sisi Selatan, 2 di sisi Utara, dan 5 jendela Timur.

Gereja Katolik St. Perawan Maria Pelindung memiliki beberapa peralatan yang berada di dalam Gereja Katholik ini, yakni; (1) Gong yang digunakan saat Liturgi Ekaristi saat acara perjamuan; (2) dua krincing; dan (3) piano untuk mengiringi nyanyian-nyanyian gereja.

Bangunan Gereja Katolik berfungsi sebagai tempat Ibadah bagi Umat Kristiani Katolik yang saat ini kondisi gereja tersebut dirawat dengan baik. Tempat peribadatan umat Katolik ini merupakan intepretasi dari rekam jejak kemajemukan Muntok di abad 19.

Terletak di kawasan pemukiman eropa, memiliki gaya bangunan yang kental dengan karakter kolonial, bersebelahan dengan bangunan pastoran yang sebetulnya merupakan satu kompleks fasilitas pelayanan peribadatan Katolik bagi penduduk Muntok pada saat itu.

Riwayat Pelestarian:

1. Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2. Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3. Tatakota Muntok, 2007.
4. Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5. Pada Tahun 2016, telah ditetapkan Peraturan Bupati Bangka Barat Nomor 75 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Klaster Eropa Kota Muntok.
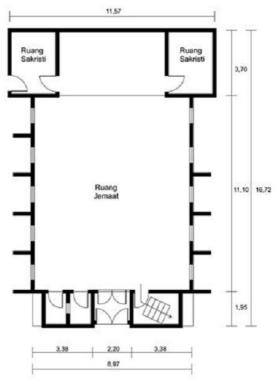
Denah ruang bangunan

Denah tampak samping

Denah tampak depan
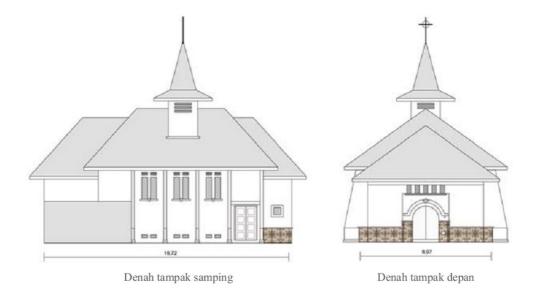
Foto udara lokasi
Gereja Katolik Santa Maria

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Aryadini Novita, 2007. Laporan penelitian arkeologi tata kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Balai Arkeologi Palembang.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 06/NR/TACB/BABAR/VII/2018.

Bangunan Cagar Budaya

Gereja GPIB Bethesda

Bangunan Gereja Bethesda ini didirikan pada tanggal 25 September 1927 oleh Pegawai Bangka Tin Winning yang berasal dari Ambon, J. Lokollo. Gereja Bethesda (GPIB) merupakan tempat peribadatan bagi pekerja BTW atau Pemerintah Kolonial Belanda yang kebanyakan berasal dari Timur Indonesia, seperti Ambon, Minahasa, dan Timor. Bangunan menghadap ke Barat ini bergaya arsitektur Eropa dengan cici-ciri dinding bangunan tinggi dan beratap curam membentuk segitiga. Bangunan ini merupakan Gereja Kristen Protestan pertama yang dibangun di Muntok.

Bangunan Gereja Bethesda (GPIB) berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang bangunan 19,38 m, dan lebar bangunan 6,0 m dan tinggi bangunan 12,50 m. Serambi depan memiliki lebar6,0 m, panjang 3,24 m. Terdapat 2 tiang yang berada di serambi depan dengan ukuran0,53mx0,78 m, dan tinggi 2,70 m. Selain itu, memiliki 3 anak tangga untuk naik ke serambi depan dengan tinggi 0.30 m di setiap anak tangganya. Untuk memasuki bangunan utama Gereja Bethesda (GPIB) terdapat pintu masuk berdaun ganda dengan ukuran tingi daun pintu luar 2,11 m, dan lebar daun pintu luar 1,42 m. Sementara, tinggi daun pintu dalam 2,06 m meter, dan lebar daun pintu dalam 1,54 m.

Tampak samping kiri dan kanan bangunan gereja

Bangunan utama Gereja Bethesda (GPIB) ini merupakan ruangan ibadah yang memiliki panjang 12,75 meter, dan lebar 3,24 m. Di dalam bangunan utama, pada bagian ruang ibadah jemaat terdapat 12 jendela dengan ukuran tinggi daun jendela 1,38 m, dan lebar 0,68 m. Selain ruang jemaat, terdapat pula ruang pendeta yang lebih tinggi satu anak tangga dari ruang jemaat. Ruangan pendeta ini, terdapat 2 buah mimbar dengan lebar ruangan 2,80 m. Selanjutnya, bangunan belakang pada Gereja Bethesda (GPIB) ini masih satu atap dengan bangunan utama (ruang ibadah).

Pada ruang bangunan belakang ini membentuk persegi enam dengan ukuran panjang ruangan 3,65 m, dan lebar 5,1 m. Kemudian di bangunan belakang juga memiliki pintu di sebelah Utara dengan ukuran tinggi daun pintu 2 meter, dan lebar daun pintu 0,83 m. Selain pintu, terdapat juga 3 jendela dengan ukuran tinggi daun jendela 1,04 m, dan lebar daun jendela 0,83 m. Bangunan yang berbentuk persegi panjang tersebut terbuat dari tembok batu bata dan batu granit.

Gereja Bethesda (GPIB) memiliki serambi depan, bangunan utama (ruang jemaat dan pendeta), dan bangunan belakang. Serambi depan pada Gereja Bethesda terdiri dari 2 anak tangga, 2 tiang segi empat berada di depan anak tangga sebelah Selatan dan Utara sebagai penopang atap pada serambi depan, lantai tegel/teraso, dan 2 kursi panjang berbahan kayu yang terbagi 1 di sebelah Selatan, dan 1 di sebelah Utara.

Di antara kursi-kursi tersebut terdapat pintu masuk Gereja Bethesda (GPIB)berdaun ganda yang memiliki simbol Salib di kiri dan kanan daun pintu. Selain itu, di samping kanan pintu terdapat tulisan “25-9-1927-Ontwerp-J. Lokollo” yang menempel di dinding depan. Jika tampak luar, pada ruang utama Gereja Bethesda (GPIB) ini memiliki atap yang berbentuk segitiga dengan posisi di atas atap serambi depan. Di depan atap tersebut terdapat tulisan “Bethesda”, kemudian di atas tulisan ”Bethesda” terdapat 5 buah ventilasi, serta di atas ventilasi terdapat Simbol Salib. Setelah pintu masuk, merupakan ruangan ibadah bagi Umat yang di dalamnya terdapat kursi jemaat, mimbar, jendela, ventilasi, peralatan Gereja, alat musik, dan lain-lain.

Bangunan Gereja Bethesda Gereja Bethesda (GPIB) dalam kondisi baik, masih lestari sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani. Terdapat empat kali setahun gereja ini digunakan untuk beribadah bagi umatnya, di antaranya; (1) Jumat Agung pada bulan April/Maret; (2) Hari Doa Sedunia pada bulan Juli; (3) Perjamuan Kudus pada bulan Oktober; dan (4) Minggu Advent pada bulan Desember.

Foto fasade depan bagian atas.
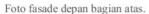
Prasasti pendirian.

Gereja Bethesda (GPIB)
pada masa Kolonial Belanda

Bangunan Gereja Bethesda (GPIB) menjadi cerminan meningkatnya perhatian perusahaan timah Belanda (*Banka Tin Winning)* terhadap kesejahteraan karyawan dalam bentuk penyediaan fasilitas ibadah yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya di Pulau Bangka.

Satu-satunya Gereja Protestan bergaya Kolonial Modern abad ke-20 di Muntok. Bangunan Gereja Bethesda (GPIB) merupakan bagian sejarah panjang perkembangan agama Kristen Protestan di Hindia Belanda khususnya pasca politik etis, saat masyarakat pribumi dalam lingkup terbatas mendapatkan status sosial dan politik yang lebih besar dari sebelumnya.

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4) Pada Tahun 2016, telah ditetapkan Peraturan Bupati Bangka Barat Nomor 75 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Klaster Eropa Kota Muntok.
5) Pada Tahun 2018, Pemkab Bangka Barat menempatkan seorang juru pelihara cagar budaya pada bangunan ini.

Denah
Ruangan

Denah
Tampak Depan

Denah
Tampak Belakang

Tampak Samping
Gereja Bethesda (GPIB)
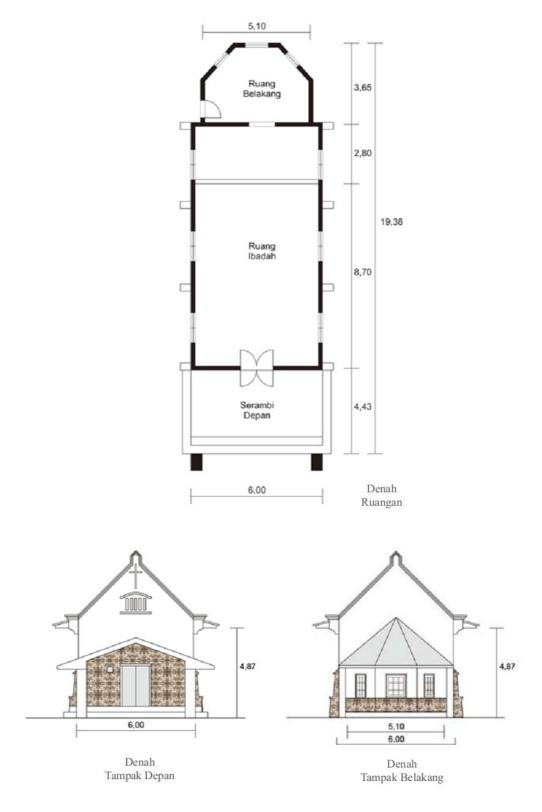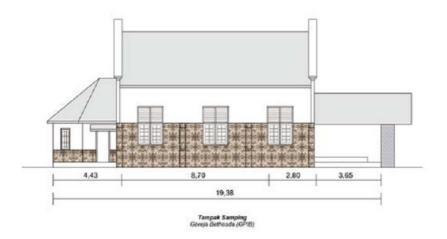
Foto udara lokasi
Bangunan Gereja Bethesda (GPIB) Tahun 2016.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Aryadini Novita, 2007. Laporan penelitian arkeologi tata kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Balai Arkeologi Palembang.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 06/NR/TACB/BABAR/VII/2018.

Bangunan Cagar Budaya

Sekolah Dasar Negeri 1 Muntok
(*Europeesche Lagere Openbare School*)

Ban ini merupakan Gereja Kristen Protestan pertama yang dibangun di Muntok. Bangunan Sekolah Dasar Negeri 1 Muntok ini dahulunya adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Bangsa orang Belanda yang berada di Muntok untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Seiring meningkatnya jumlah anak-anak bangsa Belanda di Muntok, maka pada Tahun 1919-1920 dibangunlah bangunan baru *Europeesche Lagere Openhare School* yang sebelumnya sekolah ini berada tidak jauh di arah Tenggara bangunan ini.

Bangunan Sekolah Dasar Negeri I Muntok merupakan cerminan meningkatnya perhatian pemerintah Kolonial terhadap bidang pendidikan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 dan merupakan bangunan fasilitas publik untuk pendidikan yang didirikan oleh BOW (*Burgerlijke Openbare Werker*) yang masih lestari di Muntok.

Bangunan SDN 1 Muntok ini menghadap ke Utara yang memiliki panjang 38,28m, lebar 12,55 m, dan tinggi bangunan ± 8,50 m. Sementara bangunan utama pada SDN 1 Muntok memiliki 4 ruangan dengan panjang seluruh ruangan 33,36 m, dan lebar 7,60 m.

Bangunan ini dikeliling oleh pagar kayu dengan tiang-tiang penyanggah atap bangunan. Serambi depan bangunan ini menggunakan lantai tegel, yang dimana ukuran tegel tersebut 0, 20 m x 0, 20 m. Untuk menuju ke serambi depan dapat melalui tangga, yang dimana tangga tersebut dibagi menjadi 4 sebagai akses menuju serambi depan. Adapun jarak antara tangga ke tangga mencapai 5 meter dan termasuk dengan jarak tiang ke tiang pada pagar di dekat serambi depan.

Tampak sisi bangunan sekolah dari samping arah Timur.

Sisi samping bangunan sekolah dari arah Barat.

Tampak bagian belakang bangunan sekolah

Pada arah Utara jarak dari anak tangga yang paling atas ke dinding ruangan bangunan2,44 m. Tinggi dari lantai serambi depan sebelah Utara ke atap mencapai 4,05 m. Kemudian tinggi tiang pagar mencapai 2,73 m, serta dari dasar rabat menuju tiang pagar memiliki tinggi 2,49 meter. Keempat ruangan pada bangunan utama ini menggunakan lantai tegel dengan ukuran 0,20 m x 0,20 m.

Namun, terdapat 3 buah lantai yang berada di pintu masuk Utara ruangan dengan ukuran yang berbeda yaitu 0,30 m x 0,30 m. Keempat ruangan tersebut dilengkapi pula dengan pintu masuk Utara dan Selatan, jendela, dan ventilasi. Pintu masukdari arah Utaradan pintu masuk dari arah Selatan memiliki ukuran tinggi2,48 m, dan lebar 1,20 m. Jendela ruangan berdaun ganda dengan tinggi daun jendela luar 1,23 m, dan lebar 1,20 m. Kemudian tinggi daun jendela dalam 0,87 m, dan lebar daun jendela dalam 1,20 m.

Bangunan SDN 1 Muntok terbuat dari tembok bata yang berbentuk persegi panjang, dan beratap limasan tumpang 2 yang terbuat dari genteng. Di antara atap atas bangunan utama dan atap bawah serambi terdapat 12 ventilasi yang terbuat bahan keramik berwarna hijau, terlihat seperti giok.

Bangunan ini dikelilingi oleh pagar-pagar kayu, serta tiang-tiang sebagai penopang atap pada bangunan yang memiliki 320 bilah papan, dan 37 tiang penyanggah atap. Pagar kayu dan tiang tersebut dapat dibagi menjadi 4 bagian, yakni sebelah Utara, Barat, Selatan, dan Timur. Di sebelah Utara memiliki pagar kayu dengan 98 bilah papan, dan 15 tiang. Sebelah Barat memiliki pagar kayu dengan 47 bilah papan, dan 4 tiang. Sebelah Selatan memiliki pagar kayu dengan 129 bilah papan, dan 14 tiang.Kemudian di sebelah Timur memiliki pagar kayu dengan 46 bilah papan, dan 4 tiang.

Ventilasi atas
dari keramik hijau,
nampak seperti dari
bahan batu giok.

Selasar bangunan.

Bentuk pintu dan jendela bangunan.

Untuk menuju serambi depan bangunan, terdapat tangga yang terpisah menjadi 4 tangga. Jika tampak depan di lihat dari sisi Timur, misalnya tangga 1, tangga2, tangga 3, dan tangga 4, memiliki jumlah anak tangga yang berbeda-berbeda. Tangga 1 memiliki 1 anak tangga, tangga 2 memiliki 2 anak tangga, tangga 3 memiliki 3 anak tangga, dan tangga 5 memiliki 5 anak tangga. Bagian serambi ini menggunakan lantai tegel/teraso.

Setelah memasuki serambi depan bangunan, terdapat 4 ruangan yang berfungsi sebagai tempat belajar siswa-siswi di SDN 1 Muntok. Keempat ruangan tersebut terdiri dari; (1) ruangan pertama; (2) ruangan kedua; (3) ruangan ketiga; dan (4) ruangan keempat yang dihitung mulai dari arah Timur sampai ke Barat. Sekolah Dasar Negeri I Muntok terawat dengan baik, yang di mana sebagai tempat belajar bagi siswa-siswi di Kecamatan Muntok.

Denah ruang
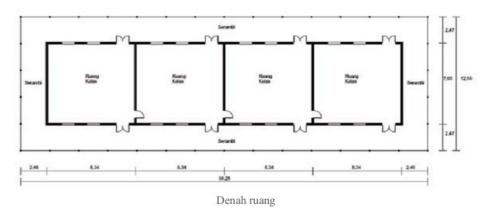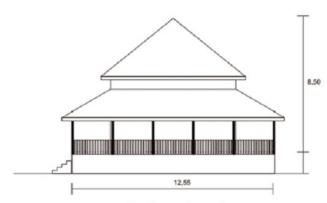
Denah tampak depan

Denah tampak samping

Foto udara lokasi Bangunan SDN 1 Muntok
(Europeesche Lagere Openbare School)

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Pada Tahun 2007, Balai Arkeologi Palembang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Budaya telah menyusun Laporan Penelitian Arkeologi Tata Kota Muntok Kab Bangka Barat.
4) Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5) Pada Tahun 2016, telah ditetapkan Peraturan Bupati Bangka Barat tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Klaster Eropa Kota Muntok.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 07/NR/TACB/BABAR/VII/2018.

Bangunan Cagar Budaya

Pesanggrahan Menumbing

Pesanggrahan Menumbing merupakan rumah peristirahatan atau penginapan yang awalnya dimiliki oleh Perusahaan Timah Belanda *Banka Tin Winning* (BTW), dibangun sekitar tahun 1927-1930. Pada tahun 1927, J.G. Bijdendijk yang merupakan Kepala BTW menyetujui pembangunan hotel dengan fasilitas modern yang mewah.

Berghotel Menumbing secara resmi dibuka pada tanggal 28 Agustus 1928 dengan fasilitas-fasilitas seperti listrik, air mengalir, telepon, serta lapangan tenis. Jalan masuk komplek ini melewati jalan aspal berliku yang cukup hanya untuk satu mobil. Jalan ini dibangun oleh pribumi dan pekerja dari China yang dibayar oleh BTW.

Secara umum, Hotel Menumbing terdiri dari tiga buah bangunan yang bergaya arsitektur *de stijl* yang memiliki denah persegi panjang dengan dua lantai. Bagian atapnya dibuat datar berfungsi sebagai menara pandang. Pesanggrahan Menumbing merupakan bangunan peristirahatan (hotel gunung/berg-hotel) milik BTW yang didirikan pada masa kolonial Hindia Belanda dengan gaya bangunan modern *Neue Sachlichkeit* (objektivitas baru).
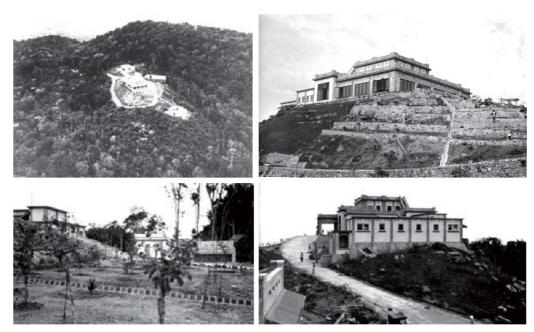
Foto Menumbing Berghotel masa awal setelah dibangun

Arti penting dari bangunan ini bagi sejarah nasional adalah pada Pesanggrahan Menumbing pernah menjadi tempat pengasingan pemimpin Republik Indonesia pada era kronik revolusi kemerdekaan RI, yaitu Drs. Moh. Hatta, Mr. A. Gafar Pringgodigdo, Mr. Ass'aat, dan Commodor Suryadarma sejak tanggal 22 Desember 1948 dan kemudian pada tanggal 31 Desember 1948 menyusul Mr. Ali Sastroamidjoyo dan Mr. Moh. Roem.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Pengangsaan Timur Jakarta dikumandangkan, upaya Belanda untuk menguasai kembali Indonesia terus dilakukan. Kontak senjata dan bentuk perlawanan terus dilakukan oleh pendukung Republik Indonesia. dimulailah era yang dikenang sebagai era kronik revolusi kemerdekaan RI. Ketika dirasakan Jakarta tidak lagi aman, para pemimpin RI kemudian pindah ke Jogjakarta.

Dalam rangka menguasai kembali Indonesia, Belanda meluncurkan agresi militer ke II pada 19 Desember 1948 dimana serangan kilat tersebut berhasil menaklukan ibukota Republik Indonesia di Jogjakarta, dimana Pemerintah Belanda berhasil menangkap dan kemudian mengasingkan beberapa pemimpin Bangsa Indonesia.

Pada tanggal 22 Desember 1948 rombongan yang diasingkan ke Pesanggrahan Menumbing, di antaranya; Drs. Moh. Hatta, Mr. A. Gafar Pringgodigdo, Mr. Ass'aat, dan Commodor Suryadarma. Kemudian Pada tanggal 31 Desember 1948 menyusul ke Pesanggrahan Menumbing yaitu Mr. Ali Sastroamidjoyo dan Mr. Moh Roem. Mereka bergabung dengan rombongan Mohammad Hatta di Pesanggrahan Menumbing.

Pada 6 Februari 1949, Presiden Soekarno dan Haji Agus Salim menyusul diasingkan di Muntok. Presiden Soekarno ditempatkan di Pesanggrahan Muntok yang ditemani dengan Agus Salim. Mohammad Roem, dan Ali Sastroamidjojo juga ikut menyertai, yang dimana sebelumnya mereka ditempatkan di Pesanggrahan Menumbing bersama Mohamad Hatta. Dengan demikian para Pemimpin Republik Indonesia yang ditempatkan di Pesanggrahan Menumbing ialah Drs. Moh. Hatta, Mr. A. Gafar Pringgodigdo, Mr. Ass'aat, dan Commodor Suryadarma.

Gambar atas dan bawah.
Foto terkini Pesanggrahan Menumbing. Tempat yang pernah menjadi saksi pengasingan para tokoh pejuang Kemerdekaan Repeublik Indonesia pada periode tahun 1948-1949.

Pesanggrahan Menumbing merupakan bangunan permanen pertama di Pulau Bangka yang menggunakan batu granit sebagai lapisan terluar pada fasadenya, bangunan pertama dan satu-satunya milik BTW di Pulau Bangka yang terletak di ketinggian 445 mdpl menggunakan teknologi atap datar terbuat dari beton bertulang.

Bangunan Pesanggrahan Menumbing yang terletak di puncak Bukit Menumbing ini terdiri dari tiga bangunan utama yakni;

a. Bangunan Induk

   Berfungsi sebagai tempat/aula pertemuan dengan dua kamar utama yang terdiri dari lantai pertama dan lantai kedua.

   - Lantai pertama, pada lantai ini memiliki dua bagian. Bagian pertama terdiri atas teras depan, ruang resepsionis, ruang tamu, ruang pertemuan, ruang kerja, ruang tidur, sebuah ruangan dan kamar mandi, ruang makan dan dapur, bagian belakang, dan bagian samping bangunan. Bagian kedua, terbagi dari ruang penjaga, ruang tidur,Kamar mandi, dapur, dan gudang.
   - Lantai kedua, Untuk menuju lantai dua ini dapat melalui dua tahap anak tangga. Tahap pertama melalui 15 anak tangga, dan tahap kedua melalui 10 anak tangga. Lantai kedua pada bangunan utama ini tanpa menggunakan atap, yang di mana dinding yang mengelilinginya berbahan batu granit. Lantai kedua merupakan bagian atap bangunan yang dibuat datar berfungsi sebagai menara pandang.

Pada setiap bagian atap bangunan
dibuat datar yang juga berfungsi sebagai menara pandang.

b. Bangunan Paviliun I

Bangunan Paviliun I terdiri atas dua lantai. Lantai pertama Paviliun I memiliki teras depan, sebuah ruang tamu dan tujuh kamar tidur. Lantai kedua bangunan Paviliun I ini terbuka dan tidak menggunakan atap. Untuk menuju lantai dua melalui dua tahap tangga yang berada di sisi kiri dan kanan bangunan. Lantai dua pada bangunan ini terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi kanan dan sisi kiri, yang dimana sisi kiri dan kanan dibatasi dengan sekat dinding berbahan batu bata. Di bagian tengah dinding tersebut memiliki satu pintu.

Bangunan Paviliun I yang merupakan bagian dari Komplek Pesanggrahan Menumbing.

c. Bangunan Paviliun II

Bangunan ini berlantai dua berbahan batu bata dan batu granit dengan menggunakan lantai keramik. Di dalam bangunan ini terdapat teras depan, ruang tamu, toilet, dan kamar tidur. Lantai pertama Paviliun II memiliki teras depan tanpa atap dan menggunakan lantai keramik. Ruang tamu bangunan ini berbentuk persegi panjang dan terdapat kamar mandi di dalamnya. Paviliun II memiliki enam kamar tidur yang saling berhadapan. Lantai kedua bangunan Paviliun II dapat melalui dua tahap tangga yang berada di sisi kiri dan kanan bangunan. Lantai dua pada bangunan ini terbagi menjadi dua sisi, yaitu sisi kanan dan sisi kiri, yang di mana sisi kiri dan kanan dibatasi dengan sekat dinding berbahan batu bata. Di bagian tengah dinding tersebut memiliki satu pintu dan lantai dua ini tidak menggunakan atap.

Bangunan Paviliun II
Pesanggrahan Menumbing.

Bangunan Pesanggrahan Menumbing masih dalam kondisi terawat dan masih mempertahankan bangunan seperti awalnya. Hanya bagian dalam bangunan yang diubah mengikuti pengelolaan bangunan peristirahatan oleh PT Timah dan sebagai hotel pada saat dikelola oleh PT Carmeta. Saat ini menjadi salah satu objek wisata daerah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat.

Bangunan Pesanggrahan Menumbing memiliki unsur wujud kesatuan dan persatuan bangsa sebagai tempat pengasingan Wakil Presiden Republik Indonesia (Drs. Moh. Hatta) dan beberapa pemimpin Republik Indonesia dalam upaya perjuangan diplomasi penyelesaian kedaulatan Republik Indonesia.

Gambar atas dan bawah.
Suasana lingkungan di dalam
Komplek Pesanggrahan Menumbing.

Bangunan ini pada tahun 2010 sudah tercatat sebagai salah satu benda, situs atau kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Penetapannya melalui SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dengan nomor SK: PM.13/PW.007/MKP/2010

Bangunan cagat budaya ini juga telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 210/M/2015 tanggal 5 November 2015.

Pada bangunan ini pernah menjadi magnet perhatian dunia. Bangunan ini adalah saksi dari kegiatan dan pertemuan penting bagi upaya diplomasi perjuangan Republik Indonesia dengan Belanda dengan melibatkan Konferensi Tiga Negara (KTN) yang kemudian menjadi *United Nation Commisions for Indonesia*), juga *Bijeenkomst voor Federaal Overleg* (BFO) serta utusan dari pemerintah Belanda dan wartawan nasional-internasional yang mewartakan kegiatan tersebut ke seluruh dunia.

Foto lama Bangunan Utama Pesanggrahan Menumbing.
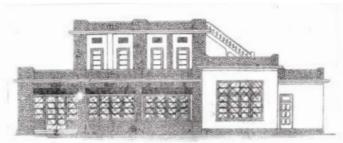
Sketsa lama Bangunan Utama Pesanggrahan Menumbing.

Para pemimpin RI pun juga sempat berkunjung ke tempat ini seperti M. Natsir, Sultan Hamengkubuwono IX, wakil Kepala Polisi RI Sumarto, dan lainnya.

Dari jejak tentang mereka selama di Menumbing, kita dapat menemukan kebanggaan akan pemimpin bangsa yang dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi saat ini. Misalnya tentang kedisiplinan dan ketegasan seorang Bung Hatta.

Walau dalam pengasingan beliau berkomitmen tetap sebagai pemimpin bangsa. Bersikap, berpenampilan, bertutur, dan berjuang sebagai pemimpin. Bukan orang tahanan. Tak surut prinsipnya atas tawaran yang diajukan Belanda untuk melemahkan perjuangan kemerdekaan RI.

Fakta bahwa kelompok pemimpin RI di Pesanggrahan Menumbing sempat mengalami berada dalam kerangkeng besi (kurang lebih 14 hari), sulit untuk berkomunikasi dengan luar, dan kesulitan lainnya tidak menyurutkan semangat para pemimpin merubah sikap. Sebuah contoh keteladanan yang sukar ditemukan pada saat ini.

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.

3) Invetarisasi BPCB Jambi Tahun 2010.
4) Pada Tahun 2010 ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 13/PW 007/MKP/2010.
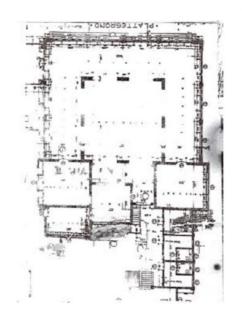
Denah rancang Bangunan Utama Pesanggrahan Menumbing

Denah bangunan utama saat ini

Denah Paviliun I

Denah Paviliun II

Foto udara lokasi Pesanggrahan Menumbing

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- M Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Naskah Sumber Arsip Edisi Pertama Seri Ketiga "*Pesanggrahan Menumbing, Aset Sejarah Kota Pusaka*". 2016. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka Barat.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 03/NR/TACB/BABAR/VII/2018.
- Bambang Haryo Suseno, 2019. *Pekik merdeka! Salam rakyat diseluruh pulau Bangka*. Pemkab Bangka Barat Tabloid Sejiran Setason Vol XV Edisi II, Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat. Halaman 48 – 54.

Bangunan Cagar Budaya

Pesanggrahan BTW Muntok

Pesanggrahan BTW Muntok menempati lahan seluas 7.910 m^2 berdasarkan sertifikat nomor: 04.04.80.03.3.00118 yang dikeluarkan Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bangka. Bangunan Pesanggrahan memiliki luas 651,11 m^2 yang terdiri dari bangunan induk dengan 10 ruangan dan bangunan pelengkap lainnya.

Nama Pesanggrahan mengandung arti tempat peristirahatan atau penginapan. Bangunan Pesanggrahan ini dibangun oleh perusahan timah milik Belanda yaitu *Banka Tin Winningbedrijt* (BTW). Desainer BTW asal Ambon bernama Antwerp J. Lokollo membangun Pesanggrahan ini dengan menggunakan batu bata sebagai material utamanya. Pada era tersebut, bangunan-bangunan yang ada di Muntok mulai diubah oleh Belanda ke dalam bangunan bergaya Eropa. Bangunan itupun dikenal dengan sebutan Pesanggrahan yang selesai dibangun pada tahun 1927 dengan menambah fasilitas seperti toilet dan pipa air dari perigi. Sistem kolonial berubah dengan datangnya kebijakan etis sehingga Pesanggrahan BTW Muntok menjadi lebih sibuk dan juga transportasi dengan mobil meningkat.

Sebelumnya bangunan-bangunan untuk keperluan beristirahat dikurangi dan beberapa dari bangunan-bangunan dirubah menjadi rumah dinas Demang atau Batin.

Dahulu antara Muntok dan Pangkalpinang ada tiga Pesanggrahan, yaitu; di Bakam, Kelapa, dan Simpangteritip. Ketika A.J.N. Engelenberg menjadi residen, Pesanggrahan Kelapa dan Simpangteritip diubah menjadi rumah dinas Batin Ampang dan Pelangas. Pesanggrahan BTW Muntok tetap menjadi sebuah Pesanggrahan yang saat itu banyak dikunjungi oleh tamu, dikarenakan Muntok saat itu masih menjadi kantor pusat BTW.

Tampak Samping Sebelah Barat

Tampak Samping Sebelah Timur

Teras dengan Pintu Utama Bangunan

Bangunan ini terletak di Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Sungaidaeng Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Bangunan induk pesanggrahan terdiri dari ruang utama dan ruangan sayap, berada di bagian kiri dan kanan ruangan utama dengan membentuk huruf U bila tampak dari atas. Terdapat serambi depan, ruang depan dan ruang utama dengan ruang-ruang kamar.

10 kamar tersebut, 4 kamar berada pada bangunan induk, 3 kamar pada bangunan sayap barat, dan 3 kamar pada bangunan sayap timur yang menyatu dengan bangunan induk.

Lantai bangunan menggunakan tegel, pintu dan jendela berbahan kayu yang dominan berdaun ganda. Ventilasi pada atas pintu utama berbentuk setengah lingkaran yang menyatu dengan kusennya.

Ruang Pertemuan Bangunan Pesanggrahan Muntok

Bangunan Pesanggrahan Muntok memiliki unsur wujud kesatuan dan persatuan bangsa sebagai tempat pengasingan Presiden Republik Indonesia dan beberapa pemimpin Republik Indonesia bersama dengan Pesanggrahan Menumbing sebagai simbol dalam upaya perjuangan diplomasi penyelesaian kedaulatan Republik Indonesia.

Pesanggrahan Muntok menjadi bagian dari jejak sejarah nasional di Republik Indonesia sebagai tempat pengasingan para Pemimpin Republik. Kekalahan Jepang oleh sekutu dalam perang Dunia II dengan dibomnya Hiroshima Nagasaki dimanfaatkan oleh Belanda untuk kembali ke Indonesia. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan serangan ke Ibukota Indonesia yaitu Yogyakarta. Penyerangan tersebut dikenal sebagai Agresi Belanda II yang menyebabkan Ibukota Negara RI jatuh. Kemudian Pada tanggal 22 Desember 1948 beberapa pemimpin Republik yang ditawan Belanda diberangkatkan dari pelabuhan udara Yogyakarta untuk diterbangkan menuju Bangka.

Setelah mendarat di pelabuhan udara kampung Dul Pangkalpinang (sekarang bandara Depati Amir) empat pemimpin Republik: Mohammad Hatta (Wakil Presiden), RS. Soerjadarma (Kepala Staf Angkatan Udara), Mr. Assaat (Ketua KNIP), dan AG. Pringgodigdo (Sekretaris Negara) mendarat di kampung Dul, Pangkalpinang. Kemudian di bawa ke Bukit Menumbing di Muntok dengan di kawal truk bermuatan tentara Belanda dan berada dalam pengawalan pasukan khusus Belanda, *Corps Speciale Troepen.*

Pada tanggal 31 Desember 1948, Belanda kembali membawa pemimpin Indonesia dari Yogyakarta dengan pesawat pembom ke tempat yang sama dengan rombongan pertama, yaitu Mr. Ali Sastroamidjojo (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), dan Mr. Mohamad Roem (Ketua Delegasi Perundingan RI di Perundingan Roem-Royen). Mereka bergabung dengan rombongan Mohammad Hatta di Bukit Menumbing Muntok.

Pada 6 Februari 1949, Presiden Soekarno dan Haji Agus Salim (Menteri Luar Negeri) menyusul diasingkan di Muntok. Kedua pemimpin Republik tersebut diterbangkan dari Parapat di tepi Danau Toba dengan pesawat Amfibi Cathalina milik Belanda dan mendarat di Pelabuhan Pangkalbalam, Pangkalpinang. Penempatan semua pemimpin RI itu di Bukit Menumbing. Namun, Presiden Soekarno tidak nyaman dengan udara dingin, maka ditempatkanlah Soekarno di Pensanggrahan Muntok yang ditemani dengan Agus Salim. Mohamad Roeam dan Ali Sastroamidjojo juga ikut menyertai, yang dimana sebelumnya mereka ditempatkan di Pesanggrahan Menumbing bersama Mohamad Hatta.

Dengan demikian para Pemimpin Republik Indonesia yang ditempatkan di Pesanggrahan Muntok ialah Presiden Soekarno, Agus Salim (Menteri Luar Negeri), Ali Sastroamidjojo (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), dan Mohamad Roem (Pemimpin Delegasi Indonesia). Mereka diasingkan di Pesanggrahan Muntok mulai tanggal 6 Februari 1949 s.d. 5 Juli 1949. Pesanggrahan yang berada di tengah Kota Muntok ini menjadi tempat tinggal Presiden Soekarno selama di Muntok.

Tujuan Belanda menempatkan para pemimpin Bangsa Indonesia di Muntok agar terasing dan jauh dari rakyat. Tetapi dari sinilah cikal bakal lahirnya sebuah peristiwa penting dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia yaitu perjanjian Roem-Royen yang mengatur penyelesaian konflik antara Indonesia dan Belanda. Selama pengasingan di Pesanggrahan Muntok dan Pesanggrahan Menumbing, para pemimpin RI memanfaatkan waktunya untuk melakukan perundingan, perencanaan, dan persiapan menjelang perjanjian Roem-Royen. Salah satu isi perjanjiannya menyebutkan bahwa pemimpin Pemerintahan Republik Indonesia dikembalikan ke Yogyakarta.
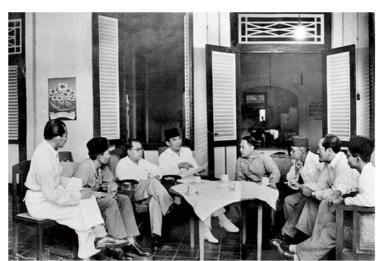
Pesanggrahan BTW Muntok menjadi tempat musyawarah para tokoh Pejuang RI saat berada dalam pengasingan di Muntok tahun 1949.

Dokumentasi musyawarah
para pemimpin dan tokoh Republik Indonesia
saat berada di Pesanggrahan BTW Muntok.

Selanjutnya, musyawarah-musyawarah kedaulatan Republik antara para pemimpin bangsa dengan utusan-utusan dunia Internasional juga terjadi di Pesanggarahan Muntok, di antaranya kedatangan delegasi NIT (Negara Indonesia Timur) yang dipimpin oleh Perdana Menteri Anak Agung Gede.

Kemudian kedatangan para anggota KTN (Komisi Tiga Negara) terdiri dari Australia, Belgia, dan Amerika, menemui Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohamad Hatta di Pesanggrahan Muntok. Anggota KTN meliputi Merle Cochram, Mr Koets, Critchley, Mc. Kahin, Hermans, dan Prof. Lyle. Komisi Tiga Negara dibentuk tanggal 25 Agustus 1947 oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk mengawasi senjata antara Belanda dan Indonesia. Selain para anggota KTN yang datang ke Muntok, juga hadir dari BFO (Bijeenkomst Voor Federaal Overleg), Badan Permusyawaratan Federal yang dibentuk Belanda untuk menandingi kekuasaan Republik Indonesia.

Kemudian utusan lain yang datang ke Pesanggrahan Muntok adalah utusan UNCI (United Nations Commisions For Indonesia) yang dipimpin oleh Merle Cochram dari Amerika Serikat dibantu Crichley, Kebangsaan Australia, dan Hermansa Belgia.Dalam rangkaian perundingan yang ada, Pesanggrahan Muntok memainkan perannya sebagai bagian dari beberapa perundingan serta pembicaraan kepentingan negara Indonesia. Musyawarah dan dialog di Pesanggrahan Muntok menjadi jalan terjadinya perjanjian Roem-Royen di Hotel Des Indes Jakarta pada tanggal 22 April 1949.

Untuk mengenang tokoh-tokoh kemerdekaan yang diasingkan di Muntok, didirikanlah bangunan tugu pada bagian depan bangunan induk. Pembuatan tugu diprakarsai oleh beberapa tokoh masyarakat Muntok pada Tahun 1950. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1951 bangunan Tugu diresmikan oleh Wakil Presiden yaitu Drs. M. Hatta. Pasca kemerdekaan RI, kewenangan Pesanggrahan menjadi milik PT. Timah, Tbk, dan difungsikan sebagai mess PT. Timah.

.

Pada tahun 1976 terjadi pergantian nama Pesanggrahan menjadi Wisma Ranggam oleh PT. Timah, dan mengalami perubahan pada bagian depan bangunan. Kemudian pada tahun 1983 bagian depan yang telah diperbaiki ditutup sama sekali, sehingga untuk memasukinya harus melalui sebuah pintu. Perubahan itu menimbulkan protes dari masyarakat Muntok, dikarenakan bangunan Pesanggrahan itu diubah sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan saat itu tanpa mempertimbangkan nilai sejarah yang ada. Selanjutnya, oleh pimpinan PT. Timah dikembalikan lagi ke bentuk aslinya.

Sejak perbaikan terakhir pada tahun 1983 dengan disertai penambahan-penamabahan, maka Pesanggrahan tidak mengalami perombakan lagi. Pemugaran juga dilakukan pada tahun 1998 oleh Kanwil Depdikbud Sumatera Selatan.

Pada tahun 2003, Pesanggrahan mengalami pemugaran secara benar yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Purbakala Jambi. Bentuk, bahan, warna, serta tata letak bangunan mengacu pada data asli bangunan itu sendiri.

Dilanjutkan dengan pekerjaan revitalisasi pada 2019 oleh BPCB Jambi, bangunan ini semoga semakin lestari sebagai pengingat jejak sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di tanah Bangka.

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Invetarisasi BPCB Jambi Tahun 2010.
4) Pada Tahun 2010 ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 13/PW 007/ MKP/2010.

Foto udara lokasi
Bangunan Pesanggrahan Muntok.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- M Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Naskah Sumber Arsip Edisi Pertama Seri Ketiga "Pesanggrahan Muntok, Aset Sejarah Kota Pusaka". 2016. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka Barat.
- M. Erfan, 2017. *Mengingat Sejarah Pesanggrahan Bung Karno dan Muntok*. Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 09/NR/TACB/BABAR/VII/2018.
- Bambang Haryo Suseno, 2019. *Pekik merdeka! Salam rakyat diseluruh pulau Bangka*. Pemkab Bangka Barat Tabloid Sejiran Setason Vol XV Edisi II, Dinas Kominfo Kabupaten Bangka Barat. Halaman 48 – 54.

Bangunan Cagar Budaya

Menara Suar Tanjung Kalian

Pada Tahun 1812-1816, Pemerintah Kolonial Inggris menempatkan pusat kekuasaannya di Muntok sebagai pusat Pemerintahan Inggris untuk wilayah Palembang dan Bangka Belitung. Muntok menjadi tempat kedudukan residen yang berfungsi sebagai pos komandan pasukan, kepala pengadilan, dan kepala pelabuhan.

Kemudian di Era Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda Tahun 1850-1860, dibangunlah sebuah menara suar yang tidak terlalu tinggi dan terbuat dari kerangka besi di Tanjung Kalian, yang dimana sebelumnya sudah pernah dirancang oleh arsitek dari Inggris. Tanjung Kalian dipilih sebagai lokasi Menara Suar karena berada di tepi Barat Pulau Bangka dan menghadap ke kuala Sungsang, sehingga mudah dilihat dari berbagai arah.

Pada tahun 1862, *Banka Tin Winningbedrijf* (BTW) mengganti rencana kerangka besi Menara Suar dengan desain yang baru, lebih tinggi, lebuh kukuh, dan lebih permanen. Menara Suar berbentuk lingkaran yang semakin ke atas semakin mengecil dengan jendela berdaun ganda di sekeliling dinding bawahnya. Ukuran menara adalah tinggi 56 m, diameter bawah 13 m, diameter tengah 5 m. Menara Suar ini dilengkapi dengan "Lampu Dioptric" yang diimpor dari sebuah pabrik dekat Birmingham Inggris. Kompleks Menara Suar Tanjung Kalian dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 4 meter dan berdenah segilima.

Menara Suar atau Mercusuar; yaitu alat penerang yang mampu mengeluarkan sinar yang dipasang diatas menara dan berfungsi sebagai tanda bagi kapal-kapal yang yang bernavigasi dari lepas pantai ke darat atau sepanjang pantai untuk memastikan tempat pendaratan, titik posisi kapal.

Dokumentasi lama
Menara Suar Tanjung Kalian

DIREKTORAT JENDERAL PERHUBUNGAN LAUT
DISTRIK NAVIGASI PALEMBANG.
JLN. BLINYU No 9 BOOM BARU
TELP. 20450.

PP TANJUNG KALIAN
DSI-1550

PERIODE : 0,2 TERANG - 4,8 GELAP
SATU BIDANG PUTAR 10 DETIK
JAUH PANCAR SINAR 26 MIL

TINGGI MENARA SUAR 56 METER
GARIS TENGAH BAWAH 13 METER
GARIS TENGAH ATAS 5 METER

JUMLAH TANGGA 19 BUAH

JUMLAH ANAK TANGGA BATU 162 BUAH
JUMLAH ANAK TANGGA KAYU 28 BUAH
JUMLAH ANAK TANGGA BESI 9 BU[illegible]
JUMLAH ANAK TANGGA 199 [illegible]

BESAR BOLA LAMPU 100[illegible]
MENARA DIBANGUN OLEH B[illegible]
PADA TAHUN 1862.

Dokumentasi keterangan
Menara Suar Tanjung Kalian

Mercusuar Tanjung Kalian berfungsi untuk menandakan bahwa kapal-kapal yang berlayar dari arah utara telah memasuki Selat Bangka. Mercusuar ini terletak di sebuah tanjung yang berhadapan langsung dengan muara Sungai Musi, berjarak sekitar 6 km sebelah barat daya Kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat.

Menara suar ini memiliki denah lingkaran terbuat dari bahan bata. Bangunan mercusuar berwarna putih pada bagian tubuhnya dan merah di bagian puncaknya. Bidang fokus mercusuar Tanjung kelian berjarak 38 m. Secara umum mercusuar ini merupakan bagian dari kelompok bangunan yang dikelilingi oleh pagar tembok yang berdenah segi lima. Bangunan-bangunan yang menyertai mercusuar tersebut merupakan bangunan penunjang.

Di dalam tembok yang mengelilinginya terdapat bangunan-bangunan penunjang yang berfungsi sebagai ruang peralatan, gudang, rumah komandan dan mess staf petugas jaga, sumur, serta kamar mandi.

Selain sumur untuk kebutuhan petugas, terdapat pula dua buah sumur yang berada di kiri dan kanan Menara Suar berfungsi sebagai*grounding* atau *arde* (alat/instalasi penangkal petir).

.

Tampak pintu masuk ke dalam bangunan Menara Suar Tanjung Kalian

Di sebelah kanan sumur terdapat bangunan dengan dua ruangan. Ruangan pertama berfungsi sebagai penyimpanan mesin, yang dimana mesin tersebut dipergunakan untuk mengolah air asin untuk kebutuhan air minum. Dinding ruangan ini menyatu dengan tembok yang mengelilingi kompleks Menara Suar dan memiliki 1 ventilasi kaca yang lekat dengan dinding. Memiliki pintu masuk berbahan kayu, jendela berdaun ganda, dan 2 ventilasi yang berada lekat di dinding.

Mess tempat tinggal para Staff Menara Suar Tanjung Kalian

Kemudian ruangan kedua ini merupakan ruangan kosong yang dilengkapi dengan 4 ventilasi kaca, pintu masuk kayu, jendela berdaun ganda, dan 4 ventilasi lekat di dinding. Di sebelah kiri sumur terdapat bangunan dengan satu ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan mesin diesel.

Bangunan ini memiliki teras dengan 4 tiang penyanggah berbahan kayu. Dinding pada bangunan ini menyatu dengan tembok tembok yang mengelilingi komplesk Menara Suar. Memiliki pintu masuk berbahan kayu dengan daun ganda. Di antara dua pintu memiliki 4 pasang jendela, serta memiliki 8 ventilasi kaca berada di atas dinding ruangan. Terdapat Bangunan yang berada di arah utara yang masih asli terutama pada bagian tengah dan teras memiliki ukuran 936x430 cm dan dibagian teras menggunakan 4 buah pilar sebagai penopang atap teras bangunan. 4 buah pilar tersebut memiliki diameter 53 cm berbentuk bujur sangkar berukuran 53x53 cm pada bagian atasnya, yang dimana memiliki ketinggian 3,37 meter.

Pilar-pilar tersebut hampir keseluruhan berwarna putih, namun pada ketinggian 10 cm dari bawah berwarna hitam. Terdapat dua tiang pilar yang berbentuk persegi panjang berukuran 30x30 cm yang langsung menyatu dengan tembok berbentuk lengkung pada kiri dan kanan kedua lengkungan. Lantai asli bangunan ini adalah lantai ubin, namun saat ini telah diubah menjadi lantai keramik. Hanya pada bagian belakang masih terdapat sisa tangga yang menggunakan ubin.

Ketebalan dinding bangunan adalah 30 cm, yang dimana pada dinding sisi Selatan terdapat satu pintu panel berukuran tinggi 2 meter, lebar 88 cm, dan tebal 4 cm. Pintu panel tersebut dilengkapi dengan konsen menggunakan kayu 7/12 dengan ketinggian 208 dan lebar 104 cm.

Di sebelah kanan pintu terdapat dua jendela nako yang mengapit kaca mati dengan ukuran keseluruhan tinggi 299 cm, lebar 278 cm. Kemudian pintu tersebut juga dilengkapi dengan ventilasi berukuran tinggi 43 cm dan lebar 104 cm yang berada di atas pintu. Di sebelah kiri pintu terdapat tiga jendela yang terbuat dari kaca dengan ukuran keseluruhan tinggi 130 cm dan lebar 208 cm. Masing-masing ukuran daun jendela memiliki tinggi 73 cm dan lebar 61 cm, serta pintu maupun jendela semuanya dilengkapi dengan ventilasi. Semua pintu dan jendela merupakan jendela baru. Ruangan tamu pada bangunan ini memiliki ukuran 572x381 cm. Di sisi timur masih menggunakan dinding asli yang langsung menyatu dengan pilar pada bagian depan bangunan. Pada dinding sisi utara terdapat satu jendela kaca dan satu pintu panel menuju keruangan dapur dan WC.

Terdapat dua kamar tidur pada bangunan ini dengan masing-masing ukuran 427x281 cm. Kamar pertama adalah kamar yang memiliki jendela di bagian depan menghadap ke arah selatan, sedangkan kamar kedua adalah kamar yang jendelanya terdapat pada bagian dinding utara atau sejajar dengan tembok keliling sisi utara (menghadap ke utara). Pada ruang makan, ruang masak, dan kamar mandi/WC terletak di bagian paling belakang dengan ukuran masing-masing, di antaranya ruang makan 302x320 cm, ruang dapur 302x169 cm, dan kamar mandi/WC 302x139 cm.

Selain itu, bagian belakang ruangan ini terdapat bekas anak tangga lama dengan jumlah tiga anak tangga yang masih menggunakan bata dengan ukuran 42x42 cm, tinggi 28 cm dari permukaan tanah.

Atap pada bangunan teras masih menggunakan genteng, sedangkan atap ruang tamu, kamar tidur, dan dapur telah menggunakan multi roof, sementara lantai ruangan secara keseluruhan menggunakan lantai keramik 40x40 cm.

Bangunan utama ini berkondisi baik dan berfungsi sebagai tempat tinggal komandan petugas Mercusuar. Selain itu, terdapat 4 bangunan yang diperuntukkan untuk staff yang masing-masing dilengkapi dengan satu ruang tamu dengan ukuran 570x482 cm, 2 kamar tidur berukuran 500x279 cm, dapur berukuran 300x170 cm, dan kamar mandi berukuran 300x150 cm yang terletak di samping ruang tamu. Bangunan yang terletak di samping kiri dan kanan bangunan mess komandan (bangunan utama) berjumlah 5 bangunan. Keempat bangunan ini tidak memiliki teras dan tiang-tiang pilar yang besar.

Ruangan mesin
pengolahan air asin
di samping kanan bangunan menara.

Ruangan tempat
penyimpanan mesin diesel
di samping kiri bangunan menara.

Menara Suar Tanjung Kalian,
salah satu *landmark* Kota Muntok.

Berdasarkan dari dari Direktorat Jendral Perhubungan Laut Distrik Navigasi Palembang menyebutkan, ketinggian Menara Suar lebih kurang 56 meter dengan 199 anak tangga dengan rincian 162 anak tangga batu, 28 anak tangga kayu, dan 9 anak tangga besi.

Pancaran sinar lampunya mencapai radius 25 mil dan berputar ulang setiap 10 detik dengan periode 0,2 terang dan 4,8 gelap sehingga dapat memandu kapal-kapal keluar masuk Selat Bangka. Pada tembok keliling bagian utara terdapat 5 lubang intai masing-masing berukuran 17x22 cm, tebal dinding 28 cm.

Lubang intai terletak pada ketinggian 125 cm dari dasar tembok atau 155 cm dari dinding atas tembok pagar, jarak antar lubang intai adalah 180 cm. Di dekat tembok keliling bagian utara ini terdapat sebuah sumur berdiameter 120 cm dengan tebal dinding sumur 25 cm. Pada bagian dinding utara tembok terdapat sebuah pintu dengan ukuran 180x85 cm. Bangunan yang terletak di samping kiri dan kanan bangunan mess komandan (bangunan utama) berjumlah 5 bangunan. Keempat bangunan ini tidak memiliki teras dan tiang-tiang pilar yang besar.

Menara Suar Tanjung Kalian berbahan dasar bata yang diberi plester baik pada dinding dalam maupun dinding luarnya. Sebagian besar dinding Menara Suar berwarna putih dan hanya sedikit bagian atas yang berwarna merah. Menara Suar ini memiliki ketebalan dinding luar 230 cm. Jarak antara dinding dalam dan dinding luar dipisahkan oleh anak tangga selebar 80 cm, serta memiliki 19 lantai pada Menara Suar ini yang dihubungkan oleh anak tangga berbahan batu granit.

Pada lantai kesembilan belas, lantai terakhir yang berada di puncak Menara Suar Tanjung Kalian, di bagian ini terdapat tiang lampu Menara Suar yang terbuat dari besi baja dengan diameter alas yang menempel ke lantai 50 cm, sementara tinggi tiang 126 cm dan dudukan lampu berdiamter 135 cm. Ruangan ini berdiameter 270 cm dengan ketebalan dinding 56 cm. Pada ruangan ini terdapat 1 pintu untuk menuju keluar sehingga dapat melihat suasana di luar dari ketinggian. Kemudian terdapat 9 anak tangga berbahan besi untuk menuju ruangan kaca yang paling atas tempat dudukan lampu Menara Suar, serta ruangan tersebut memiliki 7 lubang ventilasi sistem putar untuk buka tutupnya.

Pada ruangan ini terdapat pintu yang terbuat dari bahan kayu dengan ukuran ketinggian pintu 162 cm dan lebar pintu 72 cm. Melalui pintu tersebut dapat keluar menuju dinding luar sehingga dapat melihat areal di sekeliling Menara Suar dari ketinggian ±50 m dari permukaan tanah. Konstruksi lantainya menggunakan batu granit yang ditopang oleh besi sebagai gelagar berwarna merah. Selain itu, ruangan ini terdapat inskripsi mengenai pembuatan tiang dudukan lampu mercusuar yang bertuliskan;

Second Order
Fixed
Dioptric Light
Manufactured By
Chance, Brothers & C°,,
Class Works
Near Birmingham
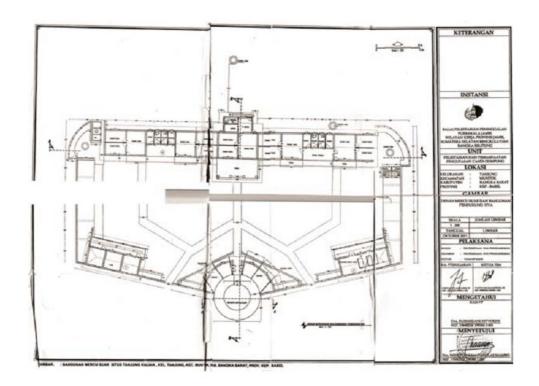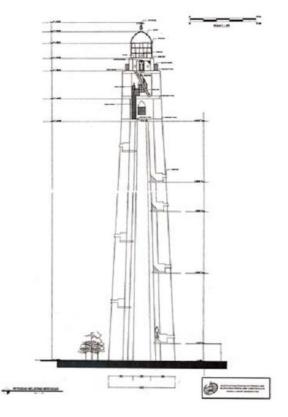
Denah Komplek dan Menara Suar Tanjung Kalian

Foto udara lokasi
Menara Suar Tanjung Kalian

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- M Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Aryandini Novita, 2011. Penelitian Mercusuar-Muercusuar di Perairan Bangka, Balai Arkeologi Palembang.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok.*
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Naskah Sumber Arsip Edisi Pertama Seri Ketiga, 2016. “Menara Suar Tanjung Kelian, Gerbang Kota Muntok Dari Masa Ke Masa”. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bangka Barat.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 02/NR/TACB//BABAR/VII/2018.

Bangunan Cagar Budaya

Pastoran

Arsitek bangunan ini Fermont Cuypers yang berkebangsaan Inggris. Sejak awal didirikan pada Tahun 1931, bangunan ini difungsikan sebagai pusat kegiatan, asrama biarawati, dan misionaries baik di dalam Negeri maupun Luar Negeri. Peraturan pemerintah melarang keberadaan biarawati dari luar Negeri untuk bertugas dalam waktu lama di Indonesia, sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah biarawati. Oleh sebab itu, bangunan ini lebih banyak digunakan oleh Pastor hingga saat ini.

Bangunan Pastoran berbentuk “T” menghadap ke Timur dengan panjang bangunan dari Selatan ke Utara 27,40 meter, dan lebar ± 8,5 meter. Sementara panjang dari Timur ke Barat 21,25 meter, dan lebar ± 10,03 meter. Bangunan ini terdiri dari dua lantai. Lantai satu memiliki 7 ruangan, yang dimana 5 ruangan memanjang ke arah Utara, dan 2 ruangan memanjang ke arah Barat. Pada lantai dua, terdapat tangga untuk menuju lantai dua yang berukuran tinggi 3,70 meter, dan lebar 118 cm. Kemudian lantai dua ini terdapat 9 kamar suster yang terbagi menjadi dua, yakni sisi kiri dan sisi kanan.

Lantai satu
bangunan Pastoran
tampak dari sisi dalam.

Lantai dua
bangunan Pastoran
tampak dari sisi dalam.

Di antara sisi kiri dan kanan kamar memiliki lorong sebagai pemisah kedua sisi tersebut dengan panjang 16,34 meter, dan lebar lorong 1,71 meter yang merupakan jarak antara kamar di sisi kiri dan kamar di sisi kanan.

Bangunan ini memanjang dan bangunan melebar terdiri dari tiga lantai dengan lantai dasar sangat rendah yang juga difungsikan sebagai ventilasi. Sebagian dinding bagian bawah dihiasi dengan batu alam. Untuk memasuki bangunan Pastoran, dapat melewati pintu Timur yaitu pintu bangunan berjenis *foldinggate* dan gerbang di dekat Gereja Katolik. Gerbang tersebut menjadi penyambung antara bangunan Gereja Katolik dan bangunan Pastoran. Sehingga pintu dan gerbang tersebut dapat menjadi akses untuk memasuki wilayah bangunan Pastoran. Jika melewati gerbang, terdapat ruangan pertama bangunan Pastoran yang berada paling ujung dekat gerbang.

Kemudian ke arah utara diikuti dengan ruangan kedua, ruangan ketiga, ruangan keempat, ruangan kelimat, dan pintu masuk ke lantai kedua. Dengan begitu, kelima ruangan tersebut tersusun memanjang ke arah Utara bangunan.

Teras

Kapel

Dapur

Pintu Utama

Ruangan pertama, memiliki 1 pintu masuk dari bangunan dalam yang berbahan kayu dan 2 ventilasi kaca yang berada di atas pintu. Di dalam ruangan ini memiliki 1 jendela krepyak untuk daun jendela luar, 1 teralis di bagian dalam jendela, 2 ventilasi yang berada di atas jendela, serta berlantai tegel.

Ruangan kedua, memiliki pintu masuk dari bagian luar bangunan berjenis *folding gate* dan 4 ventilasi yang berada di atas *rolling door*. Pintu masuk berjenis folding gate ini yang disebutkan sebelumnya sebagai akses masuk menuju bangunan Pastoran. Di sisi kiri folding gate memiliki 1 jendela teralis yang menghadap ke Timur, serta di sisi kanan folding gate juga memiliki 1 jendela teralis yang menghadap ke Timur. Di dalam ruangan ini menggunakan lantai tegel. Pada zaman dahulu, ruangan ini berfungsi sebagai ruang tamu.

Namun, saat ini beralih fungsi menjadi tempat parkir bagi pengurus Pastoran. Di samping itu, selain pintu masuk dari bagian luar bangunan terdapat pula pintu masuk berbahan kayu untuk memasuki wilayah bangunan Pastoran. Lalu, di atas pintu masuk tersebut terdapat 2 ventilasi kaca.

Ruangan ketiga, memiliki 2 pintu berbahan kayu sebagai pintu masuk ke dalam ruangan, dan masing-masing pintu memiliki 2 ventilasi kaca yang berada di atas pintu. Di antara pintu masuk tersebut, terdapat 1 jendela berdaun ganda dan 2 ventilasi yang berada di atasnya. Di dalam ruangan ini juga memiliki 3 jendela menghadap ke Timur berjenis krepyak untuk daun jendela luar dan teralis untuk bagian dalam jendela. Ketiga jendela tersebut dilengkapi pula dengan 3 ventilasi yang berada di atasnya. Ruangan ini menggunakan lantai tegel yang di dalamnya juga terdapat bekas pintu lama bangunan yang berada di sebelah Selatan ruangan. Bekas pintu tersebut saat ini sudah dijadikan dinding ruangan. Saat ini ruangan ketiga berfungsi sebagai kantor Pastoran.

Ruangan keempat, merupakan kamar RD. Paulus Kara yang terdapat 1 pintu masuk berbahan kayu dan 2 ventilasi di atas pintu. Selain itu, memiliki 1 jendela berdaun ganda.

Ruangan kelima, memiliki 1 pintu masuk ke dalam ruangan berbahan kayu dan 2 ventilasi kaca yang berada di atas pintu. Di samping pintu masuk terdapat 1 jendela berdaun ganda dan 2 ventilasi kaca yang berada di atasnya. Di dalam ruangan ini memiliki 1 kamar mandi, 1 kasur sprinbed, 1 jendela kayu untuk daun jendela luar dan teralis untuk bagian dalam jendela. Jendela tersebut dilengkapi pula dengan 2 ventilasi yang berada di atasnya. Pada ruangan ini menggunakan lantai tegel. Pada zaman dahulu, ruangan ini difungsikan sebagai ruang untuk kursus jahit. Namun, saat ini berfungsi sebagai kamar untuk tamu. Setelah ruangan kelima, terdapat pintu masuk untuk ke lantai dua. Namun, sebelum memasuki lantai dua terdapat lagi ruangan keenam, ruangan ketujuh, teras, dan dapur. Jika dimulai dari pintu masuk ke lantai dua, menuju ke arah Barat terdapat ruangan keenam, diikuti dengan ruangan ketujuh, teras, dan diikuti dengan dapur.

Ruangan keenam, merupakan kamar RD. Johanes Vincentius Pioneer. Pada kamar RD. Johanes Vincentius Pioneer ini memiliki 1 pintu masuk berbahan kayu dan 2 ventilasi kaca yang berada di atas pintu.

Ruangan ketujuh, merupakan ruang makan yang terdapat pintu masuk berbahan kayu dan 2 ventilasi di atas pintu. Di samping pintu terdapat 1 jendela kayu dan 2 ventilasi di atas jendela. Bagian dalam ruang makan, memiliki 2 jendela luar dan 2 ventilasi di atas jendela. Pada 1 jendela berjenis krepyak untuk daun pintu luar dan 1 teralis untuk bagian dalam jendela. Kemudian 1 jendela berdaun kayu untuk daun jendela luar dan 1 teralis untuk bagian dalam jendela. Selain itu, ruang makan ini menggunakan lantai tegel.

Jendela-jendela

Teras, berada di depan ruang makan menggunakan lantai tegel yang dikelilingi oleh pagar tembok dengan lubang-lubang sebagai ventilasi.

Dapur, memiliki 1 pintu masuk ke dalam dapur yang berbahan kayu. Di dalam dapur tersebut memiliki 2 pintu dan 8 jendela. Dapur ini berfungsi sebagai tempat masak.

Selanjutnya, memasuki pintu masuk ke lantai dua. Namun, setelah pintu masuk lantai dua terdapat ruang kapel dan kamar mandi. Ruang kapel merupakan tempat untuk Misa yang berada di sebelah Timur. Untuk memasuki ruang kapel terdapat 1 pintu masuk berbahan kayu. Ruangan ini menggunakan lantai tegel, serta memiliki 7 ventilasi yang berada di dinding bawah ruangan. Kemudian memiliki 1 altar di sebelah Timur. Di dekat altar memiliki 2 ventilasi yang berada di dinding bawah. Selain itu, memiliki 9 jendela di dinding atas. Di sebelah Selatan altar terdapat 1 ruangan dengan 1 pintu masuk dan 2 jendela. Ruangan tersebut berfungsi sebagai penyimpan alat-alat. Selanjutnya,terdapat kamar mandi yang berada di depan ruang kapel ke arah Barat. Kamar mandi berjumlah 9 kamar mandi dengan 15 ventilasi.

Pintu-pintu

Ventilasi-ventilasi

Untuk menuju ke lantai dua, dapat melewati 2 tingkatan tangga, yaitu tangga bawah, lantai penghubung, dan lantai atas. Pada tangga bawah memiliki 12 anak tangga, sementara tangga atas memiliki 11 anak tangga. Lantai penghubung antara tangga bawah dan tangga atas terdapat juga 2 jendela yang dilengkapi dengan 2 ventilasi berada di atas jendela. Tangga bawah, lantai penghubung, dan tangga atas menggunakan tegel. Pada lantai dua ini, berada di sebelah Barat terdapat 1 ruangan yang berisi 9 kamar suster dengan 1 pintu masuk berbahan kayu. Sembilan kamar tersebut di bagi menjadi 2 sisi, yakni sisi Selatan dan sisi Utara. Sisi Selatan memiliki 3 kamar yang memanjang ke arah Barat, dan sisi Utara memiliki 6 kamar yang memanjang ke arah Barat. Di antara kedua sisi tersebut memiliki lorong sebagai akses untuk berjalan.

Ketika Pastoran dikunjungi tamu dengan jumlah yang banyak, maka kesembilan kamar di atas dapat difungsikan untuk tamu-tamu tersebut. Selain itu, benda lama yang masih tersisa dalam kamar di atas berupa 1 lemari kecil berbahan kayu. Lemari ini terletak di 1 kamar depan sebelah Utara. Setelah keluar dari ruangan yang berisi 9 kamar, terdapat 2 kamar mandi yang berada di sebelah Selatan pintu masuk ruangan. Kedua kamar mandi tersebut memiliki 2 pintu kayu dan 6 ventilasi. Kemudian di sebelah Timur terdapat 1 jendela kaca, dimana ketika jendela tersebut di buka dapat melihat isi dalam ruangan kapel di lantai satu.

Denah Pastoran
Lantai I

Denah Pastoran
Lantai II

Tampak Depan
Pastoran

Tampak Belakang
Pastoran

Tampak Samping Kanan
Pastoran

Tampak Samping Kiri
Pastoran
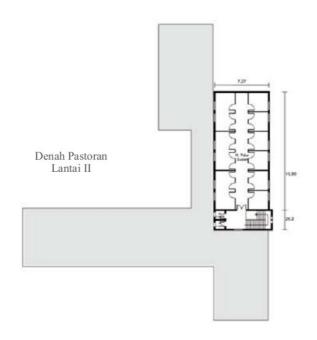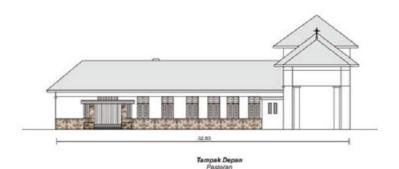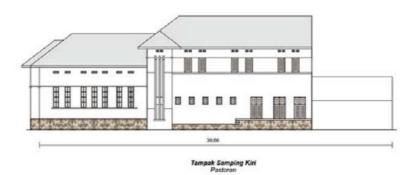
Foto udara lokasi
bangunan Pastoran Tahun 2016.

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4) Pada Tahun 2016, telah ditetapkan Peraturan Bupati Bangka Barat Nomor 75 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Klaster Eropa Kota Muntok.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- M. Isa Djamaludin, 1983. Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka (laporan), tidak dipublikasi.

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Berkas Naskah Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bangka Barat No: 02/NR/TACB//BABAR/VII/2018.

Struktur Cagar Budaya

Makam Kangdjeng Pangeran Hario Pakoeningprang

Kangdjeng Pangeran Hario (KPH) Pakoeningprang yang merupakan tokoh dari Kadipaten Pakualaman yang pernah diasingkan di Muntok pada 18 Februari 1897. Seorang cucu dari Susuhunan Paduka Kangdjeng Gusti Paku Alam II yang ditugaskan Belanda untuk berperang melawan pasukan Aceh dalam perang Aceh. Namun pangeran ini justru berpihak kepada pasukan Aceh untuk melawan Belanda. Akhirnya beliau ditangkap dan diasingkan di Muntok selama 7 bulan. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1897 Pangeran Hario Pakoeningprang wafat dan dimakamkan di pemakaman umum Kebun Nanas. Makam Kangdjeng Pangeran Hario Pakoeningprang memiliki luas makam 200 cm x 69 cm dengan tinggi 81 cm.

Di sekeliling makam ini terdapat pagar besi yang berukuran panjang di sisi Timur 422 cm, dan panjang di sisi Barat 346 cm, sementara lebar pagar tersebut 311 cm. Di dinding makam sebelah Barat memiliki plakat berbahan marmer dengan ukuran luas 59 cm x 43 cm. Selain itu, makam ini menggunakan lantai keramik yang berukuran 50 cm x 50 cm.

Makam berbeton warna putih,
Makam Kangdjeng Pangeran Hario Pakoeningprang.

Pagar besi yang mengelilingi makam ini memiliki 12 tiang yang terbuat dari besi. Sementara, atap pada makam ini terbuat dari *seng* yang membentuk segitiga dengan 4 tiang sebagai penopang atap. Di dalam pagar makam ini terdapat 3 buah makam, yakni 2 makam kecil (yang tidak diketahui asalnya) dan 1 makam besar yakni makam Kangdjeng Hario Pakoeningprang.

Makam Kangdjeng Pangeran Hario Pakoeningprang berada di antara kedua makam kecil tersebut. Arah makam ini berorientasi ke Utara-Selatan yang dilengkapi dengan 2 buah nisan dilapisi kain putih berbentuk bulat meruncing dan terbuat dari batu granit. Pada Tahun 1918 M, makam ini pernah diperbaiki oleh keluarganya (BPCB Jambi; Kepurbakalaan Muntok Masa Kolonial, 2014.hal 62), dan pada tanggal 16 Maret 2001, makam Kangdjeng Pangeran Hario Pakoeningprang juga pernah mengalami pemugaran oleh turunan Pengging Handayaningrat.

Foto lama Makam
Kangdjeng Pangeran Hario Pakoeningprang.

Letak makam ± 5 m dari pinggir jalan. Makam ini berbahan beton dengan berukuran 215 cm x 80 cm, tinggi 90 cm, nisan dari batu granit, beratap seng, berpagar besi dengan lantai keramik.

Makam KPH Pakuningprang saat ini sudah direhabilitasi pada tanggal 16 Maret 2001 oleh keturunan Pengging Handayaningrat yaitu Bpk. Bambang Widarto, Kepala Pos Polairud Mentok yang waktu itu berpangkat Bripka dengan NRP 65110682 atas anjuran dari Brigjen Tono Amboro, mantan Wakapolda Sumatera Selatan. Adapun rehabilitasi yang juga dilakukan oleh pihak keluarga tercatat pada tahun 1918 yaitu meninggikan makam. Sekitar tahun 1963 dilakukan pemberian atap seng dan makam ditanami tanaman hias sekelilingnya/belum ada lantai. Pada tahun 1980 direhabilitasi dengan membangun rumah yang sekarang ada dan pagar namun keadaan sempit. Untuk itulah rehabilitasi tahun 2001 meluaskan lantai.
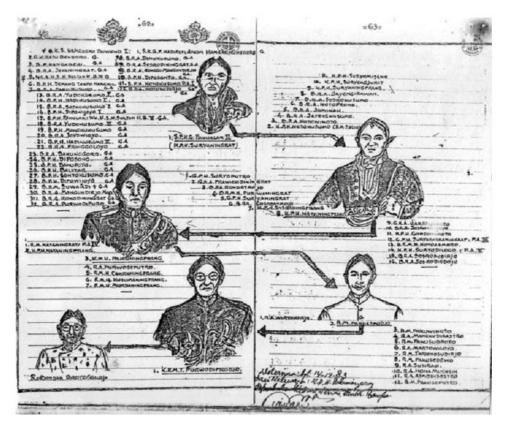
Gambar Silsilah KPH Pakoeningprang
dari Kadipaten Pakualaman

Tidak banyak warga masyarakat sekitar yang mengetahui perihal makam tersebut adalah makam seorang pangeran Jawa. Padahal untuk seorang cucu Paku Alam II, keponakan dari Paku Alam III dan V, serta adik dari Paku Alam IV, (sebagaimana gambar yang ada di silsilah) KPH Pakoeningprang merupakan keluarga inti kerajaan. Ada informasi yang terputus bagaimana seorang pangeran jawa dapat ditawan dan meninggal di pulau kecil ini, jauh dari kelaziman seorang pangeran di masa itu.

Dalam penelusuran data sejarah, keterkaitan penyebab KPH Pakuningprang diasingkan dan wafat di Bangka, diduga bermula dari kisah Legiun Mangkunegaran.

Pada hari Jumat tanggal 29 Juli 1808 secara resmi didirikan Legiun Mangkunegaran oleh Gubernur Jenderal Daendels yang merupakan unit militer di Asia termodern yang mengadopsi "*Grande Armee*" dari Napoleon Bonaparte.

Legiun ini memiliki struktur oganisasi militer ala Eropa dan disebut sebagai "Prajurit Jawa-Prancis" warisan Napoleon Bonaparte. Pada masa berikutnya, Legiun Mangkunegaran juga terlibat dalam penumpasan bajak laut di Bangka (1819-1820), Perang Diponegoro (1825-1830) dan Perang Aceh sejak 1873.

Tentang kavelari Mangkunegaran di Pulau Bangka, merupakan penugasan pertama kali diluar Jawa. Mereka bertugas membantu memulihkan keamanan dan ketertiban di Pulau Bangka selepas penyerahan pulau itu dari pemerintah Inggris ke Hindia Belanda yang sering mendapat gangguan bajak laut. Penyelundupan dan serangan bajak laut yang berasal dari Riau-Lingga hingga Lanun Mindanao menimbulkan masalah serius di Bangka.

Foto Bangsawan Kadipaten Pakualaman pada era kepemimpinan
Paku Alam III (duduk di tengah). KPH Pakoeningprang duduk paling kiri,
bersebelahan dengan saudaranya KPH Purwaseputra.
Koleksi foto Pura Pakualaman-Yogyakarta.

Kavelari Legiun Mangkunegaran dengan kekuatan 60 prajurit dan 1 kompi infanteri dibawah pimpinan Kapten Du Perron didatangkan ke Bangka melalui Semarang dan tiba setelah menempuh 10 hari perjalanan laut pada tanggal 13 Mei 1820. Bertugas di sekitar Muntok, dan tinggal di perkampungan penduduk. Dalam menghadapi bajak laut, kemampuan militer untuk berbaur dengan masyarakat setempat sangatlah penting. Kavaleri Legiun Mangkunegaran kembali ke Jawa sekitar awal 1821.

Tentang keterlibatan Legiun Mangkunegaran dalam Perang Aceh memuat sedikit catatan tentang KPH Pakuningprang. Pada November 1873 satu detasemen infantri Legiun Mangkunegaran dibantu satu detasemen prajurit dari Pakualaman berangkat ke Aceh melalui Semarang dengan Kapal *SS "Gouverneur-Generaal Mayer"* milik perusahaan kapal uap Hindia Belanda. Ini merupakan ekspedisi militer kedua setelah kekalahan ekspedisi Aceh yang mengalami kegagalan total pada April-Mei 1873.

Pada transkipsi Nomor 13 dari judul Kandjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Mangkunagoro IV koleksi perpustakaan Pura Pakualaman (yang diterjemahkan oleh Rahmat, S.S, M.A.) pada halaman 16 disebutkan:

> *"ketika itu Nagari Aceh ada perang besar, mulai tahun 1872. Sudah diberangkatkan pertama sebelum perang (dan) akan diberangkatkan (lagi) yang kedua.*

Yang menjadi senapati yaitu Kandjeng Tuan Jendral Van Swieten dengan mengambil prajurit Legium di Mangkunegaran satu detasemen atau 2 kumpeni, 180 plangkir dan 2 kapten komandan: Kandjeng Pangeran Haryo Gondosisworo, dan Bandara Raden Mas Suyokusumo. Keberangkatan ke Sitirawi naik kereta, jumat pon 7 jumadilakir, Jimakir 1802 atau tanggal 14 agustus 1873.

Pekerjaan dipelajari didalam tangsi, calon prajurit yang kurang kuat dilatih, sampai tiba waktunya dikembalikan sebanyak 30 calon prajurit dan tidak ada pengganti. Sehingga jumlah menjadi 150 plangkir. Berangkat naik kapal dari Semarang pada tanggal 21 November 1873, hari Minggu Wage, tanggal 5 bulan Siyam, tahun Jimakir 1802.

Bersama dengan prajurit di Pakualaman, kavaleri: 70 orang dengan komandan kapten (yaitu) adik raja, Bandara Raden Mas Kapten Haryo Nataningprang, opsir Raden Mas Letnan Natataruna, serta Raden Mas Letnan Jayengkatmo dengan punggawa 15, ***serta Opsir Ajudan Jendral yaitu adik raja; Raden Mas Haryo Pakoeningprang*** *dan juga prajurit dari Madura.*

Diceritakan Nagari Aceh sudah tunduk, para prajurit banyak yang sudah dikembalikan. Adapun detasemen Legiun sampai di Surakarta bertepatan dengan hari Rabu, Legi 13 Sapar Alip tahun 1803 atau tanggal 4 April 1874. Banyak pujian serta hadiah untuk prajurit yang pulang tadi.”

Dalam skrip di atas, disebutkan bahwa KPH Pakoeningprang adalah bagian dari ekspedisi militer Jawa yang dikirim ke Aceh pada tahun 1873. Sebagai adik Raja: Paku Alam IV (Nataningrat/Suryasastraningrat II) yang bertahta dari tahun 1864 hingga tahun 1878. Dalam skrip di atas juga disebutkan bahwa sebagian besar prajurit kembali ke Surakarta, menumpang Kapal *John Bramall* pada bulan April Tahun 1874.

Pada buku *Legiun Mangkunegaran (1808-1942) tentara Jawa-Prancis warisan Napoleon Bonaparte* (2011), selama operasi ekspedisi Perang Aceh kedua, jumlah korban di pihak Legiun Mangkunegaran mencapai ratusan jiwa. Bahkan buruknya kondisi kesehatan dan perawatan medis pada saat perperangan mengakibatkan jumlah korban tewas akibat kolera, tiga kali lipat banyaknya dibandingkan prajurit tewas akibat melawan musuh.

Beberapa catatan justru menyebutkan Legiun Mangkunegaran dan Legiun Pakualaman tidak ikut dalam pertempuran sengit yang terjadi selama ekspedisi ini, karena Jenderal Van Swieten selalu menugaskan kedua detasemen secara bergiliran dengan pasukan lain untuk menjaga bivak. Justru sebagian KNIL yang ikut bertempur. Tidak ada alasan yang tepat dan pasti mengapa kedua detasemen ini tidak dikutsertakan. Tidak ada catatan resmi tentang aktivitas KPH Pakoeningprang selama Perang Aceh yang dapat dipahami menjadi dampak atas pengasingan beliau di Bangka.

Tetapi perlu untuk dicermati kembali bahwa Perang Aceh terbagi kedalam beberapa periode. 1873-1874 adalah Perang Aceh I, dimana Belanda mengalami kekalahan besar pada ekspedisi pertama. Panglima besar angkatan perang Belanda, Jenderal J.H.R. Kohler tewas ditembak oleh penembak jitu Aceh pada tahun 14 April 1873. Keterlibatan detasemen Mangkunegaran dan Pakualaman yang melibatkan KPH Pakoeningprang berada pada ekspedisi kedua pada Perang Aceh II (1874-1880). Pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Jan van Swieten. Belanda berhasil menduduki Keraton Sultan pada 1874, dan dijadikan sebagai pusat pertahanan Belanda dan mengumumkan bahwa seluruh Aceh jadi bagian dari Kerajaan Belanda.

Perang Aceh III (1881-1896), dimana perang dilanjutkan secara gerilya dan dikobarkan perang *fi sabilillah*. Dan Perang keempat (1896-1910) adalah perang gerilya kelompok dan perorangan dengan perlawanan, penyerbuan, penghadangan, dan pembunuhan tanpa komando dari pusat pemerintahan Kesultanan.

Kisah yang diturunkan dari generasi ke generasi di Mentok, KPH Pakuningprang diasingkan ke Bangka pada Februari 1897. Berada pada setelah masa periode Perang Aceh III, dan berada pada masa kepemimpinan Paku Alam V (1878-1900); paman/saudara laki-laki ayahanda KPH Pakuningprang.

Dalam pengasingan (beliau ditempatkan pada Pesanggrahan BB di Mentok, tidak jauh dari *Gevangenis* /penjara Mentok), tidak banyak berhubungan dengan rakyat Mentok, karena terisolir riwayat hidup KPH Pakoeningprang pun tidak diketahui banyak oleh rakyat Bangka.

Umumnya seorang warga Hindia yang ditawan dan diasingkan pemerintah kolonial Belanda adalah pengganggu bagi kepentingan kolonial. Setidak itu karakter yang juga melekat kepada seorang KPH Pakuningprang dari Jogjakarta ini. Untuk sebuah negara besar yang merdeka dengan jerih payah dan darah para pejuang, penghormatan terdalam layak diberikan bagi jiwa-jiwa yang berani yang menentang penindasan dan menyerukan perlawanan bagi penjajah.

Riwayat Pelestarian:

1) Pada Tahun 1997, telah dilakukan Survei oleh Suaka PSP Jambi.
2) Pada Tahun 2000, BCB Suaka PSP Jambi melakukan inventarisasi.
3) Pada Tahun 2010, BP3 Jambi menyusun Data Iventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4) Sejak tahun 2015 ditempatkan seorang juru pelihara makam oleh Pemkab Bangka Barat.
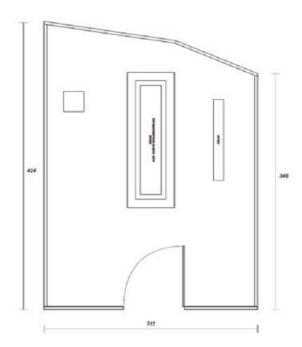
Denah
Makam KPH Pakoening Prang
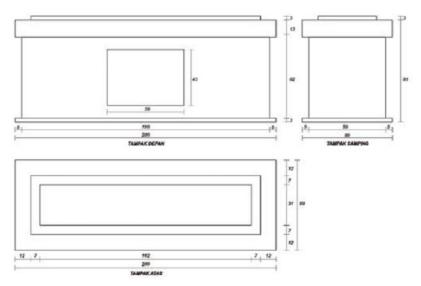
Makam K.P.H Pakoening Prang

Foto udara lokasi makam Tahun 2016.

Daftar Pustaka:

- Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. 2013. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808-1942), tentara Jawa-Prancis warisan Napoleon Bonaparte*, Penerbit Buku Kompas, 2011.
- *Kandjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Mangunagoro IV*, Transkripsi No. 13, Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.
- *Jumeneng Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X, "Pengemban Kebudayaan",* Kadipaten Pakualaman, 2016.

- Berkas wawancara penulis, dengan ahli waris keluarga KPH Pakuningprang; Dr Ing Greg Sri Wuryanto Prasetyo Utomo, M. Arch./Raden Riya Pakusewoyo, di Puro Pakualaman Yogyakarta 11 September 2018.
- Bambang Haryo Suseno, KPH Pakuningprang: Pengasingan bangsawan Jawa di tanah Bangka. Majalah Sejiran Setason, edisi 2019.

Bab II
Penetapan Cagar Budaya Tahun 2019

Bangunan Cagar Budaya Rumah Temenggung Mentok | Bangunan Cagar Budaya Eks Kantor Syahbandar | Bangunan Cagar Budaya Eks European School | Struktur Cagar Budaya Makam Bangsawan Pendiri Kota Mentok | Struktur Cagar Budaya Benteng Sungaibuluh | Benda Cagar Budaya Meriam Lantaka

Bangunan Cagar Budaya

Rumah Temenggung Mentok

Rumah ini dibangun oleh Abang Arifin seorang pemimpin lokal Bangka yang gelar Temenggung Kertanegara I. Didirikan sekitar tahun 1870, sebagai rumah tinggal, dengan kompleks perumahan yang lengkap dengan kantor dan perpustakaan, gudang, bangunan pendukung untuk rumah tinggal pembantu Temenggung dan kandang kuda.

Abang Arifin, menurut EP Wieringa, dalam Buku *Carita Bangka Het Verhaal van Bangka. Tekstuitgave Met introductie en Addenda*, menyatakan bahwa Arifin adalah anak Muhammad bin Kari. Arifin menikah dengan Yang Hasmah, putri dari Abang Muhammad Jurutulis dengan Yang Halimah. Yang Halimah adalah putri dari Abang Kumbang. Yang Halimah memiliki saudara yang bernama Abang Yunus bin Abang Kumbang yang bergelar Demang Wirada Perana. Sekitar Tahun 1813, Mayor Henri Court dari EIC mengangkat Abang Muhammad sebagai pemegang Kampung Jiran Peranakan dan Siantan.

Pada Tahun 1830, Abang Muhammad Juru Tulis menjadi anggota *Landraad* di Mentok saat Haji Abdul Rachman sebagai *Hoofdjaksa* (sumber: *Almanak Regering Het Jaaar* 1831,hal. 65). Kemudian Abang Muhammad Jurutulis digantikan oleh menantunya, Abang Arifin sebagai Juru Tulis.

Foto Abang Aripien
(Temenggung Kertanegara)

Dalam buku Riwayat Pulau Bangka Berhubung dengan Palembang, tulisan Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal Tahun 1925, riwayat Abang Arifin dinyatakan dalam pasal XXI:

"… Setelah Arifin besar*, ia telah menjadi seorang yang bijaksana dan bersifat berani, sehingga segala orang bangsawan dan baik di Mentok suka dan sayang kepadanya. Maka oleh sebab pergaulan yaang amat baik itu Arifin diambil jadi menantu oleh Abang Muhammad Jurutulis, keturunan dari Abang Kumbang dengan anaknya yang bernama Yang Hasmah. Karena perkawinan itu, atas mufakatnya kaum keluarga keturunan bangsawan di Mentok, Arifin diizinkan memakai gelar Abang, turun temurun sampai kepada anak cucunya. Sebermula tuan Abang Arifin itu mula-mula bekerja jadi jurutulis di kantor residen di Mentok, sehingga berturut-turut sehingga menjadi Hoofddjaksa Landraad di Muntok dengan bergelar Temenggung Kerta Negara yaitu suatu gelar anugerah dari perintah karena jasa beliau…"*.

Pada 1 Maret 1841, Abang Arifin bin Muhammad sebagai *Hoofdjaksa* yang bertugas sebagai Kepala Distrik Mentok pada *Personeel ter Hoofdplaats* (sumber: Almanak Regering Het Jaaar 1865, hal. 245). Pada Tahun 1851, Abang Arifin bin Muhammad diberi gelar "*Toemenggoonghoofd-jaksa*" pada *Personeel ter Hoofdplaats* (sumber: Almanak Regering Het Jaaar 1852, hal. 78).

Pada Tahun 1852, Abang Arifin bin Muhammad diberi gelar "*Hoofd-Jaksa Toemenggoong Karta Negara*" pada *Personeel ter Hoofdplaats* (sumber: Almanak Regering Het Jaaar 1853, hal. 87).

Pada Tahun 1873, Abang Arifin "*Hoofd-Jaksa Toemenggoong Karta Negara*" meninggal dunia dan dimakamkan di balik tembok Kota Seribu (sumber: Carita Bangka Het Verhaal van Bangka. Tekstuitgave Met introductie en Addenda, halaman18).

Bangunan bergaya *mixed indies*

Tangga terakota pada teras depan

Kolom *doric* pada teras depan

Ventilasi udara di bawah kamar tidur

Lubang cahaya pada plafon ruang utama

Ornamen pada tiang penyanggah teras

Bangunan rumah tumenggung Mentok adalah bangunan bergaya *Mixed Indische Empire* dan *Indische Woonhuis*. Walaupun berlatarbelakang budaya melayu, tetapi pengaruh kolonial menjadi kental terasa dari penggunaan kolom *doric* di teras depan bangunan. Bangunan yang dibangun pada periode Bangka dibawah kontrol kolonial Belanda ini, menempatkan Tumenggung Aripien sebagai tokoh lokal yang berpengaruh, utamanya sebagai kepala pengadilan pribumi.

Bangunan ini dideteksi tidak hanya berunsur tunggal. Setidaknya didapati 5 bangunan yang merupakan kesatuan dari kompleks kediaman Tumenggung Aripien. Dalam denah lingkungan dan peta Mentok era kolonial, kompleks ini dengan mudah terlihat.

Jika mengutip buku Riwayat Pulau Bangka Berhubung dengan Palembang (Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal:1925), Abang Aripien diungkapkan sebagai tokoh yang pandai, memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, bijaksana dan bertanggungjawab. Prestasi yang dipandang besar, adalah penangkapan Depati Amir yang membuat rusuh kepentingan kolonial Belanda di Bangka. Disebutkan bahwa pada Tahun 1849 Residen Bangka di Muntok menitahkan Hoofddjaksa Abang Arifin pergi ke Pangkalpinang dan ke tempat-tempat lain yang menjadi sasaran kerusuhan oleh Depati Amir. Hoofddjaksa Abang Amir berangkat melalui jalan laut. Di Pangkalpinang bertemu dengan tuan Kongsi dan Demang untuk memastikan informasi.

Kemudian melanjutkan perjalanan ke Koba dan kembali ke Mentok untuk melaporkan temuannya kepada Tuan Residen. Setelah menerima laporan, Residen memerintahkan Hoofddjaksa Abang Arifin untk menangkap Depati Amir berserta kelompoknya dengan tipu muslihat. Abang Arifin mengatur sebuah muslihat untuk menangkap depati Amir di Pangkalpinang dengan mengundang jamuan makan minum yang telah diberikan obat penidur, tetapi tidak berhasil. Karena itu serdadu dari Mentok diminta datang untuk menangkap Depati Amir. Terjadi beberapa kalo pertempuran. Di Mendara, Tajubelah, dan Kampung Kepiting, lalu Amir akhirnya menyerahkan diri kepada Batin Kemuja, yang membawa mereka menghadap Hoofddjaksa (yang tiba di Bakam), memohon diampuni atas kesalahannya. Depati Amir di bawa ke Mentok, lalu diputuskan dihukum buang ke Kupang pada 4 Februari 1851.

Pasca pemberontakan Depati Amir, Hoofddjaksa Abang Arifin dititahkan kembali untuk meredam pemberontakan Batin Tikal, menangkapnya, dibawa ke Mentok, diadili, dan diputuskan dibuang ke Menado. Setelah kerusuhan ini, Residen memerintahkan lagi kepada Hoofddjaksa untuk membangun jalan raya keliling Pulau Bangka dan kampung-kampung yang berada di hutan/gunung agar dipindahkan ke tepian jalan besar sebagaimana keadaan hingga saat ini.

Setelah kejadiaan inilah, gelar Tumenggung Kerta Negara disematkan kepada Abang Arifin; gelar yang juga berarti kuasa untuk memerintah seluruh negeri di Bangka. Dalam pandangan lain, ini berarti jabatan sebagai tangan kanannya Residen Bangka untuk mengatur dan menjaga negeri Bangka.

Bahkan ada yang menambahkan Abang Arifin juga sering diminta menangani perkara yan sulit. Ketika beliau memeriksa sebuah perkara, seorang pesakitan yang berbohong dipastikan tidak dapat berbohong jika berada di hadapan Abang Arifin. Perkara yang terkenal adalah peristiwa pembunuhan Hadji Taib di Pangkalpinang Tahun 1873. Kepala pemerintahan di Pangkalpinang tidak dapat menerangkan pembunuhnya. Kemudian Residen meminta Abang Arifin menyelesaikannya. Hanya dalam waktu 8 hari beliau mampu menangkap 8 orang cina yang membunuh termasuk menemukan mayat Haji Taib yang disembunyikan.

Tidak berapa lama dari kasus ini, Abang Arifin tiba-tiba sakit lalu kemudian meninggal dunia. Beliau dimakamkan di luar Kota Seribu, dengan kehormatan militer serta diantar oleh pejabat seperti Residen, Ambtenaar Eropa, Tionghoa, Melayu.

Sepeninggal Abang Arifin *Hoofd-Jaksa Toemenggoong Karta Negara*, kota Muntok dipimpin Abang Muhammad Ali, Demang Muntok yang juga merupakan menantu Abang Arifin. Menjelang abad ke-20 didirikan sekolah agama khusus untuk anak perempuan kaum keluarga keturunan pendiri kota Muntok oleh Abang Muhammad Ali. Sekolah agama ini bertempat di Rumah Temenggung (Bangunan utama) dan kemudian dikenal sebagai Sekolah Arab. Pada tahun 1920-an, guru-guru perempuan didatangkan dari Padang dan diganti tiap enam bulan. Hamidah alias Fatimah Hasan Delais (Tokoh Pengarang Sastra Indonesia dengan bukunya yang terkenal "Kehilangan Mustika") adalah salah satu guru perempuan yang pernah mengajar di sini.

Pada tahun 1930-an H. Abdullah bin H. Ya'kub menjadi guru agama yang mengajar di sini. H. Abdullah kemudian diangkat menjadi *Hoofd Penghoeloe* di Distrik Bangka Utara hingga tahun 1942. Beras dan minyak tanah adalah insentif dari orangtua tiap anak yang diantarkan setiap bulannya ke Sekolah Al-Hidayah ini.

Pada masa invansi militer Jepang, kompleks bangunan ini menjadi sasaran penyerangan militer Jepang. Bom yang dilepaskan pesawat tempur Jepang pada awal Februari 1942 mengenai bangunan kantor/perpustakaan (Bangunan B). Sehingga sebagian bangunan (Kantor/Perpustakaan) dan sebagian besar arsip hancur terbakar. Bangunan rumah tinggal (Bangunan C) hancur di bagian depan. Sekitar pintu depan bangunan (Bangunan D) terkena tembakan pesawat Jepang.

Rumah Temenggung (Bangunan A) merupakan bangunan yang selamat dari penyerangan. Pada masa pendudukan Jepang, sekolah Al-Hidayah ini diizinkan melanjutkan kegiatan aktivitas belajar di bangunan utama (Bangunan A) yang selamat dari pemboman.

Rumah Temenggung ini terletak di wilayah pusat pemukiman Melayu, bangunan ini sering dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan bagi orang-orang Melayu Muntok Berikut beberapa peran dari Rumah Temenggung Abang Arifin *Hoofd-Jaksa Toemenggoong Karta Negara*:

- Tempat pemberitahuan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Muntok (September 1945).
- Tempat berkumpulnya para pendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Muntok (1945-1948).
- Markas orang-orang Republikien di Muntok, yang disamarkan dalam organisasi PORI dan PERWANI.
- Pada masa Pemimpin RI diasingkan di Pulau Bangka (1948-1949), Rumah Temenggung ini menjadi tempat pertemuan para pemimpin RI (Presiden Sukarno, Perdana Menteri. Moh Hatta, Menteri Luar Negeri H. Agus Salim) dengan organisasi kemasyarakatan di Muntok yang pro-kemerdekaan RI (PORI: Persatuan Olahraga Republik Indonesia, PERWANI: Persatuan Wanita Indonesia).
- Sekolah Al-Hidayah berakhir sekitar tahun 1952 dikarenakan adanya lembaga pendidikan umum Sekolah Rakyat (SR) yaitu sekolah umum yang bersifat nasional yang bertempat di wilayah pemukiman Belanda.
- Setelah beberapa tahun kosong dan tidak dipergunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, Rumah Temenggung ini pada tahun 1961 dijual oleh ahli warisnya.

Ket: 1948; peringatan 3 tahun Proklamasi kemerdakaan Republik Indonesia di Rumah Temenggung (duduk nomor 3 dari kiri Abang Yusuf Rasidi; tokoh republieken dari Bangka yang terkenal).

Ket. 1949; Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta berfoto bersama ibu dan anak-anak Muntok di teras Rumah Temenggung.

Ket. 1949; Presiden Sukarno dan para tokoh yang diasingkan di Muntok berfoto bersama anak-anak Muntok di halaman Rumah Temenggung yang sudah difungsikan sebagai sekolah Madrasah Alhidayah.

Dalam upaya perlindungan dan pelestarian Rumah Temenggung, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat perlu menetapkan Rumah Temenggung sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/269/2.16.1.1/2019 Tentang Penetapan Rumah Temenggung Sebagai Bangunan Cagar Budaya.
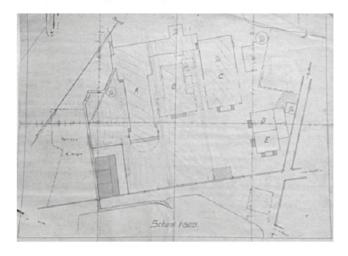
Denah Komplek Rumah Temenggung Mentok (berdasarkan surat tanah) terdiri dari 5 bangunan (huruf A,B,C,D,E) dan istal kuda (kotak abu-abu).
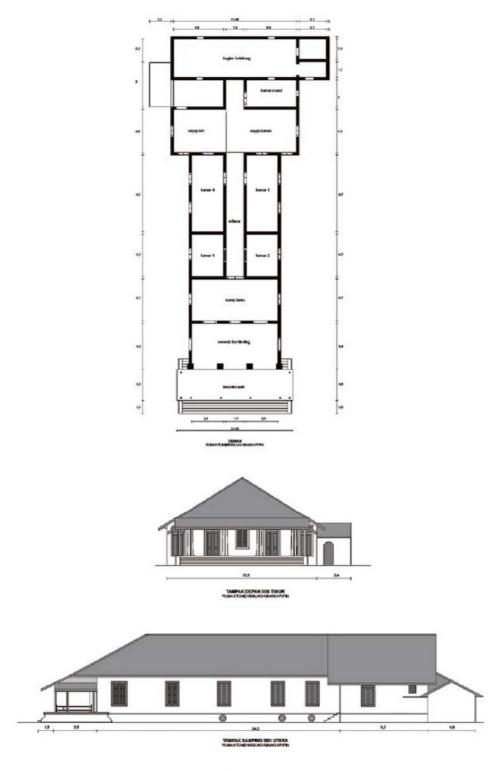
Sketsa fasad Rumah Temenggung.
Tampak depan dan tampak samping.

Foto udara lokasi Rumah Temenggung
Tahun 2016.

Daftar Pustaka:

- Almanak Regering Het Jaaar 1831.
- Almanak Regering Het Jaaar 1852.
- Almanak Regering Het Jaaar 1861.
- Almanak Regering Het Jaaar 1865.
- Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, 1925. *Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang*, tidak dipublikasi.
- M Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Wieringa, E.P. Carita Bangka. 1990. *Het Verhaal van Bangka. Tekstuitgave Met introductie En Addenda*.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. *Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.

- Aryadini Novita, 2007. *Laporan penelitian arkeologi tata kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat*, Balai Arkeologi Palembang.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Sutedjo Sudjitno, 2015. *Timah Indonesia Sepanjang Sejarah*, cetakan ketiga.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/269/2.16.1.1/2019 Tentang Penetapan Rumah Temenggung Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Bangunan Cagar Budaya

Eks Kantor Syahbandar Muntok

Bangunan Eks Kantor Syahbandar berada di lokasi Pelabuhan Lama Muntok. Bangunan ini merupakan bangunan permanen berbentuk persegi panjang yang berhadapan langsung dengan laut. Bangunan ini terdiri atas serambi depan, rumah induk, dan *Courtyard*. Serambi depan berukuran panjang 2,59 meter, lebar 14,20 meter dan tinggi 5,13 meter. Di serambi depan ini terdapat 4(empat) buah kolom *doric* dengan diameter 0,48 meter. Di dalam rumah induk ini terdapat sebuah selasar dan 4 (empat) buah ruangan. Di arah belakang bangunan terdapat *Courtyard* yang tidak menggunakan atap dan 3 (tiga) buah ruangan di area *Courtyard* tersebut.

Menurut peta "*Platte Grond van Muntok, Hoofdplaats van het Eiland Banka*", karya Luietenant E.C Smets sekitar tahun 1851, lokasi *haven kantoor* ini merupakan bekas lokasi bangunan *Kazerne der Matrosen* atau barak para pelaut.
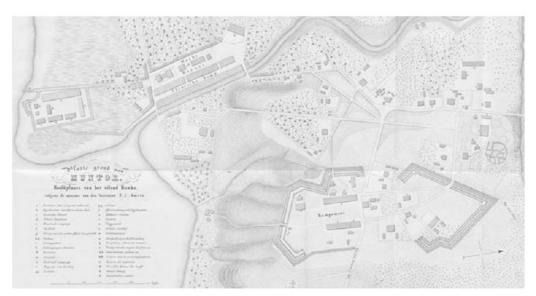
Peta "*Platte Grond van Muntok, Hoofdplaats van het Eiland Banka*"

Berdasarkan foto pelabuhan "*Reede Muntok*" tahun 1867 karya J.A Meesen, menunjukkan bahwa bangunan *Haven Kantoor* yang terbuat dari batu ini setidaknya telah berdiri di sekitar tahun 1865 menggantikan bangunan *Kazerne der Matrosen* yang sebelumya terbuat dari kayu. Diperkirakan bangunan ini dirancang bangun pada tahun 1860 oleh A.M Deinse; insinyur kelas 2 pada pekerjaan umum, dan Kepala pengaturan air wilayah VI.
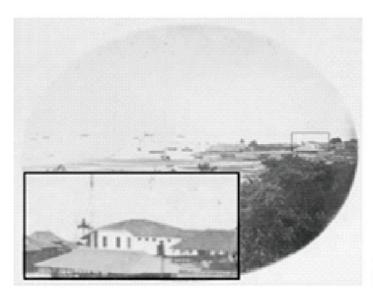
Inzet: Haven Kantoor
yang nampak dari kejauhan.

Dahulunya bangunan ini merupakan Kantor Syahbandar Muntok, atau disebut *Haven Kantoor* atau *Harbour Meester Kantoor* dalam Bahasa Belandanya. H.W. Hofmeester adalah Syahbandar pelabuhan Muntok yang pertama sekaligus komisaris penerima (*Ontvanger der in-en uitgaande regten)* dan juga sebagai Kepala Pelabuhan *(Haven meester)* merangkap Kepala Gudang *(Pakhuismeester*) pada tahun 1840.

Mentok sebagai kota bandar sudah dikenal sejak era Kesultanan Palembang. sebagai pulau penghasil timah dan lada kualitas ekspor dunia, kehadiran sebuah pelabuhan yang representatif jelas dibutuhkan. Pada awalnya, kapal-kapal menggunakan sungai Mentok untuk mengakses dan masuk ke Mentok. Jika memperhatikan sketsa Muntok tahun 1832, terlihat kapal-kapal besar berlabuh di depan pelabuhan lalu kapal yang lebih kecil (sejenis kano) memasuki sungai Mentok. Perkembangan berikutnya dalam foto “Reede Muntok” 1867, terlihat bagaimana kapal-kapal bertiang dua (sekitar 250 tonase), dapat memasuki sungai Muntok hingga mendekati jembatan sekarang).

Sketsa pelabuhan Muntok-1832

Lalu sekitar 1850an, memperhatikan endapan dan pendangkalan sungai serta karakter pasang-surut pantai Muntok yang jauh, dibangunlah Pier; jembatan unjungan yang cukup panjang ke arah laut. Memudahkan bagi kapal besar bersandar tanpa harus menunggu pasang.

Bangunan Kantor Syahbandar terdiri dari serambi depan, rumah induk (terdiri dari selasar dan empat ruangan), courtyard (memiliki 3 ruangan penunjang). Pada serambi terdapat empat buah kolom doric dengan diameter 0,48 meter dengan jarak antara kolom 3,8 meter.

Pelabuhan Muntok-1880

Havenkantoor op Banka-1880

Pier Muntok-1920

Bangunan Kantor Syahbandar terdiri dari serambi depan, rumah induk (terdiri dari selasar dan empat ruangan), courtyard (memiliki 3 ruangan penunjang). Pada serambi terdapat empat buah kolom doric dengan diameter 0,48 meter dengan jarak antara kolom 3,8 meter.

Kondisi bangunan
eks Kantor Syahbandar Muntok saat ini

Bangka yang bergaya Indische (Neoklasik dan Rumah *Courtyard*) abad ke-19 dan menjadi pusat pelayanan komoditas ekspor impor utama pada era kolonial di Pulau Bangka. letaknya yang langsung berada sebagai muka mengarah ke laut, menjadi saksi dari kejayaan Mentok yang berkembang ketika menjadi kota bandar dan pusat kontrol atas pengelolaan timah Bangka. Kantor Eks Syahbandar adalah jejak peran penting kota Mentok pada periode kolonial Belanda.

Foto udara Haven van Muntok-ca. 1930.

Catatan penting lain yang terjadi di masa penyerbuan Jepang, tempat ini dijadikan tempat penampungan warga sipil dan militer Inggris, Australia dan Selandia Baru yang selamat dari pemboman atas kapal-kapal evakuasi dari Singapura yang terjadi di Selat Bangka dan terdampar di sekitar Muntok (16-20 Februari 1942), sebelum mereka dipindahkan ke *Coolie Lines* dan Penjara Kota Muntok.

Pada setelah masa kemerdekaan Indonesia, bangunan ini difungsikan sebagai Kantor Syahbandar Muntok yang kemudian beralih sebagai Gudang Kantor Syahbandar Muntok dan terakhir sebagai rumah tinggal pegawai Syahbandar Muntok. Saat ini, kondisi Bangunan Eks Kantor Syahbandar dalam keadaan tidak terawat, beberapa bagian banyak mengalami kerusakan.

Kondisi bangunan Eks Kantor Syahbandar saat ini dalam keadaan tidak terawat, terdapat beberapa bagian yang mengalami kerusakan. Kemudian bangunan Eks Kantor Syahbandar ini difungsikan sebagai tempat tinggal.

Dalam rangka melindungi nilai sejarah bangunan, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat menetapkan bangunan ini sebagai bangunan cagar budaya melalui Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/284.B/2.16.1.1/2019 tentang Penetapan Eks Kantor Syahbandar Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

DENAH
EKS KANTOR SYAHBANDAR
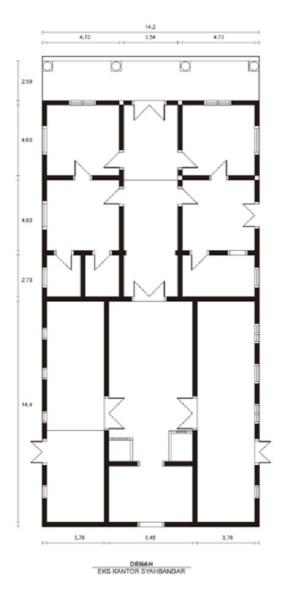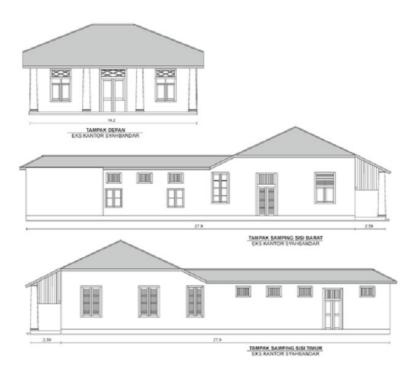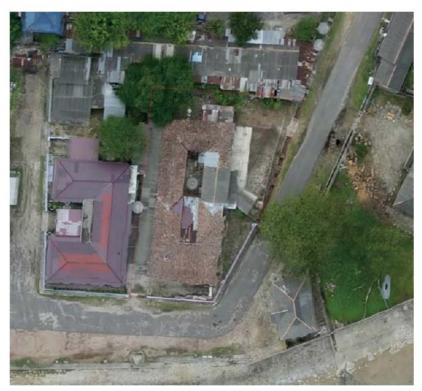
Foto udara lokasi
Eks Kantor Syahbandar Tahun 2016.

Daftar Pustaka:

- M. Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. *Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.*
- Aryadini Novita, 2007. *Laporan penelitian arkeologi tata kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat*, Balai Arkeologi Palembang.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok.*
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Sutedjo Sudjitno, 2015. *Timah Indonesia Sepanjang Sejarah*, cetakan ketiga.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/284.B/2.16.1.1/2019 tentang Penetapan Eks Kantor Syahbandar Sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Bangunan Cagar Budaya

Eks *European School*

Bangunan Eks *European School* terletak di Kelurahan Sungaidaeng, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan bahan dasar batu bata dengan atap genteng terdiri atas bagian depan, dalam, dan belakang.

Bagian depan pada bangunan Eks *European School* menggunakan 17 buah kolom *doric* yang terbagi di sisi depan, sisi kiri, dan sisi kanan sebagai penopang atap bangunan Eks *European School*. Serambi depan dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian serambi sisi depan, serambi sisi tengah, serambi sisi kiri, dan serambi sisi kanan. Pada bagian dalam bangunan, terdapat 8 (delapan) buah ruangan dan satu selasar. Bagian belakang bangunan *Eks European School* ini terbagi atas serambi belakang, dapur, dan ruangan yang berjumlah 7 (tujuh) buah dengan kondisi 2 ruangan masih berfungsi dan 5 ruangan sudah mengalami kerusakan.

Kolom-kolom doric

Bentuk
pintu dan jendela

Bangunan *Europe School* ini didirikan sekitar tahun 1890 sebagai rumah sekolah yang pertama untuk anak-anak Eropa di Mentok. Kebutuhan ruang untuk pendidikan orang-orang Eropa yang mulai banyak mendiami Kota Mentok mendasari pendiriannya. Bangunan ini merupakan bangunan satu atap yang dibagi dua bagian. Yaitu ruang kelas dengan dapur dan toilet untuk murid dan ruangan kantor untuk kepala sekolah, administrasi dan ruangan untuk para guru beserta toilet dibagian belakang.

Bertambahnya jumlah anak–anak orang Eropa di Mentok yang membutuhkan ruangan sekolah yang lebih besar serta dibukanya blok pemukiman baru disebelah utara banguan ini menyebabkan *Europe School* ini dipindahkan ke gedung sekolah yang baru.
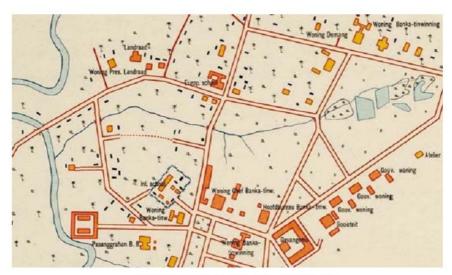
Keletakan Europe School dalam peta Muntok
Topographische Inrichting, Batavia 1916

Letak Bangunan Europe School dalam peta 1930an
(berpindah ke SDN 1 Muntok sekarang)

Eks bangunan *Europe School* ini kemudian dijadikan sebagai *Kindergarten* atau TK untuk anak orang Belanda. Pada masa *malaise* saat harga timah internasional turun drastis menyebabkan sedikitnya jumlah penduduk Eropa. Sekitar tahun 1938 pemerintah keresidenan Bangka Belitung menjual bangunan *Kindergarten* ini kepada seorang kepala orang Cina (*Wijkmesteer*). Pada masa pendudukan Jepang, bangunan *Europe School* ini sempat menjadi rumah sakit tentara Jepang. Di akhir masa pendudukan Jepang, bangunan ini kembali dimiliki oleh kepala orang Cina (*Wijkmesteer*).

Plafon kayu

Lantai tegel

Tampak samping

Ruangan dalam

Eks bangunan *Europe School* ini kemudian dijadikan sebagai *Kindergarten* atau TK untuk anak orang Belanda. Pada masa *malaise* saat harga timah internasional turun drastis menyebabkan sedikitnya jumlah penduduk Eropa. Sekitar tahun 1938 pemerintah keresidenan Bangka Belitung menjual bangunan *Kindergarten* ini kepada seorang kepala orang Cina (*Wijkmesteer*). Pada masa pendudukan Jepang, bangunan *Europe School* ini sempat menjadi rumah sakit tentara Jepang. Di akhir masa pendudukan Jepang, bangunan ini kembali dimiliki oleh kepala orang Cina (*Wijkmesteer*).

Pada tahun 1950an, di masa pemerintahan Wedana Jamaluddin asal Toboali yang menggantikan Wedana Kemas Zainal Abidin sebagai Wedana di Mentok, terjadi pemulangan orang–orang Cina ke Tiongkok. *Wijkmesteer* menjual bangunan ini kepada Pemerintah Kewedanaan Bangka Barat. *Wijkmesteer* membagi bagunan ini menjadi dua bagian yaitu bangunan ruang kelas dengan dapur dan bangunan ruang kantor dengan toiletnya. *Wijkmesteer* meminta Pemerintah Kabupaten Bangka yang berpusat di Pangkal Pinang untuk membeli kedua bagian bangunan ini.

Oleh ketidakcukupan anggaran yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Bangka untuk membeli kedua ruangan pada bangunan ini, maka pihak pemerintah hanya dapat membeli bangunan yang besar yaitu ruang kelas dengan dapur dan toilet untuk murid. Sementara ruangan kantor untuk kepala sekolah, administrasi dan ruangan untuk para guru beserta toilet di bagian belakang dibeli oleh Wedana Jamaluddin. Saat ini telah berubah kepemilikannya dan menjadi tempat usaha.

Untuk melindungi dan melestarikan bagian Eks bangunan *Europe School* yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, maka melalui Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/270/2.16.1.1/2019 Bangunan *Eks European School* ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya.
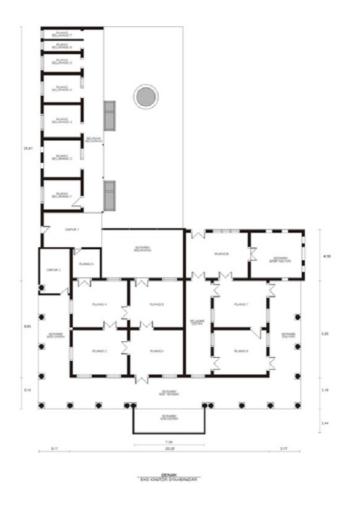
Foto udara letak Bangunan Ex-European School.

Daftar Pustaka:

- Peta Mentok 1916/produksi Topographische Inrichting, Batavia 1916.
- Peta Mentok 1933/ produksi Topographische Inrichting, Batavia 1935.
- M. Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. *Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.*
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok*.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/270/2.16.1.1/2019 Bangunan *Eks European School* ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Struktur Cagar Budaya

Makam Wan Abdul Jabar, Wan Akub, Wan Serin, Abang Pahang, Isteri Abang Pahang, Abang Muhammad Toyib, Abang Arifin, dan Isteri Abang Arifin

Pemakaman Kute Seribu merupakan tempat pemakaman para pendiri dan pemimpin Kota Mentok dan beserta keluarganya pada masa awal keberadaan Kota Mentok sampai runtuhnya Kesultanan Palembang. Lokasi pemakaman ini terletak di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat.

Beberapa struktur makam memiliki tipe makam para pemimpin dan keluarga bangsawan Melayu Mentok pada era Kesultanan Palembang. Makam dengan karakter barbahan dasar batu karang, dengan pola nisan berbentuk Gada, memiliki ragam hias yang berunsurkan flora yang langka dan unik, serta jumlahnya yang sedikit di Pulau Bangka.

Untuk melindungi dan menjaga nilai sejarah para pendiri dan pemimpin Kota Mentok, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat menetapkan struktur-struktur makam itu sebagai struktur cagar budaya yang meliputi jirat atau badan makam, kijing atau undakan, dan nisan makam.

Hal itu melalui Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/276.A/2.16.1.1/2019 tentang Penetapan Struktur Makam Wan Abdul Jabar, Wan Akub, Wan Serin, Abang Pahang, Isteri Abang Pahang, Abang Muhammad Toyib, Abang Arifin, dan Isteri Abang Arifin sebagai Struktur Cagar Budaya.

Kota Mentok didirikan abad 18 pada masa awal kekuasaan Kesultanan Palembang di bawah Sultan Mahmud Badaruddin I. Kota Mentok dibangun sebagai penghormatan terhadap istrinya, Zamnah, yang berasal dari Negeri Siantan. Sultan memerintahkan Wan Akub, bangsawan dari Siantan, membangun kota baru untuk kaum keluarga mertua Sultan Mahmud Badaruddin I dan orang-orang Melayu dari Negeri Siantan di Pulau Bangka. Sejak saat itu, keturunan bangsawan Melayu dari Negeri Siantan memegang kekuasaan dan kepemimpinan di Kota Mentok.

Makam Wan Abdul Jabar

Wan Abdul Jabar adalah Mertua dari Sultan Mahmud Baddaruddin I. Beliau adalah wakil Sultan Palembang untuk urusan agama Islam di Pulau Bangka dengan gelar Datuk Dalam.

Sumber: Dokumentasi Cagar budaya dan Situs Bangka Belitung.
Foto dari alm. A.Ib.Ali bin A.Ib.said – keturunan ke VI dari Tumenggung Dita Menggala (Abang Pahang) di dekat makam Datuk Dalam (Encik Wan Abdul Jabar).

Makam tampak samping

Nisan makam

Ornamen pada nisan makam

Kondisi makam Wan Abdul Jabar ini tidak utuh lagi, namun pada nisan masih terlihat ukiran yang bermotif. Nisannya terbuat dari karang berbentuk Gada segi delapan dengan hiasan Padma bulat berbahan karang serta bagian jiratnya tertutup ubin terakota dengan gaya arsitektur kolonial modern abad ke-20 yang tergolong unik dan sedikit jumlahnya di Pulau Bangka. Makam ini terletak di area depan dekat pintu masuk permakaman Bangsawan Melayu. Struktur jirat Makam Wan Abdul Jabar terbuat dari bahan dasar batu bata dengan panjang makam 2,77 meter, lebar 1,56 meter, dan tinggi 124,5 cm dari permukaan tanah. Makam ini terdapat dua buah kijing yang memiliki ukuran berbeda di setiap kijing. Pada kijing pertama berbahan ubin terakota, sementara pada kijing kedua berbahan dasar batu karang.
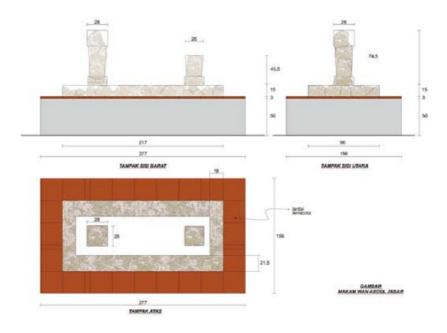
Makam Wan Akub

Wan Akub adalah Pemimpin Negeri Mentok pertama, kepala parit timah Bangka yang bergelar Datuk Setya Agama. Wan Akub meninggal di Muntok pada abad ke-18.

Makam Wan Akub

Makam ini terletak di sisi selatan makam Wan Abdul Jabar, yang dimana berjarak 0,12 meter. Struktur jirat Makam Wan Akub terbuat dari bahan dasar batu karang dengan panjang 2,27 meter, lebar 1,10 meter, dan tinggi ± 0,42 meter.

Makam ini memiliki dua buah kijing dan dua buah nisan. Struktur Makam Wan Abdul Jabar hanya masih tersisa pecahan- pecahan batu karang saja. Begitu pula, kedua nisan makam ini juga tidak utuh lagi, namun masih terlihat ukiran bermotif pada batu nisan tersebut. Secara keseluruhan, kondisi struktur Makam Wan Akub kurang terawat
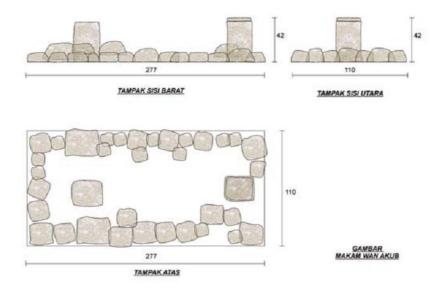
Makam Wan Serin

Wan Serin adalah pelopor penggunaan tenaga kerja asing yang berasal dari Siam, Chochin, Cina yang berpengalaman dalam urusan penambangan timah untuk bekerja di Pulau Bangka.

Makam Wan Serin

Letak makam ini bersebelahan dengan Makam Wan Akub. Struktur jirat Makam Wan Serin terbuat dari bahan dasar batu karang dan memiliki dua buah kijing dan dua buah nisan. Ukuran jirat makam Wan Serin memiliki ukuran panjang 2,29 meter, lebar 1,24 meter, dan tinggi ± 0,88 meter.

Kondisi struktur makam Wan Serin secara keseluruhan kurang terawat. Struktur jirat hanya tersisa pecahan batu karang saja. Begitu pula, kedua nisan makam ini juga tidak utuh lagi, namun masih terlihat ukiran bermotif pada batu nisan tersebut.
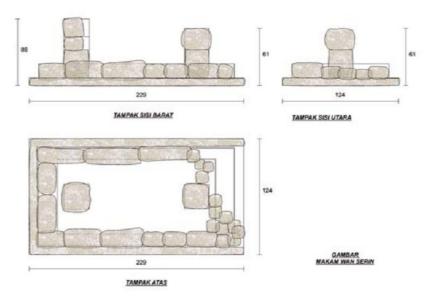
Makam Abang Pahang

Abang Pahang adalah pemimpin negeri Mentok yang pertama bergelar temenggung, setara dengan kedudukan temenggung di Palembang. Setelah wafatnya Sultan Badaruddin Jayawikrama pada 1758 Masehi, dan digantikan oleh putranya Sultan Najamuddin (1758-1777 Masehi). Sultan Najamiddin mengangkat Abang Pahang yang merupakan keturunan dari Wan Abdul Hayat menjadi pemimpin di Mentok dengan gelar Temenggung Ditamenggala. Sebagai temenggung (membawahi depati diseluruh Bangka dan Belitung), Abang Pahang diperintahkan membuat pangkal di Sungaibuluh, Tempilang, Biat, Bunut, Bendul, Rambat, Panji, Layang, Sungailiat, Cengal, Pangkalpinang, Koba, Balar, dan Toboali.

Makam tampak samping

Tampak utara

Nisan kepala

Nisan kaki

Makam tampak dari sisi timur
(Sumber: Dokumentasi Cagar budaya dan Situs Bangka Belitung).

Foto koleksi M. Isa Djamaludin (1976)

Pada era beliau, dibangun benteng pertahanan di Mentok; Benteng Kota Seribu (dari bantuan Sultan Palembang berupa 1000 ringgit dan 1000 pikul beras untuk membangun benteng tersebut). Dimasa beliau juga dilakukan penguatan untuk menjaga pangkal yang ada di Pulau Bangka dengan membangun benteng pertahanan dari tanah yang dikepalai oleh seseorang dengan pangkat Panglima Angin.

Makam Abang Pahang berada di arah selatan makam Wan abdul Jabar, Wan Akub dan Wan Serin. Berbahan dasar batu karang, dengan hiasan yang masih dapat terlihat sangat indah. Terdapat ukiran kalimat pada nisan kepala dan nisan kaki menggunakan huruf arab berbahasa melayu (Jawi).

Pada nisan kepala, kalimat tersebut dibaca : " Datuk Keramat Tumenggung Dita Menggala". Pada nisan kaki, kalimat tersebut dibaca: "Kepada wafat 12 hari bulan Safar malam ahad sanat 1202 (hijriah) ".

Secara keseluruhan, kondisi makam mengalami kerusakan ringan. Struktur makam masih terlihat cukup jelas dan baik. Jirat makam terbuat dari bahan dasar batu karang dan memiliki empat buah kijing. Panjang makam berukuran 2,18 meter, lebar 0,76 meter, dan tinggi 1,65 meter. Nisannya berbentuk gada persegi berhiaskan mahkota kepala dengan jiratnya bermotif flora dan dilengkapi dengan ukiran pada kaki makam.
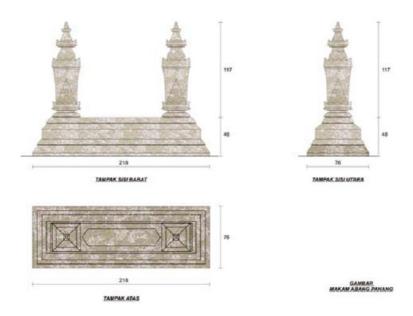
Makam Isteri Abang Pahang

Isteri Abang Pahang bernama Yang Tu'Pah yang merupakan keturunan dari keluarga bangsawan dari Johor-Siantan. Yang Tu'pah memiliki beberapa keturunan yang menjadi pemimpin Bangka, seperti Abang Ismail dengan gelar Temenggung Kerta Menggala dan Abang Muhammad Toyib yang bergelar Tumenggung Kerta Wijaya.

Makamnya terletak bersebelahan dengan makam suaminya, Abang Pahang. Secara keseluruhan, struktur makam cukup terawat. Struktur jirat makam terbuat dari bahan dasar batu karang berukuran panjang 2,12 meter, lebar 0,92 meter, dan tinggi 1,24 meter. Makam ini memiliki tiga buah kijing dan nisan yang berbentuk pipih. Makam ini memiliki ukiran bermotif suluran pada bagian bawah jirat dan kijing.

Makam tampak samping

Tampak utara Ornamen nisan Ornamen kaki makam
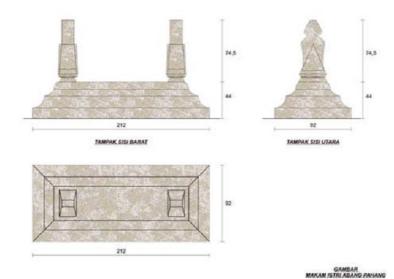
Makam Abang Muhammad Toyib

Abang Muhammad Toyib adalah Temenggung terakhir pada era Kesultanan Palembang, bergelar Temenggung Kerta Wijaya. Abang Muhammad Toyib meninggal di Muntok pada tahun 1803 M atau 1217 Hijriah.

Makam tampak utara | Nisan kepala | Nisan kaki

Kondisi struktur Makam Abang Muhammad Toyib kurang terawat. Makam ini berbahan dasar karang yang memiliki panjang 2,13 meter, lebar 0,92 meter, dan tinggi 1,40 meter. Kedua nisannya berbentuk Gada persegi dengan hiasan mahkota kepala dengan jiratnya bermotif flora dan dilengkapi dengan ukiran pada kaki makam.
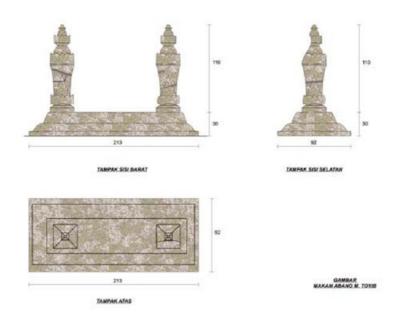
Makam Abang Arifin

Gambar di bawah ini adalah makam Abang Aripien berada paling selatan dari makam-makam sebelumnya. Berada di muka pintu pemakaman keramat Kota Seribu jika diakses dari arah bawah (selatan). Makam ini berbahan batu granit (nisan dan jirat) dengan undakan tinggi yang dilapisi batu bata terakota. Pada nisan terdapat lingkaran dan guratan seperti huruf namun tidak lagi dapat terbaca.

Struktur Makam Tumenggung Kerta Negara I ini memiliki dua buah kijing, dimana pada kijing pertama menggunakan bahan dasar batu bata dan ubin terakota, sementara pada kijing kedua berbahan dasar batu granit termasuk kedua nisannya. Ukuran makam ini memiliki panjang 194,5 cm meter, lebar 0,77 meter, dan tinggi 154,5 cm.

Foto Makam Abang Arifin
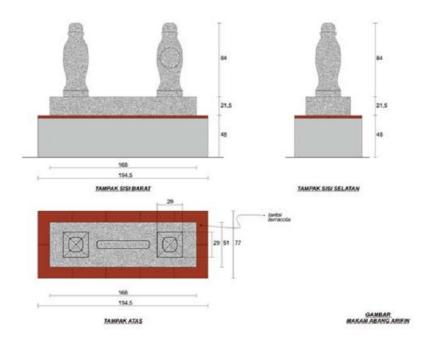
Makam Isteri Abang Arifin

Isteri Abang Arifin ini bernama Yang Hasmah yang merupakan anak dari Abang Muhammad Jurutulis, keturunan dari Abang Kumbang. Yang Hasmah meninggal di Muntok pada abad ke-19.

Kondisi makamnya kurang terawat. Makamnya menggunakan bahan dasar yang sama dengan makam suaminya, Abang Arifin, yaitu bagian kijing pertama menggunakan bahan dasar batu bata dan ubin terakota, sedangkan bagian kijing kedua menggunakan bahan dasar batu granit dan nisannya berbentuk pipih. Secara keseluruhan, makamnya berukuran panjang 1,97 meter, lebar 0,78 meter, dan tinggi 1,58 meter.

Foto Makam Istri Abang Arifin
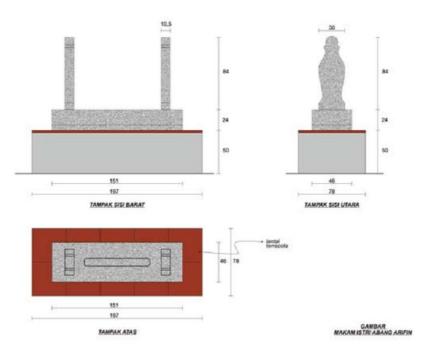
Tabel tokoh yang dimakamkan
di pemakaman Bangsawan Melayu Mentok

No.	Tokoh yang dimakamkan	Peran/Jabatan	Periode
1	Wan Abdul Jabar	Menantu SMB I bergelar Datuk Dalam, Penghulu agama.	Kesultanan Palembang
2	Wan Akub	Pendiri Kota Mentok, pelopor parit timah Bangka, pemimpin awal Mentok bergelar Datuk Setya Agama.	Kesultanan Palembang
3	Wan Serin	Pendiri Kota Mentok, pelopor penggunaan tenaga kerja Cina di Bangka.	Kesultanan Palembang
4	Abang Pahang	Pemimpin Bangka/Tumenggung I, bergelar Tumenggung Ditamenggala.	Kesultanan Palembang
5	Istri Abang Pahang	Bangsawan Melayu Mentok.	Kesultanan Palembang
6	Abang Ismail	Pemimpin Bangka/Tumenggung Kerta Wijaya.	Kesultanan Palembang
7	Abang Toyib	Pemimpin Bangka/Tumenggung Kertamenggala.	Kesultanan Palembang
8	Abang Aripien	Pemimpin Bangka/Hoofdjaksa Landraad/Tumenggung Kertanegera.	Kolonial Belanda
9	Abang M. Ali	Demang Mentok.	Kolonial Belanda

Makam yang diulas diatas merupakan makam para tokoh pemimpin Mentok dan Bangka era kesultanan Palembang dan era kolonial Belanda. Keseluruhan tokoh memiliki keterkaitan dengan bangsawan dari Siantan dan Kesultanan Palembang, yang kemudian diberikan gelar “Abang” (untuk laki-laki) dan “Yang” (untuk perempuan) oleh kesultanan Palembang.

Para tokoh memiliki peran tersendiri dalam sejarah Mentok dan Bangka. Peran dan juga warisan bagi perkembangan Bangka menjadi seperti hari ini, antara lain sejarah penambangan timah, perkebunan lada, kehadiran etnis Tionghoa, hingga akulturasi budaya Bangka yang kaya dengan singgungan budaya Melayu, Tionghoa, dan Eropa di tanah Bangka.

Dari sudut pandang seni atas pola dan ragam hias makam, nusantara ini adalah bentangan kekayaan atas ragam hias dan singgungan budaya dunia. Ragam hias atas makam Islam di Indonesia pun memiliki beragam jenis. Secara umum kelompok ragam biasa merujuk kepada tipe Pasai, Aceh, Demak, Banten, dan Tralaya.

Ragam hias pada makam Bangsawan Melayu Mentok memiliki kekhasan tersendiri. Ciri dan kekhasannya antara lain:

- Makam Bangsawan Mentok didominasi dengan bahan baku batu karang. Hampir berbeda dengan makam-makam di Siantan, Pasai, Aceh, Demak, dan Tralaya.
- Ragam hias pada makam Bangsawan Mentok dominan dengan ukiran sulur-suluran. Tidak persis sama dengan pola makam di Siantan, Pasai, Aceh, Demak, maupun Tralaya.

Pola ornamen tersebut, umumnya memiliki gaya sulur/rambatan tumbuhan dengan kuncup/kembang diujung suluran.Pada nisan baik kepala dan kaki, dilengkapi dengan segitiga samakaki sebagai pagar bagi suluran dengan kuncup kembang di tengahnya yang juga difungsikan sebagai tempat bagi ukiran atas kalimat nama tokoh dan waktu wafat. Umumnya sebuah desain senirupa yang bersumber dari bentuk flora dan fauna di Indonesia, pengayaan bentuk dan pola ornamen menggunakan teknik stilasi. Stilasi atas ragam hias makam dapat semakin jelas diamati dengan sketsa di bawah ini.
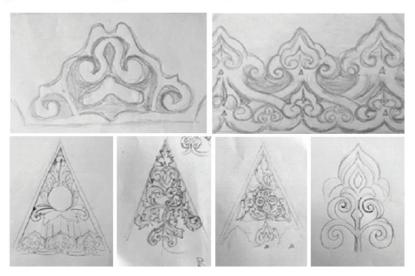
Pola ragam hias diatas memiliki kesamaan dalam bentuk suluran dan bentuk kembangan kuncup. Hingga saat ini, tidak ditemukan warisan atas keterampilan seni ukir dan pahat seperti pada makam ini hidup dan berkembang di Bangka. Kemungkinan paling besar, makam ini dibuat diluar Bangka dan diduga, ada kedekatan pembuatan makam bangsawan Mentok dengan pengrajin dari Aceh. Makam bangsawan melayu Mentok merupakan bukti dari singgungan budaya luar yang dinamis di Bangka. Pengaruh ragam hias aceh yang ditemukan pada bentuk dan ragam hias makam ini menandakan Mentok pada masa itu sangatlah terbuka dengan budaya luar dan menasbihkan Mentok sudah menjadi kota bandar yang ramai, dimana kedatangan orang dari luar bangka membawa khasanah seni dalam pembangunan makam di sini.

Foto udara lokasi makam para Bangsawan Melayu Mentok

Daftar Pustaka:

- Court, M.H; An Exposition of the Relations of the British Government with the Sultaun [sic] and State of Palembang and the Designs of the Netherlands' Government upon that Country; with Descriptive Accounts and Maps of Palembang and the Island of Banca, 1821.

- Horsfield, Thomas, M.D; Report on the Island of Banka, “The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA), Vol. ii, n. vi, 1848.
- Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang, 1925.
- Arifin Mahmud, Pulau Bangka dan Budayanya, jilid I,II, tidak diterbitkan
- M. Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Wieringa, Edwin Paul, Carita Bangka: het Verhaal van Bangka/tekstuitgave met intruductie en addenda(door), Semain; 2, Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1990.
- Rukman Ali; Pulau Bangka dari Jaman ke Jaman, tidak diterbitkan, 1995.
- Dinas Pendidkan dan Kebudayaan Kabupaten Bangka, Kapita Selekta Budaya Bangka buku I, 1995.
- Mary F Somers Heidhues, Timah Bangka dan Lada Mentok, peran masyarakat Tionghoa dalam pembangunan Pulau Bangka Abad XIII s/d Abad XX, Yayasan Nabil, 2008.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. *Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.*
- Sutedjo Sudjitno; Legenda dalam Sejarah Bangka, Cempaka Publishing, 2011.
- Dinas Perhubungan, Pariwisata, Kebudayaan dan Informatika Kab. Bangka Barat, Sejarah Mentok, 2013.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok.* Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok.*
- Sutedjo Sudjitno, Timah Indonesia Sepanjang Sejarah, cetakan ketiga, 2015.

- Barbara Watson Andaya; Hidup Bersaudara, Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII, Penerbit Ombak, Tahun 2016.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/276.A/2.16.1.1/2019 tentang Penetapan Struktur Makam Wan Abdul Jabar, Wan Akub, Wan Serin, Abang Pahang, Isteri Abang Pahang, Abang Muhammad Toyib, Abang Arifin, dan Isteri Abang Arifin sebagai Struktur Cagar Budaya.

Struktur Cagar Budaya

Benteng Sungaibuluh

Benteng Sungaibuluh terletak di Desa Sungaibuluh, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Benteng ini merupakan struktur berdinding yang menyatu dengan alam berupa gundukan tanah berlapiskan rumput hijau yang berbentuk L. Gundukan yang mengarah dari Timur ke Barat memiliki panjang 63,56 meter dan gundukan yang mengarah dari Utara ke Selatan memiliki panjang 21,10 meter.

Benteng ini didirikan sekitar tahun 1770-an di Pangkal Sungaibuluh. Perintah pendirian benteng ini berasal dari Abang Pahang Tumenggung Dita Manggala selaku Temenggung yang menguasai seluruh Pulau Bangka. Pada saat pembagian kekuasaan Temenggung di Pulau Bangka oleh Pangeran Adiwijaya sekitar tahun 1794, Sungaibuluh ditetapkan sebagai pangkal yang berada di bawah kekuasaan Temenggung Mentok.

Benteng ini merupakan benteng tipikal Melayu yang sama dengan Benteng Kute Tanah di Johor Lama. Benteng ini terletak pada tanah tinggi di sebelah timur Sungaibuluh. Dinding Benteng Sungaibuluh ini terbuat dari tanah yang dipadatkan. Tanah merupakan material umum yang berada lingkungan di sekitar benteng. Bagian penting dari benteng ini adalah parit pertahanan (*ditch*), dinding (*Parapet*) dan halaman di bagian dalam benteng (*terrerin*). Benteng ini memiliki persamaan konstruksi dengan Benteng Kute Seribu yang didirikan di Mentok.

Pada masa Demang Minyak sebagai kepala wilayah di Sungaibuluh (sekitar tahun 1815-1822) hingga berakhirnya masa kekuasaan bajak laut di perairan Bangka, benteng ini merupakan tempat perlindungan bagi penambang Cina dan pemukim Melayu. Dalam perjalanannya, dikarenakan Sungaibuluh merupakan Kampung Kepala Orang Sekak di Sungai Kampa dan juga merupakan tempat kedudukan angkatan perang Demang Minyak, maka bajak laut Lingga pimpinan Panglima Raman dan Lanun tidak berani memasuki Sungaibuluh untuk menyerang pemukiman dan benteng ini.

Dengan kuatnya perlawanan angkatan perang Demang Minyak terhadap bajak laut Lingga dan Lanun yang dipimpin Panglima Raman pada tahun 1792-1802, menyurutkan serangan bajak laut semenjak tahun 1804. Dinding benteng (*wall/Parapet*) dan juga halaman di dalam benteng (*terrein*) sebelah selatan diperkirakan telah digali untuk menambang bijih timah yang terkandung di dalamnya.

Benteng Sungaibuluh tercatat dalam Manuskrip "Riwayat Pulau Bangka berhubung dengan Palembang", pada masa kepemimpinan Bangka dipimpin oleh Abang Pahang. Benteng tanah ini didirikan sebagai benteng pertahanan atas pangkal-pangkal timah yang dibangun lebih dahulu dari gangguan bajak laut yang sering merompak pasit timah di pesisir Bangka. Dari belasan pangkal yang dilengkapi dengan benteng pertahanan dari tanah, benteng sungaibuluh masih dapat ditemukan dengan lempeng gundukan tanah yang terpelihara.

Selain rujukan manuskrip diatas, catatan panjang Thomas Horsfield atas Pulau Bangka yang dipublikasi pada 1824, juga menyebutkan Benteng Sungaibuluh yang disebut dengan istilah "Stocade". Setidaknya terdapat 11 stocade yang ada di seluruh Bangka dalam catatan Horsfield. Menyisakan sedikit yang masih ada saat ini.

11 Stocade di Bangka (Thomas Horsfield, 1824)

1	Stocade Sungaibuluh
2	Stocade Tebus
3	Stocade Klabat
4	Stocade Sekak
5	Stocade Sungailiat
6	Stocade Belinyu
7	Stocade Lumut
8	Stocade Merawang
9	Stocade Kotawaringin
10	Stocade Pangkalpinang
11	Stocade Toboali
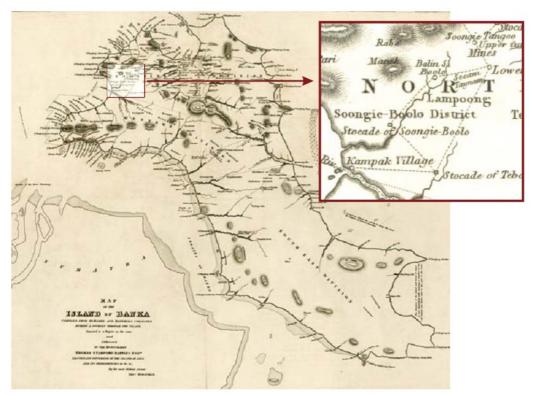
Peta Pulau Bangka, Horsfeild 1824

Benteng Sungaibuluh, adalah satu dari struktur benteng tanah pertahanan pangkal timah di Bangka Barat yang tersisa dan masih cukup terjaga. Struktur langka yang mampu mengisahkan kepada generasi saat ini jejak kejayaan penambangan timah masa Kesultanan Palembang di Kecamatan Jebus.

Kondisi Benteng Sungaibuluh saat ini hanya tersisa dinding berupa gundukan tanah yang ditumbuhi rumput. Area sekitar benteng terdapat beberapa tanaman pohon karet. Di sebelah Timur berbatasan dengan kebun warga setempat, di sebalah Barat berbatasan dengan perkebunan sawit, di sebelah Utara berbatasan dengan tambang timah inkonvensional, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan lahan dan kolam pemandian warga setempat.

Untuk menjaga keberadaan dan kelestarian dari Benteng Sungaibuluh, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat melalui Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/282.A/2.16.1.1/2019 menetapkan Benteng Sungaibuluh sebagai Struktur Cagar Budaya.
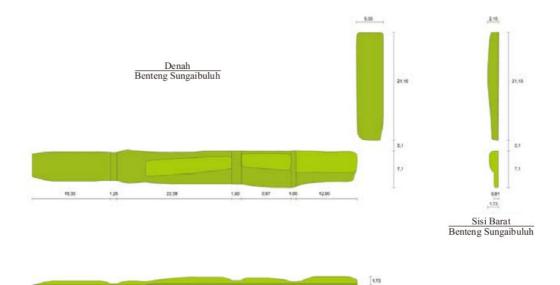
Foto udara lokasi Benteng Sungaibuluh
di Kecamatan Jebus

Daftar Pustaka:

- Court, M.H; An Exposition of the Relations of the British Government with the Sultaun⌈sic⌋and State of Palembang and the Designs of the Netherlands' Government upon that Country; with Descriptive Accounts and Maps of Palembang and the Island of Banca, 1821.
- Horsfield, Thomas, M.D; Report on the Island of Banka, "The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA), vol ii, n. vi, 1848.
- Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang, 1925.
- Arifin Mahmud, Pulau Bangka dan Budayanya, jilid I,II, tidak diterbitkan.
- Wieringa, Edwin Paul, Carita Bangka: het Verhaal van Bangka/tekstuitgave met intruductie en addenda(door), Semain; 2, Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1990.
- Rukman Ali; Pulau Bangka dari Jaman ke Jaman, tidak diterbitkan, 1995.
- Dinas Pendidkan dan Kebudayaan Kabupaten Bangka, Kapita Selekta Budaya Bangka buku I, 1995.
- Mary F Somers Heidhues, Timah Bangka dan Lada Mentok, peran masyarakat Tionghoa dalam pembangunan Pulau Bangka Abad XIII s/d Abad XX, Yayasan Nabil, 2008.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. *Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.*
- Sutedjo Sudjitno; Legenda dalam Sejarah Bangka, Cempaka Publishing, 2011.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. *Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok.*
- Sutedjo Sudjitno, Timah Indonesia Sepanjang Sejarah, cetakan ketiga, 2015.

- Barbara Watson Andaya; Hidup Bersaudara, Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII, Penerbit Ombak, Tahun 2016.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/282.A/2.16.1.1/2019 menetapkan Benteng Sungaibuluh sebagai Struktur Cagar Budaya.

Benda Cagar Budaya

Meriam Lantaka

Mantan Bupati Bangka, M. Arub, S.H. yang berdomisili di Kota Palembang menyerahkan meriam ini kepada Pemkab Bangka Barat, pada tahun 2010, dimana meriam tersebut diperolehnya dari pemberian pegawai Kecamatan Muntok ketika beliau menjabat sebagai Bupati Bangka antara tahun 1968-1978.

Lantaka adalah meriam yang digunakan sekitar abad 17-18 di tanah Melayu. Meriam ini merupakan alat pertahanan pada kapal, perahu dagang dan benteng di abad ke-17 dan ke-18, yang digunakan untuk bertahan melawan perompak. Meriam ini dibuat dari perungggu.

Meriam lantaka ini dapat berfungsi sebagai meriam putar (*swivel gun*) atau meriam dek (*Deck cannon*) yang mudah alih dan operasi (*portable cannon*). Meriam ini berlubang laras halus (*smooth bore*) sepanjang 47,25 inchi atau 120 cm dengan diameter 4 inchi dan pengisian proyektil dari lubang moncong pada laras meriam (*muzzle loading*).

Meriam lantaka ini dihiasi dengan hiasan pucuk rebung pada larasnya dan pondasi pajera tengah yang berbentuk daun regalia dengan ekor yang berbentuk batang untuk mengarahkan moncong laras. Hiasan lain yang umum pada meriam lantaka seperti ukiran awan larat, naga, buaya, cicak dan ikan lumba-lumba tidak terdapat pada meriam ini.

Selain kesultanan Johor, Brunei dan Sulu, salah satu kerajaan di nusantara yang mempunyai kemampuan membuat Meriam Lantaka ini adalah Kesultanan Palembang Darusalam. Memperhatikan ragam hias yang sederhana pada meriam ini, diperkirakan meriam dibuat oleh para perajin meriam di Palembang sekitar tahun 1800- an. Selain sebagai senjata pada perang di laut dan kubu pertahanan di darat, meriam ini juga digunakan sebagai alat untuk membuat bunyi-bunyian (*sign*) untuk memulai dan mengakhiri puasa di bulan ramadhan oleh orang Melayu seperti yang dituturkan oleh orang-orang tua, kebiasaan itu pernah dilakukan di Masjid Jamik di Muntok.

Benda cagar budaya berupa dua buah Meriam Lantaka berbahan dasar perunggu ini berada di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat. Meriam Lantaka I berukuran 162 cm sementara Meriam Lantaka II berukuran 159,7 cm dengan diameter kedua meriam tersebut berukuran 14,5 cm.

Kondisi benda tersebut terawat dengan baik, yang dimana perawatan dilakukan dengan cara di lap kering setiap satu bulan sekali. Keberadaan dua pucuk meriam ini merupakan sisa meriam pada periode kekuasaan Melayu di Kota Muntok.

Foto Meriam Lantaka I
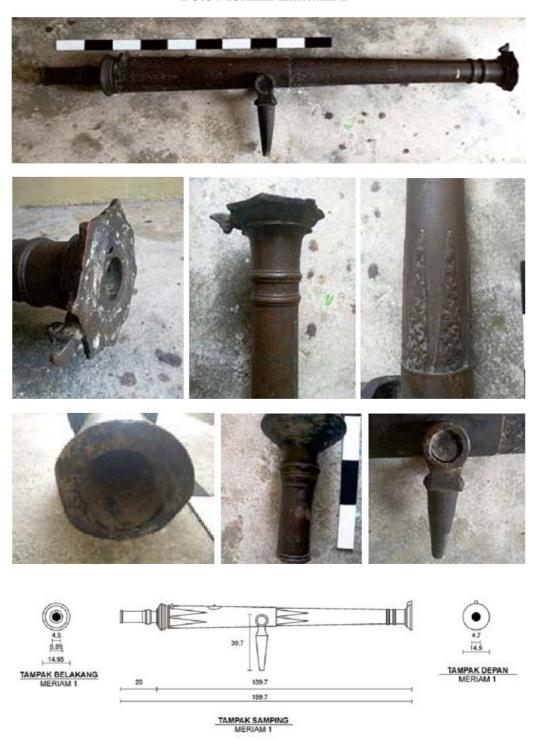
Foto Meriam Lantaka II

Cerita awal tentang keberadaan meriam di Bangka setidaknya diungkap dalam buku "*Carita Bangka: het Verhaal van Bangka/tekstuitgave met intruductie en addenda (door), Weiringa, Semain; 2*, Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1990, lampiran :teks melayu Carita Bangka, Fasal yang keempat belas; "*... lagi sudah melihat daun lontar piagam atau sepotong tembaga yan tertulis dengan huruf jawa bahasa arab dan tombak piagam dari sultan Palembang dan satu pedang perdamaian raja Lampung dan* ***satu meriam besi yang dibawa berpindah dari Pulau Siantan*** *serta lain-lain pertanda yang sampai sekarang ini dan hal yang keluar dari Bangka ...*".

Di pulau Bangka, jamak ditemukan meriam sebagai senjata pertahanan dan penyerangan. Potret Bangka sebagai penghasil komoditi bernilai tinggi; Timah, menarik banyak pihak berminat untuk menguasai dan merampok timah di Bangka. Mulai dari era Kesultanan Palembang; upaya perampasan dengan kekuatan bersenjata oleh Lanun, Kerajaan Lingga, dan Bugis tercatat dalam sejarah. Pemimpin negeri Bangka juga tercatat memperkuat pertahanan dengan melengkapi benteng-benteng tanah yang didukung dengan meriam. Di era awal berdirinya Negeri Mentok-dibawah kepemimpinan Wan Akub, setelah tragedi perkelahian hebat akibat perselisihan dengan orang cina yang ingin merampas timah parit, disebutkan Sultan memerintahkan Wan Akub membangun Benteng dari kayu dan diperkuat dengan beberapa meriam dan lila (meriam kecil). Diantara meriam tersebut terdapat 2 meriam asal kepunyaan Wan Abdul Hayat yan dibawa Wan Akub dari Siantan ke Bangka.

Meriam melayu di Bangka umumnya berukuran lebih kecil dari meriam bangsa eropa. Meriam melayu umumnya berbahan perunggu, berwarna emas kusam (berbeda dengan meriam eropa yang berbahan besi), dengan ragam hiasan pada badan meriam, pajera, dan pegangan meriam. Ragam hias didominasi dengan pola sulur, segitiga sama kaki (pucuk rebung), dan motif fauna.

Faktanya, tidak lagi banyak ditemukan meriam melayu di Bangka. Selain meriam Lantaka yang diusulkan ini setidaknya masih terdapat 2 meriam melayu sejenis yang diletakkan di halaman Masjid Jami' Belinyu, Kabupaten Bangka Induk.

Dalam rangka melindungi dan menjaga keberadaan Meriam Lantaka, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat melalui Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/272/2.16.1.1/2019 menetapkan Meriam Lantaka sebagai Benda Cagar Budaya.

Daftar Pustaka:

- Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang, 1925.
- Wieringa, Edwin Paul, Carita Bangka: het Verhaal van Bangka/tekstuitgave met intruductie en addenda(door), Semain; 2, Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1990.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/282.A/2.16.1.1/2019 menetapkan Benteng Sungaibuluh sebagai Struktur Cagar Budaya.

Bab III
Penetapan Cagar Budaya Tahun 2020

Bangunan Gudang Kuning | Benda Mobil Sedan BN 10 Menumbing | Bangunan Rumah Residen | Bangunan Benteng Tempilang | Struktur Benteng Kute Seribu | Struktur Limbung Muntok

Bangunan Cagar Budaya

Gudang Kuning

Gudang Kuning adalah bangunan di Pelabuhan Lama Muntok, yang merupakan sebuah gedung peninggalan Belanda yang saat ini tidak digunakan lagi, gedung ini dulunya digunakan sebagai tempat bongkar muat barang untuk dikirimkan ke Palembang dan beberapa pelabuhan lainnya. Lokasi Gudang Kuning saat ini berjarak sekitar 27 meter dari garis pantai yang saat ini menjadi Limbung.

Bangunan ini berbentuk persegi panjang, memiliki panjang 100,84_m dan lebar 15,46 m dengan luas bangunan 747,27 m2 dan tinggi ±_9,24 m. Bangunan ini terbuat dari tembok bata dan atap berbahan seng yang berbentuk limasan.

Bangunan ini dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada abad-19 sebagai gudang tempat penumpukan komoditas perdagangan dan persediaan milik pemerintah yang mudah rusak, baik barang yang didatangkan dari luar maupun barang yang akan dikirim ke luar Pulau Bangka, seperti beras dan lada. Gudang ini juga berfungsi sebagai gudang khusus ekspor timah di Pulau Bangka pada masa itu.

Dokumentasi foto lama Gudang Kuning
yang terletak di Pelabuhan Mentok

Gudang Kuning (*Koenig Pakhuizen*) atau gudang raja, sebutan nama lainnya adalah *S'Lands Pakhuis* atau *Gouvernement Pakhuizen* atau gudang pemerintah. Menurut catatan Lange (1850), seorang perwira militer Hindia Belanda di Bangka sekitar tahun 1843-1846, bahwa di Muntok, "di Selatan dari kampung orang-orang Cina terdapat dua gudang batu yang didirikan *government*, pada tanah yang sangat baik ke laut, yang berawa disekitarnya yang diberi tanggul untuk menutup genangan". Lange bertugas sebagai perwira militer di Bangka sekitar tahun 1843-1846. Di dalam peta E.C. Smets (1845), terdapat indikasi bangunan ini bernama *Gouvernement Pakhuizen.*

Peran Gudang Kuning sebagai tonggak dari perdagangan komoditas unggulan timah dan lada di Hindia Belanda pada abad ke-19 dan bukti bahwa Muntok menjadi Kota Pelabuhan ekspor utama di Hindia Belanda pada masa itu.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, sebagian besar aset Pemerintah Hindia Belanda menjadi milik PN. Timah, termasuk Gudang Kuning. Selanjutnya, pada masa PT. Timah (Persero), UPTB (Unit Penambangan Timah Bangka) yang merupakan bagian dari perusahaan, menjadikan Gudang Kuning sebagai gudang logistik hingga masa bangkrut dan terjadinya restrukturisasinya PT. Timah (Persero) pada tahun 1990 menjadi PT. Timah, Tbk. Di masa tersebut, PT. Timah, Tbk. menyerahkan aset Gudang Kuning kepada Pemerintah Kabupaten Bangka yang kemudian dipinjamkan ke PT. Pelindo.

Pada masa itu, Gudang Kuning dijadikan gudang oleh PT. Pelindo sebagai tempat penyimpanan beras dan barang-barang yang didatangkan dari Palembang. Sebagian bangunan Gudang Kuning dirombak menjadi ruang tunggu dan hall untuk penumpang kapal cepat dan kapal ferry serta pos jaga terminal. Pada tahun 2003, Gudang Kuning dialihkan menjadi aset milik Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.

Dokumentasi foto lama Gudang Kuning
saat masih berfungsi

Dikarenakan terjadinya pendangkalan di alur masuk dan di dalam Limbung Muntok, serta selesainya pembangunan Pelabuhan Tanjung Kelian pada tahun 2008, maka untuk pelabuhan penumpang kapal cepat dan kapal ferry Muntok-Palembang dipindahkan ke Pelabuhan Tanjung Kelian.

Hal ini mengakibatkan tidak digunakannya lagi Gudang Kuning sebagai ruang tunggu dan hall penumpang. Atap bangunan yang bocor pada gudang PT. Pelindo menyebabkan bangunan ini menjadi ditinggalkan dan diabaikan. Terlebih lagi, Limbung Muntok hanya digunakan sebagai pelabuhan perahu nelayan dan kapal barang dengan kapasitas kecil.

Dokumentasi foto kondisi
Gudang Kuning saat ini

Kondisi bangunan saat ini rusak berat dan hanya beberapa ruang saja yang masih utuh, sedangkan sebagian lainnya digantikan dengan bangunan baru. Sisa dari bangunan Gudang Kuning yang masih asli hanya tinggal bangunan dengan ukuran panjang 47,9 m dan lebar 15,13 m.

Bangunan Cagar Budaya Gudang Kuning sebagai tonggak dari perdagangan komoditas unggulan timah dan lada di Hindia Belanda abad ke-19 dan bukti bahwa Muntok menjadi Kota Pelabuhan ekspor utama di Hindia Belanda abad ke-19.

Sisi Timur Gudang Kuning saat ini
telah berganti dengan bangunan lain
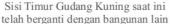
Sisi Barat Gudang Kuning saat ini
telah berganti dengan bangunan lain

Sebagai upaya melindungi dan menjaga keberadaan bangunan Gudang Kuning, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat menetapkan Gudang Kuning sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/398/2.16.1.1/2020.
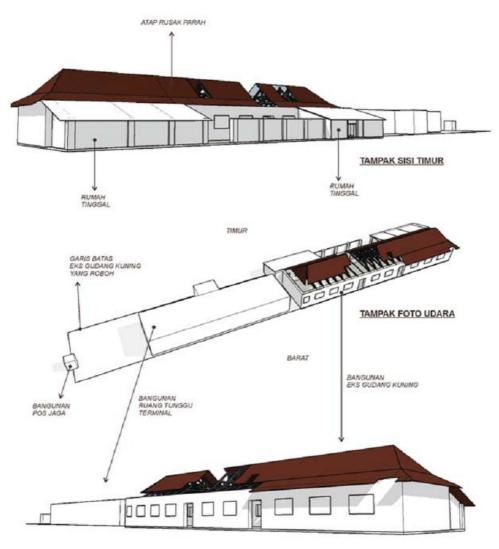
GAMBAR EKSISTING
BANGUNAN GUDANG KUNING

Denah
Gudang Kuning saat ini
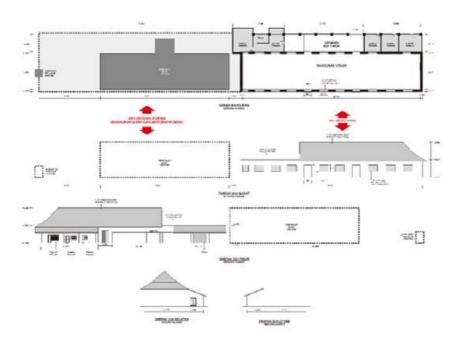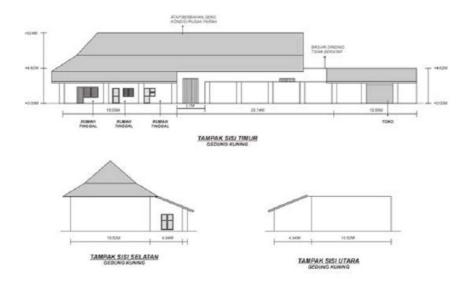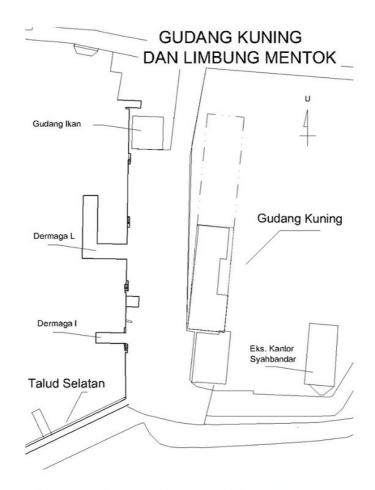
Foto udara lokasi Gudang Kuning

Daftar Pustaka:

- Lange, H.M. *Het Eiland Banka en Zijne Aangeglegenheden*, 1850.
- M Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/398/2.16.1.1/2020 tentang penetapan Bangunan Gudang Kuning sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Bangunan Cagar Budaya

Mobil Sedan BN 10 Menumbing

Di dalam bangunan utama Pesanggrahan Menumbing terdapat sebuah mobil jenis sedan berwarna hitam dan bermerk Ford Deluxe V8 dengan plat nomor polisi BN 10. Kerangka mobil ini terbuat dari besi berwarna hitam dan memiliki aksesoris artistik mobil berwarna silver. Lebar bagian depan mobil 1,78 m, lebar bagian belakang 1,68 m, lebar bagian atas depan 1,35 m, lebar bagian atap belakang 1,25 m, panjang mobil 4,92 m, dan tinggi mobil mencapai ± 1,4 m.

Mobil yang diproduksi tahun 1948 ini adalah kendaraan milik perusahaan timah BTW (*Banka Tin Winning Bedrijf* - perusahaan tambang timah Belanda). Mobil ini kemudian dikenal penduduk kota Muntok sebagai mobil dari Menumbing. Tercatat bahwa Perdana Menteri Moh. Hatta, Sekretaris Negara Mr. A.G. Pringgodigdo dan Menteri Pengajaran Mr. Ali Sastroamijoyo pernah terlihat menaiki mobil ini. Mobil ini digunakan untuk melayani para tokoh pemimpin bangsa yang diasingkan di Pesanggrahan Menumbing (*Menumbing Berghotel*), di antaranya Mohamad Hatta, Soerjadi Soerjadarma, Asa'at, dan Mr. A.G. Pringgodigdo, serta Mr. Ali Sastroamidjoyo dan Mr. Mohamad Roem.

Pada saat Pesanggrahan Menumbing menjadi tempat pengasingan bagi Perdana Menteri Mohamad Hatta, Mobil Sedan BN 10 Menumbing menjadi mobil yang membawa Perdana Menteri dan Sekretaris Negara Mr. A.G. Pringgodigdo untuk bertemu dengan Presiden Ir. Soekarno, Menteri Luar Negeri H. Agus Salim, Menteri Pengajaran Mr. Ali Sastroamijoyo dan Juru Runding Republik Indonesia Mr. Moh. Roem di Pesanggrahan Muntok. Mobil Sedan BN 10 Menumbing juga membawa Perdana Menteri Mohamad Hatta ke Pangkalpinang dan kunjungannya ke Rambat dan Sungailiat, Belinyu, Sungailiat, Koba, Toboali, dan Tempilang.

Arsip dan dokumen lain juga menyebutkan bahwa Presiden Soekarno dan rombongan pernah menggunakan Mobil Sedan BN 10 Menumbing dan mobil dinas *Bestur Hoofd* pergi ke Pesanggrahan Menumbing untuk pertemuan dengan penduduk kota Muntok pada tanggal 20 Maret 1949.

Data teknis Mobil BN 10 Menumbing ini secara rinci adalah sebagai berikut:

Merk: Ford Deluxe 8 V	Code: 051 H. 47-103430
Tahun pembuatan : 1948	Bahan bakar : Bensin
No Silinder Blok: B.2873/59	Accu: 12 Volt
No Body Engine : 6.D-54592-F	Ukuran roda/ban: 650 x 14
Trim: M-16810-P	Kecepatan max : 160 km/jam
Paint: M-14221	

Sedan BN 10 yang pernah menjadi kendaraan operasional BTW.

Silinder ada 8 buah, per ada 2 buah, di depan dan di belakang (melintang dari kiri roda ke kanan roda). Terdapat sepasang lampu besar di bagian depan dan sepasang lampu sign kecil di bagian belakang mobil.

Selain mobil bernomor polisi BN 10, terdapat mobil lain yang digunakan oleh para tokoh kemerdekaan RI semasa dalam pengasingan antara lain, yaitu mobil bernomor BN 7 dan BN 2. Pada umumnya, mobil-mobil itu melayani rute Muntok-Pangkalpinang.

Seperti foto di samping kanan ini, terlihat Mr M. Roem di Pesanggrahan BTW Muntok. Tampak mobil BN 2 terparkir di halaman bangunan tersebut.
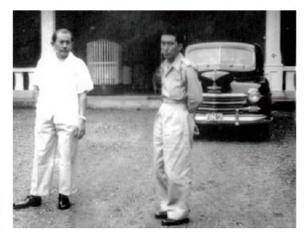
Moh. Roem (kiri) saat berada dalam pengasingannya di Mentok antara Tahun 1948-1949.

Mobil tersebut dikendarai oleh supir-supir antara lain; Oij Bengkok (yang oleh Mohamad Hatta sering dipanggil dengan sebutan Bung Bongkok), Tjong Lian Soen (yang pernah mendapat pujian di secarik kertas dari Soekarno dan Ali Sastroamidjoyo), dan Muhammad Amin yang tinggal di Pangkalpinang setelah peristiwa pengasingan itu.

Setelah nasionalisasi perusahaan asing oleh Pemerintah Republik Indonesia, pada tahun 1953 Banka Tin Winning (BTW) diubah menjadi nama Perusahaan Tambang Timah Bangka (TTB) di bawah BUPTAN (Biro Urusan Perusahaan Tambang Negara). Semua aset perusahaan termasuk mobil merk Ford Deluxe V8 bernomor polisi BN 10 menjadi milik PN Timah.

Sebelum berada di Pesanggrahan Menumbing, mobil Sedan hitam Ford Deluxe V8 bernomor polisi BN 10 berada di garasi di sebelah gedung Pesanggrahan Muntok dalam kondisi tak terawat. *Body* berdebu dengan jok rusak serta blok mesin sudah tidak lengkap lagi.

Beberapa onderdil luar dan dalam mobil sudah tidak asli lagi. Pada tahun 1996, mobil tersebut dipindahkan ke Pesangrahan Menumbing di Puncak Gunung Menumbing oleh PT. Carmeta, sebuah perusahaan tur dan perjalanan wisata. PT. Carmeta memegang hak pengelolaan Pesanggrahan Menumbing pada tahun 1996-2009 dan mengubah namanya menjadi Hotel Jati Menumbing. Sebelum ditempatkan di Hotel Jati Menumbing, mobil tersebut mengalami perawatan dan perbaikan di sebuah bengkel oleh PT. Carmeta.

Foto lama Sedan BN 10 saat masih beroperasi.

Foto lama Sedan BN 10 saat sudah diletakkan
di Pesanggrahan Menumbing oleh PT. Carmeta.

Pada Tahun 2009, bangunan Hotel Jati Menumbing berikut asetnya diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, termasuk mobil sedan hitam Ford Deluxe V8 bernomor polisi BN 10 yang berada di dalamnya. Saat ini, kondisi mobil dalam keadaan rusak parah dan tidak dapat beroperasi lagi. Selama ini, keberadaan mobil telah menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan menjadi ikon bangunan Pesanggrahan Menumbing.

Untuk menjaga dan melindungi mobil tersebut beserta nilai sejarah yang dimiliki, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat menetapkan Mobil Sedan BN 10 Menumbing sebagai Benda Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/396/2.16.1.1/2020 tentang Penetapan Mobil Sedan BN 10 Menumbing sebagai Benda Cagar Budaya.
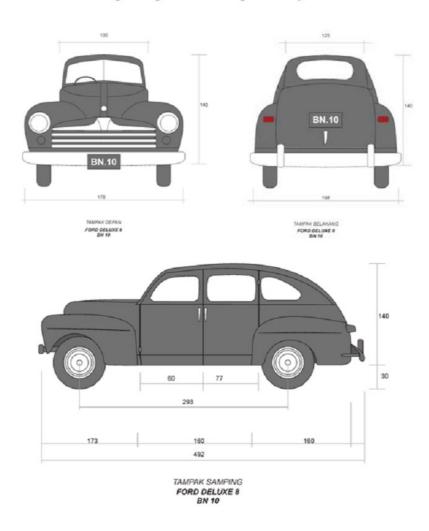
Daftar Pustaka:

- *Algemeen Rijkarchief, Tweede Aldeling, Rapportage Indonesie* 1945-1950, NR 535-547.
- Abdullah, Husnial Husin, 1983. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung, PT Karya Uni Press: Jakarta.
- Bakar A. A. 1993. Kenangan Manis dari Menumbing (Ketika Pemimpin Bangsa Dibuang ke Bangka). Balai Pustaka.
- Sutedjo Sujidno, 2007. Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad 18-Abad 20, Jakarta Selatan: Cempaka Publishing.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/396/2.16.1.1/2020 tentang Penetapan Mobil Sedan BN 10 Menumbing sebagai Benda Cagar Budaya.

Bangunan Cagar Budaya

Rumah Residen Bangka Belitung

Bangunan Rumah Residen Bangka Belitung ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 1, Kelurahan Sungai DaengKecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Saat ini bangunan berfungsi sebagai Rumah Dinas Bupati Bangka Barat. Bangunan tersebut menghadap ke arah Selatan dan terbuat dari bahan utama batu bata berplester. Jika dilihat dari bentuknya memiliki campuran gaya arsitektur bangunan bergaya Eropa, Cina, dan Melayu dengan luas bangunan utama 780,12 m2. Untuk memasuki halaman Rumah Residen Bangka Belitung dapat melalui gerbang utama yang langsung terhubung ke Jalan Raya Muntok-Pangkalpinang.

Rumah Residen Bangka Belitung dilengkapi dengan pagar berbahan batu bata berplester, terdapat gerbang dengan dua pintu berbahan besi dan dua buah pilar bangunan lama berbahan batu bata berplester. Bangunan terdiri atas bangunan utama, bangunan paviliun barat, bangunan paviliun timur, dan satu buah gazebo.

A. Bangunan Utama

Bangunan Utama memiliki atap limas berbahan genteng berwarna merah bata, dilengkapi dengan kanopi, plafon, teras depan, kolom doric, berlantai marmer dan keramik. Pada sisi kiri dan kanan serambi depan terdapat patung singa. Bangunan Utama Rumah Residen Bangka Belitung memiliki tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang.

Gambar bangunan utama saat ini

Foto sisi kanan bangunan

Sketsa sisi kanan bangunan

Foto sisi kiri bangunan

Sketsa sisi kiri bangunan

Foto sisi depan bangunan

Sketsa sisi depan bangunan
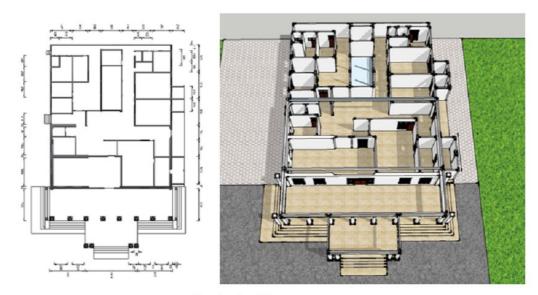
Gambar denah bangunan utama
Rumah Residen Bangka Belitung

B. Bangunan Paviliun Barat

Bangunan Paviliun Barat berada di sisi Barat bangunan utama Rumah Residen. Bangunan ini terbuat batu bata berplester dan beratap genteng berbentuk limas. Saat ini lantai bangunan adalah keramik dengan ukuran 40 x 40 cm. Bangunan Paviliun Barat terdiri atas tiga bagian, yakni bagian depan, bagian dalam, dan bagian belakang.

Foto bangunan Paviliun Barat

Sketsa bangunan Paviliun Barat
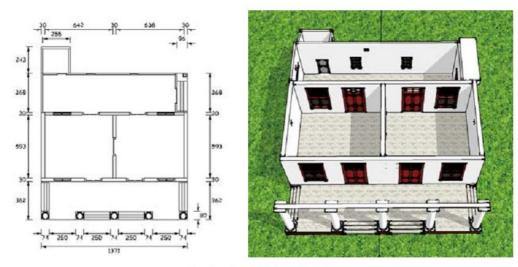
Gambar denah Paviliun Barat
Rumah Residen Bangka Belitung

C. Bangunan Paviliun Timur

Bangunan Paviliun Timur terbuat dari beton bata dan memiliki atap genteng berbentuk limas. Bangunan Paviliun Timur terdiri atas empat bagian, yakni bagian depan, bagian dalam, bagian belakang dan bagian samping. Bangunan Paviliun Timur memiliki lantai keramik berukuran 40 x 40 cm berwarna krem.

Foto bangunan Paviliun Timur

Sketsa bangunan Paviliun Timur
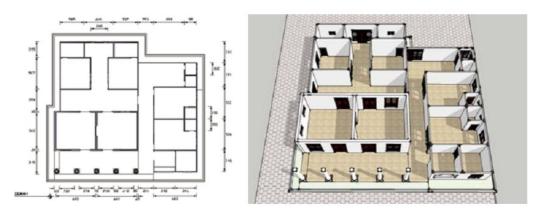
Gambar denah Paviliun Timur
Rumah Residen Bangka Belitung

D. Gazebo

Bangunan gazebo terletak di atas tanah setinggi 1,90 meter dengan bentuk hexagon. Memiliki tiang stainless keliling atap gazebo sejumlah 6 buah. Tinggi bagian tengah pondok dari lantai hingga ke atas atap 2,93 meter sedangkan tinggi tiang hingga atap adalah 1,27 meter.

Pada sisi kanan pintu masuk terdapat meja batu tingkat dua menempel pada dinding pagar gazebo. Dari anak tangga hingga gazebo berlantai keramik berwarna abu-abu tua dengan ukuran 40 x 40 cm.

Foto bangunan Gazebo

Sketsa bangunan Gazebo
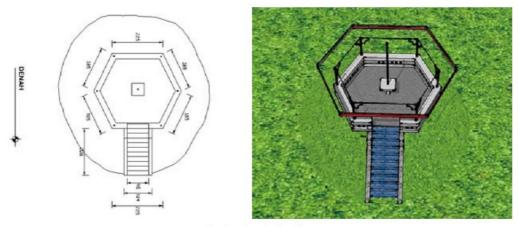
Gambar denah Gazebo
di halaman Rumah Residen Bangka Belitung

Bangunan Cagar Budaya Rumah Residen Bangka Belitung memiliki arti khusus bagi sejarah pemerintahan kolonial Belanda dan penambangan timah abad ke-19 di Bangka dan Belitung juga memiliki arti sejarah tata kota kolonial pertama di Bangka Belitung. Bangunan ini juga memiliki arti khusus bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam berarsitektur serta penataan kota terkait dengan bangunan ini sebagai bangunan Rumah Residen *Banka En Onderhoorigheden* awal yang pertama kali dibangun secara permanen dan terbesar di Bangka Belitung pada pertengahan abad ke-19.

Bangunan ini merupakan rumah kediaman Residen Bangka dimana awalnya tempat tinggal residen terbuat dari kayu, terletak di dalam Benteng Muntok (Fort Muntok). Dikarenakan kebutuhan ruang yang lebih luas dan adanya keamanan di Pulau Bangka khususnya di Muntok sudah memadai, maka rumah kediaman Residen Bangka kemudian dipindahkan dan dibangun di luar benteng.

Gambar tampak pintu dan pagar utama

Bangunan Cagar Budaya Rumah Residen Bangka Belitung diperkirakan mulai dibangun pada paruh pertama abad ke-19 pada masa Residen Johannes van der Eb (1842-1848) . Bangunan ini menjadi Landmark dan inti dari Hoofdplaats te Muntok, ibu kota pemerintahan Hindia Belanda di Pulau Bangka, Belitung dan Kepulauan Lepar (Banka En Onderhoorigheden). Belitung merupakan bagian dari Bangka pada masa itu dan sekarang menjadi bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
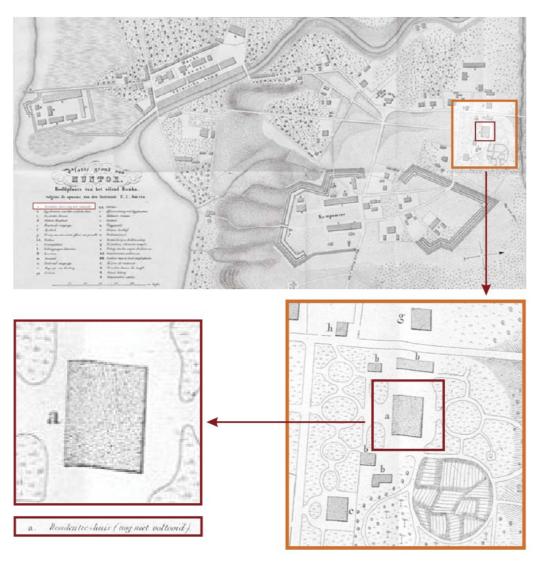
Residentie Huis (Nog Niet Vooltoid). Peta sekitar tahun 1845.
Sumber: Smets,E.C. Luitenat; *Platts grond van Muntok, Hoofdplaats van het eiland Banka*

Berdasarkan peta tahun 1845 sudah ada bangunan Rumah Residen yang sudah terbuat permanen. Dalam foto koleksi KITLV tahun 1880, terlihat Rumah Residen sudah sejajar dengan bangunan paviliun di sisi kiri dan kanannya.

Sehingga ada kemungkinan antara tahun 1845 dan 1880 terjadi penambahan/perubahan bagian depan dari Rumah Residen sehingga ukurannya lebih besar dari Rumah Residen yang terdapat pada peta E.C. Smets tahun 1845. Bangunan baru tersebut diperuntukkan sebagai rumah tinggal sekaligus Kantor Residen *Banka En Onderhoorigheden* hingga tahun 1913.

Woning Resident Banka-Billiton 1880.
Sumber: KITLV

Residentswoning met oprijlaan te Muntok, 1880.
Sumber KITLV

Dokumentasi bangunan
saat masih menjadi Kantor Residen

Berikut nama-nama Residen Bangka Belitung yang mendiami bangunan Residen Bangka Belitung (sebelum pindah ke Pangkalpinang):

1. **Johannes Van der Eb**
   1842-Mei 1848.
   Pada tahun 1848 *Resident Banka* menjadi *Resident Banka En Onderhoorigheden.*
2. **Francois van Olden**
   Mei 1848-17 September 1850
3. **H.J. Severijn Haesebroek**
   17 Sept 1850-4 Maret 1851
4. **D.F. Schaap**
   1852-1854
5. **A.M. Bousquet**
   1854-1856
6. **Jkhr.T. van Capellen**
   1856-1859
7. **J.F.R.S van den Bossche**
   1859-7 April 1861
8. **Casparus Bosscher**
   7 April 1861-22 Juli 1865
9. **F.M.G. van Cattenburch**
   22 Juli 1865-20 Nov 1867
10. **Dr. Johan Hendrik Croockewit**
    20 Nov 1867-18 Agustus 1870
11. **F.M.G. van Cattenburch**
    18 Agustus 1870-1871
12. **Jhr. Mr. E.A.J.D. Dibbets**
    10 Jan 1875-3 Mei 1878
13. **Ch. M.G.A.M. Ecoma Verstege**
    3 Mei 1878-29 Juni 1884
14. **W.J. Coenen**
    1906-1913
15. **A.J.N. Engelenberg**
    3 Sept 1913-14 April 1918

Peta Mentok 1916. Woning Chef Banka-tinwinning pada eks Residentie Huis. Sumber: KITLV

Keputusan pemisahan administrasi pemerintahan dengan manajemen pertambangan timah yang berdasar pada Lembaran Negara (Staatsblaad) no. 555 Tahun 1912 oleh W.J. Coenen eks Residen *Banka En Onderhoorigheden* sebagai Kepala Direktur Pemerintahan Dalam Negeri (*Binnenlands Bestuur*) dilaksanakan pada tahun 1913. Keputusan ini menjadikan Pangkalpinang sebagai ibu kota pemerintahan Keresidenan Banka En Onderhoorigheden dengan A.J.N. Engelenberg sebagai Residen dan Muntok sebagai ibu kota pertambangan timah Bangka/Banka Tin Winningbedrijf (BTW).

Rumah kediaman Residen Bangka ini dijadikan sebagai rumah tinggal untuk kepala Banka Tin Winning yang pertama bernama Robert Julius Boers. Sekitar tahun 1916 rumah untuk kepala Banka Tin Winning didirikan di depan Kantor Hoofdbureau Banka Tin Winning, maka selanjutnya bangunan Rumah Residen Bangka Belitung menjadi kantor Controleur Distrik Bangka Barat.

Woning Chef Banka-tinw 1915.
Koleksi R.J. Boers.
Sumber: Rijk Museum

Kantor Kewedanaan Distrik Muntok.
Eks Rumah kediaman Residen Bangka.
Sekitar tahun 1960.

Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini menjadi kantor Wedana Distrik Muntok. Pada awal masa kemerdekaan bangunan ini menjadi Kantor Kewedanaan Distrik Muntok. Pada tahun 1970 saat pembentukan Pangkalpinang sebagai kotamadya dan Sungailiat menjadi ibu kota Kabupaten Bangka, Kewedanaan Bangka Barat menjadi Kecamatan Muntok dan bangunan ini pun dijadikan sebagai Kantor Camat Muntok.

Tahun 2003 pada masa pembentukan Kabupaten Bangka Barat, bangunan ini dijadikan sebagai Kantor Bupati Bangka Barat hingga didirikan kantor bupati yang baru di Dayabaru Pal 4 pada tahun 2006. Setelah pindahnya kantor bupati ke bangunan baru, maka pada tahun 2007 dilakukan pembangunan ulang terhadap bangunan ini. Dinding bangunan lama dirobohkan seluruhnya dan dibangun baru dengan penataan ruangan yang berbeda dengan sebelumnya serta atap dan lantai baru. Hanya lantai serambi depan yang masih menggunakan marmer asli, yang disusun ulang kembali. Setelah perbaikan dan pembangunan selesai pada tahun 2008 bangunan ini dijadikan sebagai Rumah Dinas Bupati Bangka Barat hingga sekarang ini.

Bangunan Rumah Residen Bangka Belitung diperkirakan mulai dibangun pada paruh pertama abad ke-19 pada masa Residen Johannes Van der Eb (1842-1848). Bangunan Rumah Residen Bangka Belitung merupakan bangunan permanen pertama Rumah Residen Banka En Onderhoorigheden yang bergaya campuran Indische Woonhuis dan Neo-Klasik pertengahan abad ke-19 dan juga terbesar di Bangka Belitung.

Bangunan ini juga merupakan bangunan utama pada tata kota klaster Eropa di Muntok yang menjadi satu kesatuan dengan Taman Wilhelmina yang berada di belakangnya serta jalan lurus yang berada di depan bangunan ini menuju ke arah pelabuhan Muntok Lama membentuk tata kota kolonial pertama di Bangka Belitung.

Dalam upaya perlindungan dan pelestarian nilai sejarah dan budaya bangunan, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat menetapkan Rumah Residen Bangka Belitung sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/397/2.16.1.1/2020.
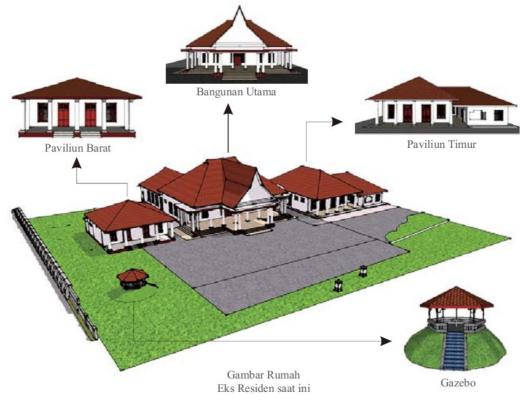
Foto udara lokasi
bangunan Rumah Residen Bangka Belitung

Daftar Pustaka:

- Lange, H.M. 1850. *Het Eiland Banka en Zijne Aangeglegenheden.*
- M. Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Sutedjo Sujidno, 2007. Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad 18-Abad 20, Jakarta Selatan: Cempaka Publishing.
- Erwiza Erman. 2009. Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2014. Kepurbakalaan Masa Kolonial Muntok.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/397/2.16.1.1/2020 tentang Penetapan Rumah Residen Bangka Belitung sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Bangunan Cagar Budaya

Benteng Tempilang

Bangunan Benteng Tempilang berlokasi di Desa Benteng Kota, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat merupakan sebuah bangunan tembok berbahan batu agregat kasar (butiran kerikil, tanah puru) dan agregat halus (kapur cangkang kerang, karang, dan pasir) sebagai campuran beton tumbuk sederhana (catatan: bahan utama ini khusus untuk struktur dinding di atas tanah).

Arah bangunan menghadap ke Barat Daya, yang memiliki pondasi sedalam ± 42 cm di atas permukaan tanah. Bangunan ini berdiri di atas lahan seluas ±_389_m2 berbentuk persegi panjang. Pada bagian dalam benteng, terdapat beberapa sisa pondasi yang tersebar ke dalam beberapa titik, sebaran pertama terletak pada belakang bangunan utama dan sebaran kedua terletak pada bagian depan sisi bangunan utama. Struktur bangunan ini terbagi menjadi 2 bagian yang terdiri dari bangunan benteng dan bangunan utama benteng.

1. Bangunan Benteng

Bangunan ini menghadap ke Barat Daya, berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran badan bangunan terdiri dari 4 bidang tembok. Bangunan benteng ini memiliki bagian serta fungsinya masing-masing yang terdiri dari bastion, tembok benteng, gerbang benteng, dan menara pengawas.

Tampak Barat Daya, bagian tengah dari depan benteng.

Tampak Barat Daya, sudut Tenggara dari luar benteng.

Tampak Barat Laut, sudut luar arah Tenggara dari luar benteng.

Tampak arah Timur Laut, sisi belakang benteng.

Sudut luar arah Timur Laut dari belakang benteng.

Sisi dan sudut luar arah Timur Laut dari samping benteng.

2. Bangunan Utama

Bangunan utama yang terdapat pada bagian dalam Benteng Tempilang berbentuk persegi panjang dan diduga sebagai rumah kepala benteng. Badan bangunan bagian dalam benteng terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sayap kiri bangunan, bagian tengah bangunan, dan sayap kanan bangunan.

Tampak arah Barat Daya Bangunan Utama
dari dalam benteng

Tampak arah Tenggara Bangunan Utama
dari dalam benteng

Tampak arah Timur Laut Bangunan Utama
dari dalam benteng

Benteng Tempilang merupakan bangunan gudang yang didirikan di pangkal Tempilang dibangun pada masa pemerintahan Abang Pahang Temenggung Dita Menggala sekitar tahun 1758-1787 M di saat Pulau Bangka berada dalam kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam (Ahmad Najamuddin). Benteng ini juga merupakan tempat tinggal Demang, Jenang yang dikirim Sultan Palembang di pangkal Tempilang. Pendirian bangunan gudang ini atas perintah Temenggung Dita Menggala kepada orang Cina yang bernama Tau Ken.

Temenggung Dita Menggala kemudian memerintahkan pendirian kota tanah (benteng) dan memberi seorang Panglima Angin sebagai kepala kota tanah/benteng di pangkal Tempilang . Hingga berakhirnya masa Kesultanan Palembang di tahun 1825, benteng ini berada di bawah wilayah kekuasaan Temenggung Muntok.
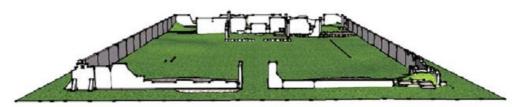
Gambar 3D tampak depan, arah Barat Daya.

Gambar 3D tampak samping, arah Tenggara.
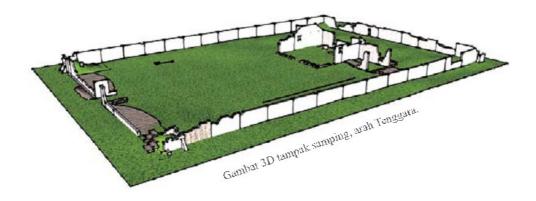
Bangunan Benteng Tempilang terdiri dari dua bagian yaitu bangunan gudang yang merupakan bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat tinggal Demang/Jenang dan Panglima Angin dan bangunan dengan pagar setinggi 3,2 meter yang mengelilingi gedung lengkap dengan pojok menara penjagaan bersenjata (bastion). Bangunan Benteng Tempilang didirikan sebagai gudang untuk penyimpanan balok timah (ingot) dan juga sebagai gudang penyimpanan barang-barang persediaan logistik penambang seperti beras, garam, cangkul dan lain sebagainya. Bangunan ini juga merupakan pusat administrasi pertambangan dan penduduk di pangkal Tempilang dan wilayah sekitarnya.
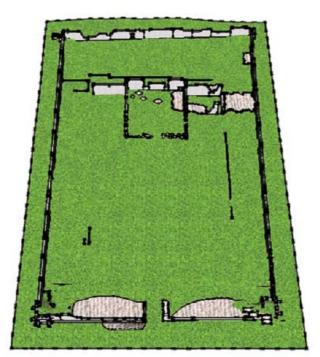
Gambar 3D tampak atas dari arah depan

Gambar 3D tampak samping dari arah Timur Laut

Sekitar tahun 1793, Sultan Muhammad Bahauddin membagi kekuasaan di Pulau Bangka dan mengirim adiknya Pangeran Adiwijaya untuk menjadi penguasa di Pulau Lepar dan Belitung yang berkedudukan di Toboali. Tiap-tiap pangkal distrik Bangka diberi seorang menteri dari Palembang kecuali Distrik Muntok dari Sungai Kampak sampai Tempilang dikuasai Temenggung Muntok, Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala. Sekitar tahun 1793 Lanun dan rakyat laut (Sekak) dari Lingga yang dipimpin Panglima Raman berhasil menaklukkan pemukiman di pangkal Tempilang, membawa penduduknya, membakar banteng dan menghancurkan bangunan di dalam dan di sekitar bangunan Benteng Tempilang. Sekitar tahun 1815, Benteng segi empat kecil ini dihuni lima puluh orang. Pada dindingnya banyak terdapat lubang-lubang bekas tembak, tanda dari serangan terus menerus dari perompak.
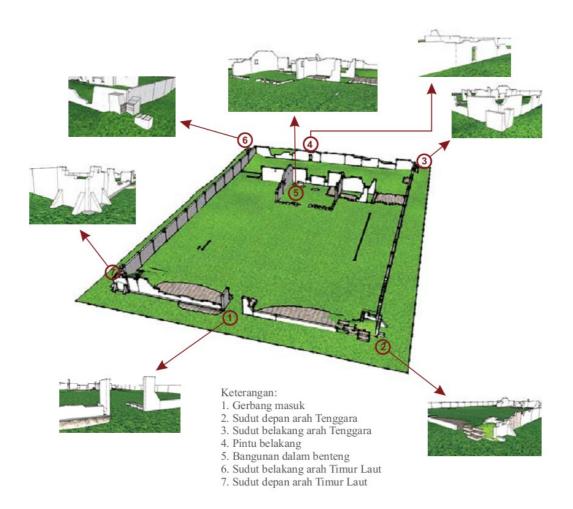
Setelah berakhirnya perang Palembang dan Perang Bangka I (1818-1825), pada masa awal pendudukan pemerintah kolonial Hindia Belanda di Pulau Bangka, menurut Ullman (1856), Benteng Tempilang merupakan pusat dari pangkal Tempilang. Pada tahun 1825, Letnan Satu Kern menjabat sebagai Inspektur tambang timah di Tempilang. Benteng ini merupakan tempat kedudukan pejabat militer dan sipil serta sebagai pusat administrasi pertambangan di wilayah Tempilang hingga sebelum tahun 1885. Pada tahun 1885, pusat administrasi pertambangan Tempilang sudah dipindahkan dan banteng Tempilang ditinggalkan (Vervallen Fort).
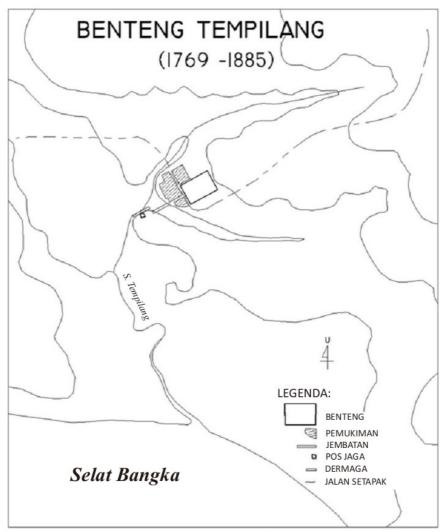
Perkiraan Situasi Benteng danTempilang (1763-1885)

Bangunan Benteng Tempilang memiliki nilai penting penambangan timah Bangka abad ke-18, dan teknologi pembuatan benteng beton tumbuh di abad ke-18 serta merupakan satu-satunya benteng penambangan timah abad ke-18 yang masih tersisa di Kabupaten Bangka Barat.

Dalam upaya perlindungan dan pelestarian Benteng Tempilang, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat menetapkan Benteng Tempilang sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/401/2.16.1.1/2020.

Foto udara lokasi Benteng Tempilang.

Daftar Pustaka:

- *Almanak van Nederlandsch Indie, Voor Het Jaar*, 1826.
- Court, Henry. Major, 1821. *Descriptive Account of Banka Island; AnExposition of the Relations of the BritishGouverment with the Sultaun and State Palembang.*

- Horsfield, Thomas. 1848. *Report on Banka Island, Journal of the Indian Archipelago and Eastern Indian.*
- L. Ullman, Luitenant der Infanteri , 1856. *Kaart van het Eiland Banka, volgens de topograpische opneming in de Jaren1852-1855*.
- *Kaart van het Eiland Banka,* 1885.
- Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal, 1925. Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang, KITLV H 1198.
- Wieringa. E.P. 1990. *Carita Bangka, Het Verhaal Van Bangka Tekstuitgave Met Introductie En Addenda*.
- Sutedjo Sujidno, 2007. Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad 18-Abad 20, Jakarta Selatan: Cempaka Publishing.
- Erwiza Erman. 2009. Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/401/2.16.1.1/2020 tentang Penetapan Benteng Tempilang sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Struktur Cagar Budaya

Kute Seribu

Kute Seribu adalah sebuah benteng yang berupa struktur berbahan tanah yang terletak di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Lokasi benteng ini bersebelahan dengan Pemakaman Kute Seribu. Struktur Kute Seribu ini memiliki beberapa unsur, yaitu dinding, parit, dan bastion. Benteng ini memiliki luas 93.604 m2, Kute Seribu memiliki panjang sisi barat bagian A ± 218.77 m, sisi barat bagian B ±_125,55 m, sisi barat bagian bastion ± 233,05 m, sisi dinding barat bagian luar ± 40.55 m, sisi selatan ± 155.26 m dan sisi tengah ± 118.10 m. Berdasarkan bentuknya, Kute Seribu terbagi ke dalam 3 bagian yang terdiri dari: dinding pertahanan Kute Seribu bagian Barat; dinding pertahanan Kute Seribu bagian Tengah; dan dinding pertahanan Kute Seribu bagian Selatan.

Kute Seribu sebenarnya bernama Benteng Seribu dibangun pada masa pemerintahan Abang Pahang Temenggung Dita Menggala sekitar tahun 1758-1787 M di saat Pulau Bangka berada dalam kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam (Ahmad Najamuddin). Pembangunan Kute Seribu ini untuk melindungi penduduk Negeri Muntok dari serangan Yang Dipertuan Raja Aji atau Yang Dipertuan Raja Aji dari Kesultanan Riau Johor.

Pada tahun 1767, Raja Ismail mengabarkan ke Sultan Palembang tentang rencana Raja Aji dari Riau menyerang Palembang dan Temenggung Dita Menggala, bahwa Yang Dipertuan Raja Aji hendak menyerang negeri Palembang, tetapi Muntok hendak diserangnya lebih dahulu.

Sebab nama Kute Seribu diberikan karena Sultan Ahmad Najamuddin memberi belanja dan seribu ringgit serta seribu pikul beras kepada Temenggung Dita Menggala untuk mengganti benteng kayu dengan kota tanah di Negeri Muntok pakai kuli orang Bangka. Kute Seribu ini merupakan perbaikan dan perluasan Benteng Muntok yang semula merupakan Benteng kayu yang dibangun oleh Encek Wan Akub sekitar tahun 1743 atas perintah Sultan Mahmud Badarudin I untuk melindungi orang-orang Melayu dan kaum keluarga Sultan Palembang dari orang-orang Cina parit yang merusuh berperang di dalam Negeri Muntok.

Kedatangan Raja Aji (Engku Kelana Raja Haji Pangeran Sutawijaya/Raja Haji Fisabilillah) dengan angkatan perangnya sekitar akhir bulan Agustus-September tahun 1777 di depan laut Muntok, membuat seluruh penduduk Negeri Muntok yang sudah lama mengetahui rencana Raja Aji berlindung ke dalam Kute Seribu yang sudah dipersiapkan untuk menahan serangan Raja Aji. Angkatan perang Muntok yang dipimpin oleh Raden Jakfar, Abang Cili dan Abang Sulaiman telah bersiap di dalam Kute Seribu.

Akan tetapi, serangan Raja Aji tidak terjadi karena Raja Aji hanya singgah sebentar karena kelahiran anaknya dan untuk meminta bantuan perbekalan sebelum melanjutkan perjalanannya ke Pontianak.

Peta 1. Inzet: Kute Seribu
Sumber: Van der Wijck, Carel. Kapitien; *Omstreken van Muntok op Het Eiland Banka*, 1820

Peta 2. Inzet:Kute Seribu.
Sekitar tahun 1930.
Sumber: Lokal
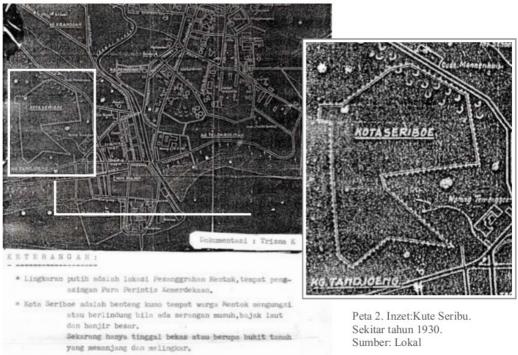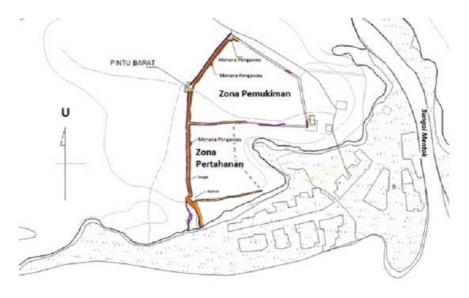
Peta 3.
Denah Kute Seribu
Sumber: M. Ferhad Irvan.

Kute Seribu mendapatkan pertempurannya, memainkan peranan utamanya sebagai Kute Seribu yang melindungi seluruh penduduk Muntok dari musuh yang mendarat dan menyerang Muntok. Pada perang Bugis di tahun 1216 H /sekitar bulan Februari 1802, angkatan perang Bugis yang dipimpin Awang Mampu/Arung Mempu mendarat di pesisir Sungai Bugis bersama alat perangnya, menyeberangi Sungai Muntok Asin dan menyerang orang Muntok yang sudah bertahan di Kute Seribu.

Orang-orang Bugis kemudian menggali tanah untuk pertahanannya di depan sebelah Barat Kute Seribu untuk mengelakkan peluru-peluru meriam yang ditembakkan dari Kute Seribu. Abang Ismail Temenggung Kerta Menggala kemudian memilih orang yang gagah berani dan mengerti siasat perang untuk diangkat menjadi penglima Perang Muntok, yaitu Abang Junus dan Bilal Muhammad, yang memimpin serangan mendadak kepada orang-orang Bugis saat gelap di waktu Subuh dan mengejar mereka melewati Sungai Muntokasin hingga ke perahu mereka di Sungai Aik Bugis. Sedangkan Raden Jakfar bertahan di dalam dan menjaga Kute Seribu arah ke laut.
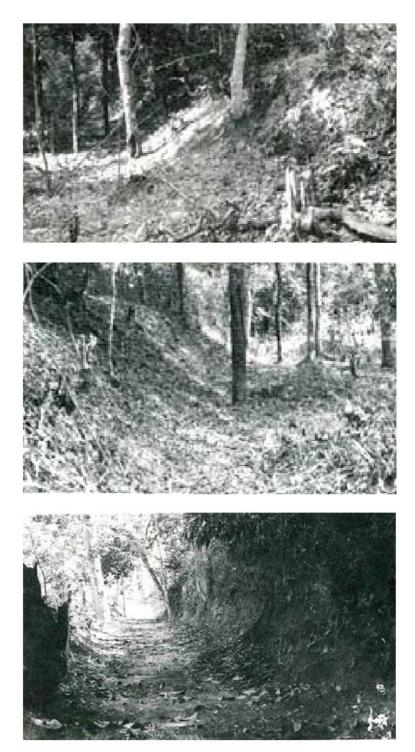
Foto lama parit dan struktur Kute Seribu

Foto lama parit dan struktur Kute Seribu

Pada masa awal pendudukan Jepang bulan Februari 1942, Kute Seribu ini juga digunakan sebagai tempat berlindung penduduk Muntok dari serangan pesawat-pesawat tempur Jepang. Sekitar tahun 1941 sebelum tentara Jepang mendarat di Muntok, Demang Muntok telah memerintahkan penggalian parit besar; meniru pertahanan sekutu pada Perang Dunia I di Prancis, sebagai lubang perlindungan di Kute Seribu bagi sebagian orang Muntok yang tinggal di kampung Tanjung. Lubang ini pada dindingnya dilengkapi dengan tempat duduk dari bambu sementara menunggu serangan pesawat-pesawat tempur Jepang selesai.

Setelah beberapa kali pesawat Jepang menyerang Muntok, Jepang kembali menyerang Muntok pada petang hari Jumat, 6 Februari 1942 dengan menggunakan 18 pesawat tempur yang dibagi dalam 2 fleet, menyerang dalam formasi 3-3-3 pesawat. Diawali dengan tembakan berondongan 2 putaran dan diakhiri dengan pemboman dari arah pantai Timur Muntok. Lokasi jatuhnya bom dari pesawat Jepang adalah Kp. Tanjung Tengah, pasar sekitar jembatan dan membakar pemukiman di Kp. Teluk Rubiah. Beberapa tembakan berondongan dari pesawat Jepang mengenai Haji Bakar, seorang jago silat yang berdiri diluar, menjaga pintu masuk lobang perlindungan untuk keluarganya di Kute Seribu. Sebuah bom yang dilepaskan dari pesawat jatuh, dan meledak di dalam Kute Seribu.
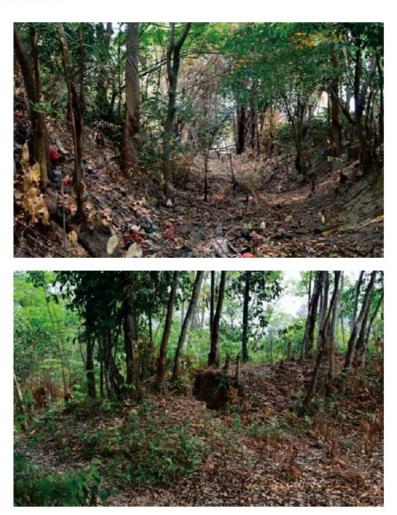
Foto parit dan struktur Kute Seribu saat ini.

Kondisi parit dan struktur
Kute Seribu saat ini.

Saat ini, kondisi benteng hampir seluruh bagiannya telah menyatu dengan formasi alam. Beberapa bagian lahan sisi dalam dan luar benteng merupakan lahan perkuburan dan lahan tanam warga.

Sebagai upaya melindungi dan melestarikan keberadaan benteng tersebut, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat melalui Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/400/2.16.1.1/2020 menetapkan Kute Seribu sebagai Struktur Cagar Budaya.
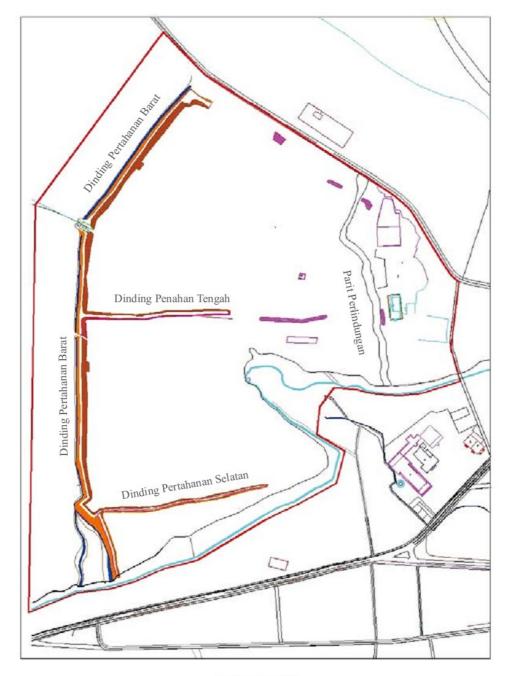
Denah Kute Seribu.
Sumber: M. Ferhad Irvan.

DINDING PENAHAN TENGAH

PARIT PERLINDUNGAN
Makam T.K I
Parit Perlindungan
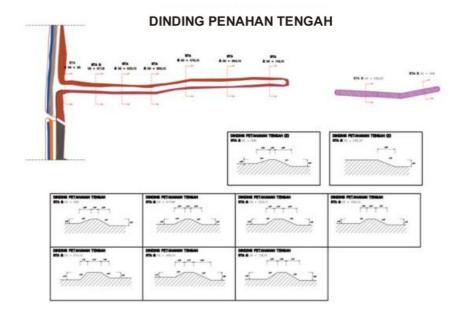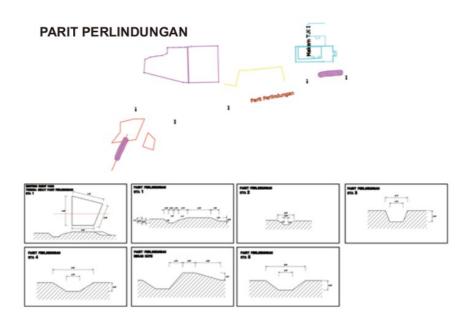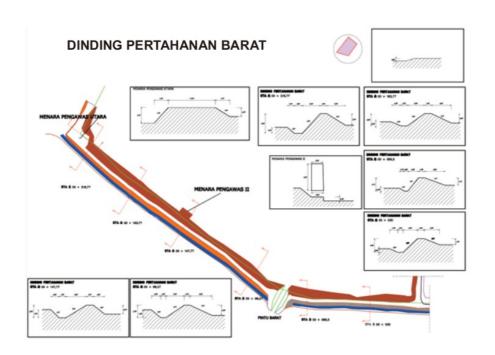
DINDING PERTAHANAN SELATAN
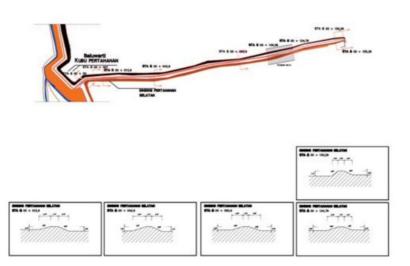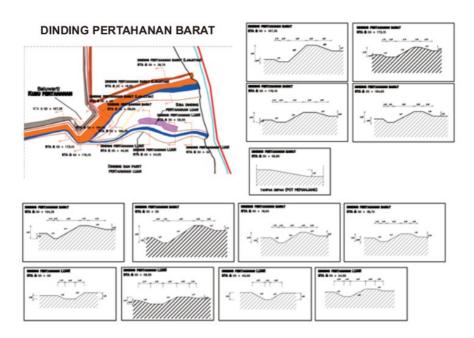
DINDING PERTAHANAN BARAT
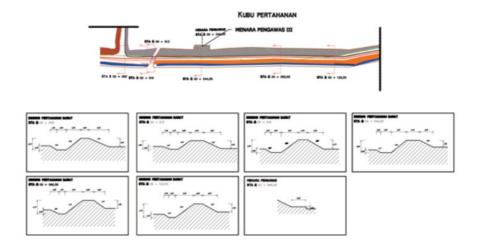
Foto udara lokasi
Kute Seribu

Daftar Pustaka:

- Clecrq , F.S.A de, 1885; *Bijdrage tot Geschiedenis van het Eiland Banka.*
- Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal, 1925. Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang, KITLV H 1198.
- Andaya, Leonard Barbara; 1982. *The Precious Gift (Tuhfat al-Nafis),* Oxford University Press: Kuala Lumpur.
- M Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Wieringa. E.P. 1990. *Carita Bangka, Het Verhaal Van Bangka Tekstuitgave Met Introductie En Addenda*.

- Timothy P. Bernard; 2004. *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*; NUS Press.
- Sutedjo Sujidno, 2007. Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad 18-Abad 20, Jakarta Selatan: Cempaka Publishing.
- Erwiza Erman. 2009. Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/401/2.16.1.1/2020 tentang Penetapan Struktur Kute Seribu sebagai Struktur Cagar Budaya.

Struktur Cagar Budaya
Limbung Muntok

Suatu pelabuhan umumnya terdiri atas antara lain dermaga, kantor syahbandar, gudang, lahan penumpukan barang, pemecah/penahan gelombang, dan kolam sandar bila terletak bukan di sungai dan/atau air yang dangkal, serta adanya jalan.

Limbung Muntok menjadi salah satu struktur yang merupakan bagian dari Pelabuhan Muntok. Adapun suprastruktur yang menjadi bagian penting dari Limbung ini antara lain: dermaga, tangga, *fender*, talud, dan penahan gelombang, serta kolam. Limbung sebagai prasarana pelabuhan antar pulau didirikan di sebelah barat Kantor Syahbandar Muntok yang digunakan untuk tempat berlabuh dan bersandarnya kapal dan perahu tradisional.

Limbung Muntok adalah kolam pelabuhan yang tenang, yang dibentuk oleh empat sisi dinding batu dengan luas struktur 39.392 m^2. Sisi timur Limbung Muntok berbatasan dengan gudang pemerintah (*Koenig Pakhuizen*), sisi utara berbatasan dengan pemukiman, sisi barat berbatasan dengan laut dan pemukiman, dan sisi selatan berbatasan dengan laut.

Sisi timur Limbung Muntok yang terletak di sisi barat beting pasir luas di sebelah barat sungai Muntok. Sisi timur Limbung Muntok adalah bagian utama dan memainkan peranan penting yang berupa dinding dermaga vertikal setinggi 2,35 m dari lumpur dasar dermaga dan sepanjang 141,8 m untuk perahu dan kapal merapat melakukan kegiatan bongkar muat.

Foto tangga dan lantai beton dermaga.

Pada sisi timur Limbung terdapat 2 dermaga baru yang menjorok ke dalam kolam pelabuhan, yaitu dermaga L dan dermaga I. Dermaga I dibangun sepanjang 14 m dengan lebar 4,9 m untuk membantu bongkar muat. Kedua dermaga ini dibangun untuk mengakomodir kapal-kapal barang bertonase besar yang tidak dapat merapat ke dinding dermaga karena dasar pelabuhan terlalu dangkal.

Antara dermaga L dan dermaga I terdapat potongan melandai (***R***) (*Landingramp*) dengan panjang 6 m, lebar 5 m dan tinggi 1 m, yang digunakan untuk kapal LST (*Landing Ship Tank*) menurunkan kendaraan beroda 4, 6 atau 8. Struktur dermaga L , I dan *landingramp* adalah struktur baru yang dibuat antara tahun 1970-1990.

Sisi utara Limbung sepanjang 152 m terdiri dari dinding batu vertikal sepanjang 145 m dan memiliki landasan melandai (*ramp*) di sebelah kanan. Landasan melandai (*ramp*) dengan dimensi 6,8 m pada sisi darat, 8,75 m pada sisi air dan panjang sisi lereng (*ramp*) 4 m. Landasan melandai (*ramp*) terbuat dari balok granit yang menghadap bangunan gudang dan perpustakaan milik Mayor Cina.

Pada dinding batu vertikal menghadap pemukiman Melayu. Pada sisi ini terdapat pintu saluran permanen dari pemukiman Melayu dan merupakan muara sungai kecil yang mengalir dari sebelah rumah Abang Arifin Temenggung Kerta Negara dan berhulu di Rebak Sagu.

Dermaga tempat bongkar muat barang.

Semula sisi utara Limbung Muntok aktif menjadi tempat bongkar-muat barang terutama dari perahu-perahu Pinisi, dan tidak berpagar. Didirikan dinding pagar permanen setinggi 3 meter sekitar tahun 1970-an oleh pihak Syahbandar Muntok dikarenakan kurangnya keamanan bagi kapal dan anak buah kapal (ABK) serta untuk menutup bebasnya barang yang naik-turun di Limbung Muntok tanpa sepengetahuan pihak Syahbandar.

Sisi barat Limbung berupa dinding talud batu penahan gelombang sepanjang 201,4 m, yang menahan gelombang yang datang dari arah barat pada masa pancaroba sekitar bulan September-Oktober di setiap tahun. Ujung talud barat dan talud selatan membentuk jalan masuk (*entrance*) Limbung Muntok selebar 27 m.

Pada talud barat sudah bersisian dengan daratan sepanjang 138,5 m yang merupakan hasil penimbunan laut oleh PN Timah sekitar tahun 1960 untuk membuat dermaga dan tangki minyak guna mendukung kegiatan bongkar muat kapal-kapal PN Timah. Dermaga tersebut sepanjang 24 m dengan lebar 8 m. Talud barat mengalami kerusakan pada utara dermaga hingga ujung utara talud barat sepanjang 67,6 m. Bagian ujung utara talud barat telah didirikan rumah permanen sepanjang 12,5 m.

Sisi selatan Limbung berupa dinding talud batu penahan gelombang sepanjang 110 m. Pembangunan talud batu penahan gelombang sebelah selatan dimaksudkan untuk menahan gelombang kuat yang datang dari arah selatan sekitar penghujung muson tenggara pada bulan Agustus-September setiap tahun.

Lebar pemukaan atas talud 3,0 m. Jika diukur dari muka air laut pada saat surut terjauh, tinggi talud 2,90 m, panjang sisi miring sebelah utara talud (dalam kolam pelabuhan) 4,1 m dan panjang sisi miring sebelah selatan talud 11,35 m.
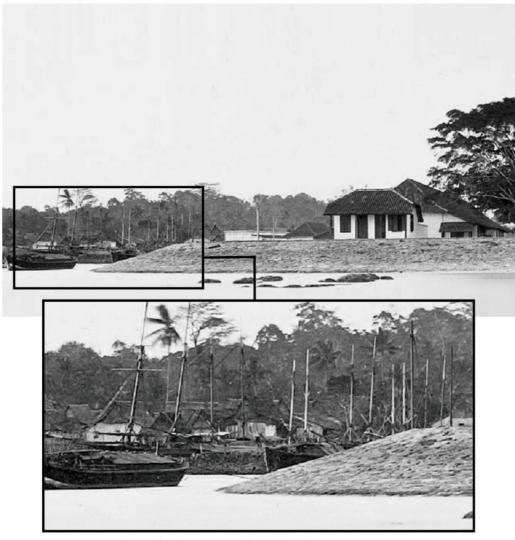
Foto sisi Selatan Limbung Muntok (inzet), sekitar tahun 1880.
Sumber: KITLV

Berdasarkan buku riwayat Pulau Bangka berhubung dengan Palembang yang ditulis oleh Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal pada 1925, Limbung dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Bangka dan Demang Distrik Muntok adalah Abang Muhammad Ali (yang kemudian bergelar Temenggung Kerta Negara II). Pembangunan tersebut dikarenakan negeri Muntok bertambah ramai sehingga pelabuhan Muntok yang ada di Sungai Muntok penuh sesak dengan perahu dagang, sementara kapal/perahu yang tidak dapat tempat lagi berlabuh di laut. Perahu-perahu dagang yang berlabuh di laut itu kerap kali dihantam ombak sehingga terkadang rusak.
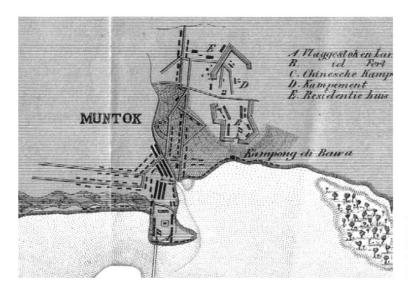
Peta.
Inzet: Pelabuhan Muntok Tahun 1859 sebelum Limbung dibangun.
Sumber: KITLV.

Maka sekitar tahun 1879, Resident Bangka Belitung Ch. M.G.A.M. Ecoma Verstege (3 Mei 1878-29 Juni 1884) bermusyawarah dengan Temenggung Muhammad Ali dan kemudian Temenggung bersama-sama dengan Abang Zainal Abidin Batin Muntok disuruh membangun pelabuhan baru disebelah barat kantor tuan Kemendoer (Havenmeester) di Muntok (inilah yang sekarang disebut orang sebagai “Limbung”). Sekitar tahun 1880 pembangunan Limbung dimulai. Adapun yang mengerjakan pelabuhan baru itu adalah orang-orang hukuman yang dibuang dari Jawa, Sumatera dan Aceh. Tiada berapa lama pekerjaan itu pun selesai dan disitulah perahu-perahu dagang dan cenia (*Tjunia's*) berlabuh. Pelabuhan baru itu kemudian berada di bawah pengawasan Syahbandar Muntok (*Havenmeester te Muntok*).
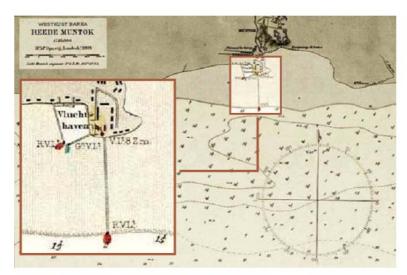
Peta.
Inzet: Peta laut dan teluk Muntok 1909.
Sumber: KITLV.

Peta Pelabuhan dan Limbung Muntok Tahun 1916.
Sumber : KITLV

Dokumentasi udara Pelabuhan dan Limbung Muntok Tahun 1924.
Sumber: KITLV.

Foto lama Limbung Muntok.

Semula Limbung ini efektif melindungi perahu dagang dipukul angin dan ombak konstan dari arah tenggara namun tidak dapat menahan ombak dari arah selatan dan barat daya. Untuk menyempurnakan Limbung, maka sekitar tahun 1900 dibangun dinding talud batu penahan gelombang pada sisi selatan dan barat dari Limbung ini dan membentuk kawasan Vluchthaven atau pelabuhan Muntok hari ini.

Adanya gudang batu permanen (*Steenen Pakhuizen*) yang telah berdiri di sisi timur dermaga Limbung menjadikan pelabuhan ini sangat efektif untuk bongkar muat bagi perahu dagang berukuran kecil.

Dalam rangka perlindungan dan pelestarian keberadaan Limbung Muntok sebagai bagian dari Pelabuhan Lama Muntok, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat melalui Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/399/2.16.1.1/2020 menetapkan Limbung Muntok sebagai Struktur Cagar Budaya.

Foto udara lokasi
Limbung Muntok saat ini

Kondisi Limbung Muntok
pada Tahun 1930.
Sumber: KITLV.

Situasi pelayaran keluar masuk
Limbung Muntok pada masa
Kolonial Belanda
Sumber: KITLV.

Foto kapal layar memasuki
Limbung Muntok, sekitar tahun 1940.
Sumber: Lokal.

Foto rombongan Presiden Soekarno
di Limbung Muntok, pada kunjungan
kenegaraan di tahun 1951.
Sumber: Lokal.
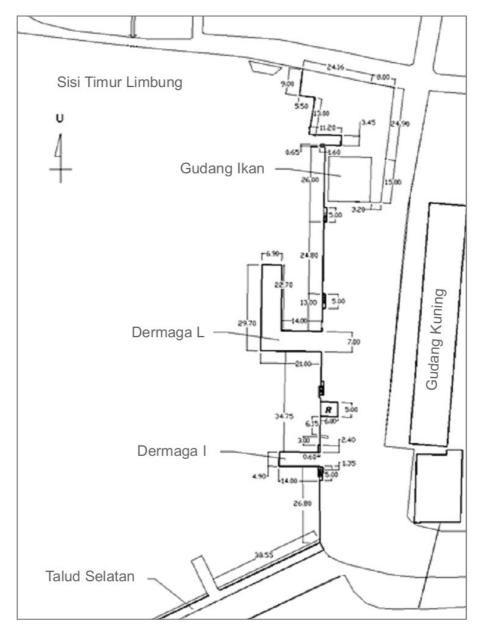
Gambar denah sisi timur Limbung Muntok.
Tahun 2020.
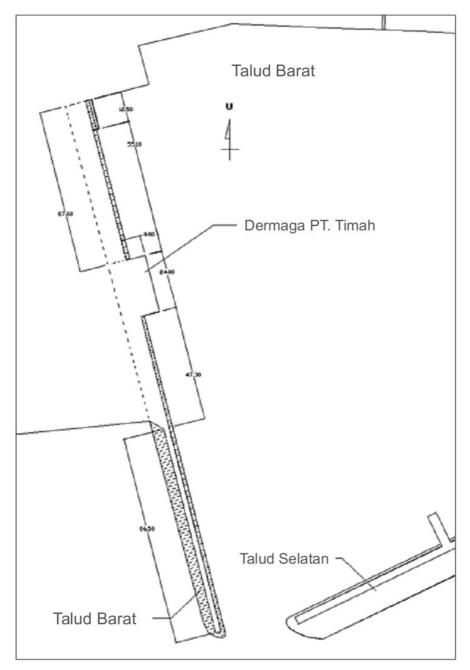
Gambar denah sisi barat Limbung Muntok.
Tahun 2020.

Gambar Potongan Talud Barat

Sisi Utara Limbung

Gambar Talud Selatan
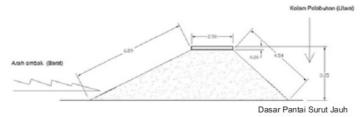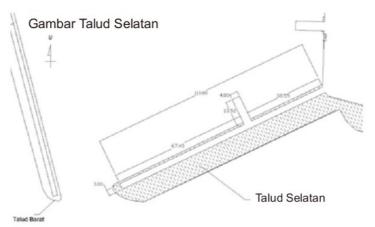
Gambar Potongan Talud Selatan
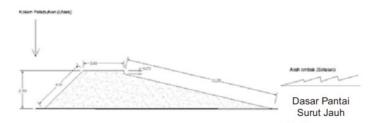
Daftar Pustaka:

- *Almanak van Nederlandsch Indie, Voor Het Jaar*, 1826.
- Court, Henry. Major, 1821. *Descriptive Account of Banka Island; AnExposition of the Relations of the BritishGouverment with the Sultaun and State Palembang*.
- Horsfield, Thomas. 1848. *Report on Banka Island, Journal of the Indian Archipelago and Eastern Indian.*
- Lange, H.M. 1850. *Het Eiland Banka en Zijne Aangeglegenheden.*
- L. Ullman, Luitenant der Infanteri , 1856. *Kaart van het Eiland Banka, volgens de topograpische opneming in de Jaren1852-1855.*
- *Kaart van het Eiland Banka,* 1885.
- Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal, 1925. Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang, KITLV H 1198.
- M Isa Djamaludin, 1983. *Peninggalan-peninggalan masa silam di Mentok Bangka* (laporan), tidak dipublikasi.
- Wieringa. E.P. 1990. *Carita Bangka, Het Verhaal Van Bangka Tekstuitgave Met Introductie En Addenda*.
- Sutedjo Sujidno, 2007. Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad 18-Abad 20, Jakarta Selatan: Cempaka Publishing.
- Erwiza Erman. 2009. Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2010. Data Inventarisasi Cagar Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: 2013. Universitas Indonesia.
- Surat Keputusan Bupati Bangka Barat Nomor: 188.45/401/2.16.1.1/2020 tentang Penetapan Limbung sebagai Struktur Cagar Budaya.

PENUTUP

24 cagar budaya di Kabupaten Bangka Barat ini adalah bagian kecil dari peninggalan budaya yang ada. Data inventarisasi BPCB Jambi tahun 2010 menyebutkan setidaknya ada 48 peninggalan sejarah berbentuk benda, bangunan, dan struktur yang tersebar di wilayah Kabupaten Bangka Barat. Penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2007, juga mendata sekitar 15 peninggalan sejarah.

Pun tidak menutup kemungkinan masih ada peninggalan sejarah lain yang belum terdata, belum terekspos atau belum ditemukan. Mengingat wilayah ini adalah wilayah yang menjadi bagian dari perjalanan panjang sejarah nusantara dari era Majapahit, Banten, Kesultanan Palembang, masa kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis-Spanyol-Inggris-Belanda, hingga era invasi militer Jepang dan masa kronik Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia; daerah ini adalah wilayah yang juga ikut serta menerima pengaruh atas peristiwa tersebut.

Besar harapan semua peninggalan budaya ini selalu dapat lestari. Terlindungi, dapat dikembangkan, dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat di daerah ini. Sebuah cita-cita besar yang membutuhkan komitmen, dukungan, bantuan semua pihak. Bagi upaya pemajuan kebudayaan di Bangka Barat, untuk melengkapi kejayaan nusantara. Mengenapi warisan bagi generasi masa depan atas kemasyuran negeri ini.*

CAGAR BUDAYA BANGKA BARAT

Rumah Mayor Tjoeng A Thiam | Museum Timah Indonesia Muntok | Masjid Jamik Muntok | Kelenteng Kung Fuk Miau | Gereja Katolik Santa Maria | Gereja GPIB Bethesda | SDN 1 Mentok | Pesanggrahan Menumbing | Pesanggrahan BTW Muntok | Menara Suar Tanjung Kalian | Pastoran | Makam KPH Pakoeningprang | Rumah Temenggung Mentok | Eks Kantor Syahbandar | Eks European School | Makam Bangsawan Melayu Mentok | Benteng Sungaibuluh | Meriam Lantaka | Gudang Kuning | Mobil Sedan BN 10 Menumbing | Rumah Residen Bangka Belitung | Benteng Tempilang | Kute Seribu | Limbung Mentok